



Katalog: 2302004



# INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA INDONESIA AGUSTUS 2018



**BADAN PUSAT STATISTIK**



# INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA INDONESIA AGUSTUS 2018

# INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA INDONESIA

## AGUSTUS 2018

**ISSN:** 2088-5679

**No. Publikasi:** 04120.1806

**Katalog BPS:** 2032004

**Ukuran Buku:** 18,2 cm x 25,7 cm

**Jumlah Halaman:** xxiv + 148 halaman

**Naskah:**

Subdirektorat Statistik Ketenagakerjaan

**Gambar Kulit:**

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

**Diterbitkan oleh:**

Badan Pusat Statistik

**Dicetak oleh:**

CV. Nario Sari

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

<https://www.bps.go.id>

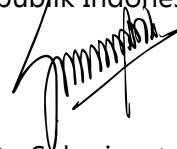
# KATA PENGANTAR

Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) selama periode Februari 2011-Agustus 2014 dilaksanakan secara triwulanan (Februari, Mei, Agustus, dan November), namun sejak Februari 2015 dilaksanakan secara semesteran (Februari dan Agustus). Survei ini mencakup seluruh wilayah Indonesia dan diharapkan dapat memonitor dinamika ketenagakerjaan secara teratur dan berkesinambungan. Sakernas Februari menghasilkan angka estimasi sampai dengan tingkat provinsi, sedangkan Sakernas Agustus mampu menyajikan angka estimasi hingga tingkat kabupaten/kota.

Publikasi ini menyajikan perkembangan indikator pasar tenaga kerja (*Key Indicators of the Labour Market* -KILM) Agustus 2017, Februari 2018, dan Agustus 2018. Indikator-indikator yang ditampilkan mengacu pada KILM edisi 9 yang direkomendasikan ILO (*International Labour Organization*) tahun 2015, dengan harapan bisa dijadikan sebagai acuan mengenai kondisi pasar tenaga kerja di Indonesia. Dari 17 (tujuh belas) indikator KILM baru 14 indikator KILM yang dapat ditampilkan pengukurannya melalui data Sakernas. Beberapa indikator KILM menurut provinsi dan tabel pendukung penyusun indikator KILM, disajikan pada lampiran publikasi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan publikasi ini, disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Kritik dan saran dari pengguna sangat diharapkan demi kesempurnaan publikasi edisi berikutnya.

Jakarta, November 2018  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Republik Indonesia



Dr. Suhariyanto



# DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN (AKRONIM)

AK	Angkatan Kerja
BAK	Bukan Angkatan Kerja
BPS	Badan Pusat Statistik
EPR	<i>Employment-to-Population Ratio</i>
ICLS	<i>International Conference of Labour Statisticians</i>
ILO	<i>International Labour Organization</i>
ISCED	<i>International Standard Classification of Education</i>
ISIC	<i>International Standard Industrial Classification</i>
KBLI	Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia
KBJI	Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia
KILM	<i>Key Indicators of the Labour Market</i>
SDGs	<i>Sustainable Development Goals</i>
OECD	<i>Organisation for Economic Co-Operation and Development</i>
Sakernas	Survei Angkatan Kerja Nasional
SP	Sensus Penduduk
STP	Setengah Penganggur
Supas	Survei Penduduk Antar Sensus
TPT	Tingkat Pengangguran Terbuka
TPAK	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja



# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN (AKRONIM) .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1.    Sakernas dan Analisis Ketenagakerjaan.....	1
1.2.    Sakernas dan KILM .....	3
1.3.    Peran KILM di Bidang Ketenagakerjaan .....	6
1.4.    Analisis Pasar Tenaga Kerja Menggunakan KILM ...	10
<b>BAB 2 PARTISIPASI DAN INDIKATOR TENAGA KERJA.....</b>	<b>15</b>
KILM 1.    Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).....	15
KILM 2.    Rasio Penduduk Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja ( <i>Employment to Population Ratio-EPR</i> ) .....	21
KILM 3.    Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama .....	28
KILM 4.    Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama .....	30
KILM 5.    Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama .....	34
KILM 6.    Pekerja Paruh Waktu.....	37
KILM 7.    Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja.....	45
KILM 8.    Penduduk Bekerja di Sektor Informal.....	50

<b>BAB 3 INDIKATOR PENGANGGURAN.....</b>	<b>55</b>
KILM 9. Pengangguran .....	55
KILM 10. Pengangguran Pada Kelompok Umur Muda.....	66
KILM 12. Setengah Pengangguran ( <i>Underemployment</i> ) .....	72
<b>BAB 4 INDIKATOR BUKAN ANGKATAN KERJA.....</b>	<b>80</b>
KILM 13. Tingkat Ketidaktifan .....	81
<b>BAB 5 INDIKATOR PENDIDIKAN DAN MELEK HURUF.....</b>	<b>85</b>
KILM 14. Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf .....	85
<b>BAB 6 INDIKATOR UPAH DAN BIAYA TENAGA KERJA.....</b>	<b>91</b>
KILM 15. Upah dan Biaya Kompensasi .....	91
<b>PENJELASAN TEKNIS.....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>117</b>

# DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2017-2018.....	<b>Error</b>
<b>! Bookmark not defined.</b>	
Tabel 2. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2017-2018.....	<b>Error</b>
<b>! Bookmark not defined.</b>	
Tabel 3. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama, 2017-2018 .....	34
Tabel 4. Tingkat Pengangguran Terbuka (persen), 2017-2018 .....	55
Tabel 5. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan (persen), 2017-2018.....	59
Tabel 6. Distribusi Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan (persen), 2017-2018 .....	61
Tabel 7. Rasio TPT Umur Muda Terhadap TPT Umur Dewasa di Indonesia, 2017-2018.....	69
Tabel 8. Penduduk Bekerja yang Termasuk Setengah Penganggur (juta), 2017-2018 .....	72
Tabel 9. Indikator Setengah Penganggur, 2017-2018 .....	74
Tabel 10. Distribusi Setengah Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan, 2017-2018 .....	79
Tabel 11. Indikator Ketidakaktifan (persen), 2017-2018.....	81
Tabel 12. Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan, 2017-2018.....	86

Tabel 13. Rata-Rata Upah/Gaji Selama Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai (juta rupiah), 2017-2018.....	92
---	----

<https://www.bps.go.id>

# DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Jumlah Angkatan Kerja dan TPAK, 2017-2018.....	15
Grafik 2. TPAK Menurut Jenis Kelamin, 2017-2018.....	16
Grafik 3. TPAK Menurut Kelompok Umur (persen), Agustus 2017 dan Februari 2018.....	17
Grafik 4. TPAK Menurut Provinsi (persen), Agustus 2017 dan Februari 2018.....	20
Grafik 5. <i>Employment to Population Ratio</i> , 2017-2018.....	21
Grafik 6. <i>Employment to Population Ratio</i> Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2017-2018 .....	22
Grafik 7. <i>Employment to Population Ratio</i> Menurut Kelompok Umur, 2017-2018 .....	23
Grafik 8. <i>Employment to Population Ratio</i> Menurut Kelompok Umur, Agustus 2017 dan Februari 2018.....	24
Grafik 9. <i>Employment to Population Ratio</i> Menurut Provinsi, Agustus 2017 dan Februari 2018 .....	27
Grafik 10. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Utama, Februari 2018 .....	33
Grafik 11. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin, Februari 2018.....	35
Grafik 12. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Daerah Tempat Tinggal, Februari 2018 .....	36
Grafik 13. Tingkat Pekerja Paruh Waktu, 2017-2018 .....	37
Grafik 14. Tingkat Pekerja Paruh Waktu Menurut Jenis Kelamin (persen), 2017-2018 .....	38

Grafik 15. Tingkat Pekerja Paruh Waktu Menurut Daerah Tempat Tinggal (persen), 2017-2018 .....	39
Grafik 16. Tingkat Pekerja Paruh Waktu Menurut Provinsi (persen), Agustus 2017 dan Februari 2018.....	41
Grafik 17. <i>Share</i> Perempuan Pada Pekerja Paruh Waktu (persen), 2017-2018 .....	42
Grafik 18. <i>Share</i> Perempuan pada Pekerja Paruh Waktu Menurut Provinsi (persen), Agustus 2017 dan Februari 2018.....	44
Grafik 19. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja, 2017-2018 .....	45
Grafik 20. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin, Februari 2018.....	46
Grafik 21. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja dan Daerah Tempat Tinggal, Februari 2018.....	47
Grafik 22. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Provinsi dan Jumlah Jam Kerja, Februari 2018 .....	49
Grafik 23. Persentase Penduduk Bekerja Formal/Informal, 2017-2018	51
Grafik 24. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Sektor Formal/Informal dan Jenis Kelamin, 2017-2018.....	52
Grafik 25. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Sektor Formal/Informal dan Daerah Tempat Tinggal, 2017-2018	53
Grafik 26. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Sektor Formal/Informal dan Provinsi, Februari 2018 .....	54
Grafik 27. TPT Menurut Provinsi (persen), Agustus 2017 dan Februari 2018.....	57
Grafik 28. TPT Menurut Tingkat Pendidikan (persen), 2017-2018 .....	58

Grafik 29. Distribusi Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan dan Provinsi (persen), Februari 2018.....	65
Grafik 30. TPT Penduduk Umur Muda (persen), 2017-2018 .....	66
Grafik 31. TPT Penduduk Umur Muda Menurut Jenis Kelamin (persen), 2017-2018 .....	67
Grafik 32. TPT Penduduk Umur Muda Menurut Daerah Tempat Tinggal (persen), 2017-2018.....	68
Grafik 33. <i>Share</i> Penganggur Umur Muda (persen), 2017-2018.....	71
Grafik 34. Distribusi Setengah Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan, 2017-2018 .....	77
Grafik 35. Tingkat Ketidakaktifan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Februari 2018 .....	83
Grafik 36. Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Kelompok Umur, Agustus 2017 dan Februari 2018.....	88
Grafik 37. Perbandingan Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, Februari 2018.....	90
Grafik 38. Rata-Rata Upah/Gaji Bersih Selama Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Provinsi (juta rupiah), Agustus 2017 dan Februari 2018 .....	94



# DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (juta), 2017-2018.....	119
Lampiran 2.	Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur (juta), 2017-2018.....	120
Lampiran 3.	Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (juta), 2017-2018.....	121
Lampiran 4.	Penduduk yang Bekerja Menurut Kelompok Umur (juta), 2017-2018.....	122
Lampiran 5.	Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur (juta), 2017-2018.....	123
Lampiran 6.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kelompok Umur (persen), 2017-2018.....	124
Lampiran 7.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (persen), 2017-2018.....	125
Lampiran 8.	Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (juta), 2017-2018.....	126
Lampiran 9.	Rasio Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk (EPR) Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2017-2018.....	127
Lampiran 10.	Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Status Pekerjaan Utama, 2017-2018.....	128

Lampiran 11. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin (juta), 2017-2018.....	130
Lampiran 12. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin/Daerah Tempat Tinggal (juta), 2017-2018.....	132
Lampiran 13. Indikator Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Pekerja Paruh Waktu Menurut Provinsi, 2017-2018.....	133
Lampiran 14. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin, Daerah Tempat Tinggal, dan Jumlah Jam Kerja, 2017-2018.....	134
Lampiran 15. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Jumlah Jam Kerja, 2017-2018.....	<b>Error</b>
<b>! Bookmark not defined.</b>	
Lampiran 16. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Sektor Formal/Informal, 2017-2018.....	<b>Error</b>
<b>! Bookmark not defined.</b>	
Lampiran 17. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (persen), 2017-2018.....	<b>Error</b>
<b>! Bookmark not defined.</b>	
Lampiran 18. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan (persen), 2017-2018.....	<b>Error</b>
<b>! Bookmark not defined.</b>	

- Lampiran 19. Persentase Pengangguran Menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2017-2018..... **Error**  
**! Bookmark not defined.**
- Lampiran 20. Persentase Setengah Penganggur Menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2017-2018..... **Error**  
**! Bookmark not defined.**
- Lampiran 21. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Bukan Angkatan Kerja Menurut Provinsi (juta), 2017-2018..... **Error**  
**! Bookmark not defined.**
- Lampiran 22. Tingkat Ketidaktifan Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (persen), 2017-2018..... **Error**  
**! Bookmark not defined.**
- Lampiran 23. Persentase Angkatan Kerja Menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2017-2018..... **Error**  
**! Bookmark not defined.**
- Lampiran 24. Rata-Rata Upah/Gaji Bersih Selama Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin (rupiah), 2017-2018..... **Error**  
**! Bookmark not defined.**
- Lampiran 25. Rata-Rata Upah/Gaji Bersih Selama Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Lapangan Pekerjaan dan Daerah Tempat Tinggal (rupiah), 2017-2018..... **Error**  
**! Bookmark not defined.**

Lampiran 26. Rata-Rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (rupiah), 2017-2018..... **Error**

**! Bookmark not defined.**

Lampiran 27. Rata-Rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Provinsi dan Daerah Tempat Tinggal (rupiah), 2017-2018..... **Error**

**! Bookmark not defined.**

<https://www.bps.go.id>



# RINGKASAN EKSEKUTIF

Jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018 mencapai 131,01 juta orang. Jumlah tersebut turun sebanyak 2,93 juta orang apabila dibandingkan dengan keadaan Februari 2018 (133,94 juta orang) dan naik sebanyak 2,95 juta orang jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017 (128,06 juta orang).

Kenaikan jumlah angkatan kerja pada periode Agustus 2017-Agustus 2018 seiring dengan naiknya TPAK yaitu dari 66,67 persen pada Agustus 2017 menjadi 67,26 persen pada Agustus 2018. Begitu pula dengan yang terjadi pada periode Februari 2018-Agustus 2018, penurunan angkatan kerja juga diiringi penurunan TPAK dari 69,20 persen pada Februari 2018 menjadi 67,26 persen pada Agustus 2018.

Secara nasional angka EPR pada Agustus 2018 adalah sebesar 63,66. Berdasarkan angka tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dari 100 orang penduduk umur 15 tahun ke atas terdapat sekitar 64 orang yang bekerja pada Agustus 2018. EPR ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017 sebesar 0,65 poin namun bila dibandingkan Februari 2018 menurun sebesar 1,99 poin.

Persentase penduduk bekerja menurut status pekerjaan utama pada Agustus 2018, distribusinya tidak begitu berbeda jika dibandingkan dengan keadaan pada Agustus 2017 dan Februari 2018. Berdasarkan Tabel 1, mayoritas penduduk bekerja pada Agustus 2018 yaitu berstatus berusaha (48,10 persen), diikuti dengan penduduk bekerja dengan

upah/gaji (39,70 persen), dan urutan terakhir adalah penduduk bekerja dengan status pekerja keluarga (12,20 persen).

Kondisi lapangan pekerjaan utama di Indonesia pada Agustus 2018 mempunyai pola yang sama dengan keadaan Agustus 2017, yaitu didominasi oleh kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan persentase sebesar 28,79 persen. Selanjutnya adalah kategori perdagangan besar dan eceran sebesar 18,61 persen. Kemudian persentase tertinggi berikutnya kategori industri pengolahan sebesar 14,72 persen.

Kondisi jenis pekerjaan utama di Indonesia pada Agustus 2018 masih mempunyai pola yang sama dengan keadaan tahun lalu (Agustus 2017) yaitu didominasi oleh tenaga produksi, operator alat-alat angkutan, dan pekerja kasar dengan persentase sebesar 30,60 persen. Jenis pekerjaan terbesar kedua dan ketiga adalah tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan (28,06 persen) dan tenaga usaha penjualan (18,97 persen).

Tingkat pekerja paruh waktu mencapai 22,07 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa dari 100 orang yang bekerja, terdapat sekitar 22 orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dan tidak punya keinginan untuk menambah pekerjaan (jam kerja). Tingkat pekerja paruh waktu ini mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun lalu (Agustus 2017) sebesar 1,68 persen poin. Sementara bila dibandingkan Februari 2018 mengalami penurunan sebesar 1,76 persen poin.

Hasil Sakernas Agustus 2018 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Indonesia bekerja di atas 35 jam per minggu mencapai hampir lebih dari dua pertiga dari total penduduk yang bekerja.

Sementara itu penduduk yang bekerja di bawah 35 jam per minggu mencapai 30,67 persen, persentase ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan Agustus 2017 (29,78 persen) sebesar 0,89 persen poin. Sedangkan jika dibandingkan Februari 2018 (33,70 persen) menurun sebesar 3,03 persen poin.

Hasil Sakernas Agustus 2018 menunjukkan bahwa dari 124,01 juta orang yang bekerja, sebanyak 56,84 persen merupakan penduduk yang bekerja di sektor informal (70,49 juta orang). Pada periode Agustus 2017, Februari 2018, dan Agustus 2018 tampak adanya penurunan persentase penduduk bekerja di sektor informal bila dibandingkan tahun lalu (Agustus 2017) dan Februari 2018.

TPT mencapai 5,34 persen, yang berarti bahwa dari 100 orang angkatan kerja di Indonesia, terdapat sekitar 5 orang yang masuk kategori penganggur. Hasil Sakernas Agustus 2018 menunjukkan bahwa TPT di Indonesia mengalami penurunan bila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017 sebesar 0,16 persen poin namun bila dibandingkan Februari 2018 naik sebesar 0,21 persen poin. Secara umum, berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018, TPT tertinggi menurut tingkat pendidikan terdapat pada pendidikan sekolah menengah (SMA Umum dan Kejuruan) yaitu sebesar 9,23 persen. Dengan kata lain ada penawaran tenaga kerja yang tidak terserap terutama pada tingkat pendidikan sekolah menengah. Sementara mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja, dapat dilihat dari TPT pada kelompok tidak pernah sekolah atau belum pernah mengenyam bangku sekolah yang angkanya sangat rendah, yaitu sebesar 0,94 persen.

TPT penduduk pada kelompok umur muda mencapai 19,68 persen, yang dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk berumur 15-24 tahun yang termasuk angkatan kerja, terdapat sekitar 20 orang yang menganggur. Angka tersebut turun dibanding Agustus 2017 sebesar 0,76 persen poin, tetapi angkanya naik bila dibandingkan dengan hasil Sakernas Februari 2018 sebesar 3,30 persen poin

Jumlah setengah penganggur di Indonesia berdasarkan Sakernas Agustus 2018 mencapai 8,21 juta orang, sebanyak 5,15 juta orang berjenis kelamin laki-laki dan sisanya sebanyak 3,06 juta orang adalah perempuan. Sedangkan menurut daerah tempat tinggal, jumlah setengah penganggur di daerah perdesaan selalu lebih besar dibandingkan dengan daerah perkotaan. Pada Agustus 2018, jumlah setengah penganggur di daerah perdesaan mencapai 5,38 juta orang sementara di perkotaan hanya sebanyak 2,83 juta orang.

Tingkat ketidakaktifan di Indonesia mencapai 32,74 persen, artinya dari 100 orang penduduk usia kerja di Indonesia, yang tidak aktif dalam pasar kerja (bukan angkatan kerja) sebanyak 33 orang. Tingkat ketidakaktifan pada Agustus 2018 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017 (tahun lalu) sebesar 0,59 persen poin, sedangkan bila dibandingkan Februari 2018 meningkat sebesar 1,94 persen poin.

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018, secara nasional tidak menunjukkan perubahan yang signifikan kontribusi angkatan kerja menurut tingkat pendidikan jika dibandingkan dengan Agustus 2017 dan Februari 2018. Angkatan kerja pada Agustus 2018 sebagian besar masih didominasi oleh mereka yang hanya tamat sekolah dasar yaitu sebesar

54,87 persen. Angkatan kerja yang menyelesaikan sekolah menengah sebesar 30,29 persen, sementara untuk tamatan sekolah tinggi hanya sebesar 12,25 persen. Kondisi yang kurang baik ini ditunjukkan pula dengan masih adanya angkatan kerja yang tidak pernah sekolah sekitar 2,59 persen.

Rata-rata upah/gaji bersih sebulan buruh/karyawan/pegawai mencapai 2,83 juta rupiah dan mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan keadaan tahun lalu (Agustus 2017) dan Februari 2018 dengan kisaran masing-masing sebanyak 90 ribu rupiah dan 180 ribu rupiah.

# BAB 1 PENDAHULUAN

Data ketenagakerjaan merupakan aspek penting untuk menggambarkan indikator pasar tenaga kerja di Indonesia. Salah satu sumber penyajian indikator ini berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), yang bertujuan untuk memonitor dinamika ketenagakerjaan, agar para pengambil keputusan dapat lebih cepat dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi dan memperbaiki permasalahan ketenagakerjaan khususnya di Indonesia. Sejak Triwulan I Februari 2011, BPS menyusun publikasi yang merujuk pada publikasi Organisasi Buruh Internasional (*International Labour Organization-ILO*), yaitu Indikator Pasar Tenaga Kerja (*Key Indicators of the Labour Market-KILM*). ILO telah meluncurkan KILM pada tahun 1999 untuk melengkapi program pengumpulan data secara rutin dan untuk meningkatkan penyebaran data pada unsur utama dari pasar tenaga kerja dunia. Sejak tahun 2017, KILM yang digunakan sebagai rujukan adalah edisi ke-9 yang diterbitkan ILO pada tahun 2015.

## 1.1. Sakernas dan Analisis Ketenagakerjaan

Data ketenagakerjaan yang dikumpulkan oleh BPS melalui sensus dan survei antara lain: Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (Supas), Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Dari survei-survei tersebut, hanya Sakernas yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat

menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan antar periode pencacahan.

Secara umum, tujuan pengumpulan data melalui Sakernas adalah menyediakan data pokok terkait ketenagakerjaan yang berkesinambungan. Secara khusus, untuk memperoleh informasi data jumlah penduduk yang bekerja, pengangguran, dan penduduk yang pernah berhenti/pindah bekerja serta perkembangannya di tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional.

Kegiatan pengumpulan data ketenagakerjaan pertama kali dilaksanakan tahun 1976. Sampai dengan saat ini, Sakernas mengalami berbagai perubahan, baik dalam periode pencacahan maupun cakupan sampel wilayah dan rumah tangga. Tahun 1986 sampai dengan 1993 Sakernas dilaksanakan secara triwulanan, tahun 1994 sampai dengan 2001 secara tahunan setiap bulan Agustus, sedangkan tahun 2002 sampai dengan 2004 selain secara tahunan juga dilaksanakan secara triwulanan. Mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2010, Sakernas dilakukan secara semesteran.

Dengan semakin mendesaknya tuntutan data ketenagakerjaan, baik variasi, kontinuitas, kemutakhiran, dan peningkatan akurasi data yang dihasilkan, maka pengumpulan data Sakernas mulai tahun 2011 hingga tahun 2014 dilakukan kembali secara triwulanan yaitu bulan Februari (Triwulan I), Mei (Triwulan II), Agustus (Triwulan III), dan November (Triwulan IV), yang penyajian datanya dirancang sampai tingkat provinsi. Namun demikian, untuk pelaksanaan Sakernas Triwulan III (Agustus) selain sampel triwulanan juga terdapat sampel tambahan. Hal ini dilakukan untuk kepentingan angka estimasi penyajian data sampai

tingkat kabupaten/kota. Pada November 2014, Sakernas tidak dilaksanakan karena adanya berbagai alasan. Sejak tahun 2015, Sakernas kembali dilaksanakan semesteran (dua kali setahun) di seluruh wilayah Republik Indonesia. Jumlah sampel Sakernas pada Agustus 2015 sekitar 200.000 rumah tangga, sedangkan pada Agustus 2016 sekitar 50.000 rumah tangga. Pada Sakernas Agustus 2017, jumlah sampel kembali sebanyak 200.000 rumah tangga.

Pada Sakernas Februari 2018, setiap rumah tangga terpilih dikumpulkan keterangan mengenai keadaan umum setiap Anggota Rumah Tangga (ART), yang mencakup nama, hubungan dengan kepala rumah tangga, jenis kelamin, umur, dan status perkawinan (khusus untuk 10 tahun ke atas). Khusus untuk anggota rumah tangga yang berumur 5 tahun ke atas, akan ditanyakan keterangan mengenai status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, pengangguran, dan pengalaman kerja. Sebagai catatan, rumah tangga korps diplomatik, rumah tangga yang tinggal di blok sensus khusus, dan rumah tangga khusus yang berada di blok sensus biasa tidak dipilih dalam sampel.

## **1.2. Sakernas dan KILM**

Dengan berbagai macam variabel yang dikumpulkan pada Sakernas, dapat disusun serangkaian indikator kunci yang merujuk pada publikasi ILO, yaitu KILM. Akan tetapi, yang perlu menjadi catatan adalah pada saat melakukan interpretasi data hasil Sakernas dengan data ketenagakerjaan dari sumber lain (SP, Supas, dan Susenas), perlu memperhatikan beberapa hal karena data-data tersebut tidak dapat dibandingkan secara langsung.

Beberapa faktor perlu dipertimbangkan oleh para pengguna data dalam menginterpretasi dan menganalisis data ketenagakerjaan yang tersedia. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan tersebut meliputi:

1. Tujuan Survei

Sakernas merupakan survei khusus untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan. Sedangkan SP maupun SUPAS bertujuan untuk mengetahui sifat demografi secara umum. Dengan demikian, informasi yang dikumpulkan dalam SP dan SUPAS lebih banyak dan beragam, antara lain meliputi data pendidikan, migrasi, Keluarga Berencana, dan ketenagakerjaan. Begitu pula informasi yang dikumpulkan melalui Susenas lebih beragam sifatnya, seperti data pengeluaran atau konsumsi, ketenagakerjaan, kesehatan, dan perumahan. Perbedaan tujuan survei ini menyebabkan kualitas data ketenagakerjaan antar berbagai survei tersebut relatif berbeda.

2. Ukuran Sampel

Ukuran sampel dalam Sakernas berbeda dengan ukuran sampel dalam SP, SUPAS, maupun Susenas. Perbedaan ini menyebabkan *sampling error* yang dikandung oleh angka perkiraan dari masing-masing sumber data juga berbeda. Semakin kecil ukuran sampel, maka akan semakin besar *sampling error*-nya.

3. Faktor Pengali/Penimbang

Data ketenagakerjaan sejak Februari 2017 menggunakan penimbang langsung dari hasil updating dengan memperhitungkan strata lapangan pekerjaan dan menggunakan hasil Proyeksi Penduduk tahun 2010-2035 sebagai kalibrasi akhir.

#### 4. Kualitas Petugas Lapangan

Sampai dengan Semester II (Agustus) 2006, petugas Sakernas hanya terdiri dari pencacah dan pengawas/pemeriksa. Mulai Sakernas Semester I (Februari) 2007 hingga Sakernas Semester II (Agustus) 2010, pencacahan dilakukan secara tim, dalam 1 (satu) tim terdiri dari 2 (dua) pencacah dan 1 (satu) koordinator tim. Petugas-petugas tersebut pada umumnya adalah pegawai BPS yang ada di kecamatan (Koordinator Statistik Kecamatan-KSK) dan BPS Kabupaten/Kota setempat. Sebagian besar dari mereka umumnya telah mempunyai pengalaman dalam berbagai survei maupun sensus serta lebih menguasai medan/lapangan. Sejak 2011 hingga saat ini, petugas Sakernas tidak lagi secara tim tetapi terdiri dari pencacah dan pengawas, dimana seorang pengawas membawahi 2-3 orang pencacah.

#### 5. Perencanaan Kuesioner

Cara menyusun pertanyaan mengenai ketenagakerjaan dalam kuesioner dapat berpengaruh terhadap hasil survei maupun sensus. Ini meliputi bentuk kalimat/pertanyaan yang tertulis, urutan pertanyaan, pemilihan kata-kata yang tepat dalam pertanyaan, banyaknya pertanyaan, maupun jenis keterangan yang ditanyakan. Dalam Sakernas, telah diusahakan bentuknya ringkas/ sederhana, mudah dimengerti, serta pertanyaan pokoknya tidak berubah-ubah.

#### 6. Waktu Pelaksanaan/Pencacahan

Waktu pelaksanaan lapangan antara Sakernas, Susenas, SP, dan Supas berbeda. Hal tersebut dapat menyebabkan perbedaan hasil yang diperoleh karena pengaruh musiman.

Penyusunan indikator pasar tenaga kerja (KILM) pada awalnya dirancang dengan dua tujuan utama, yaitu:

1. Menyajikan indikator inti pasar tenaga kerja;
2. Meningkatkan ketersediaan indikator-indikator ketenagakerjaan untuk memantau perkembangan pasar tenaga kerja terkini. Indikator-indikator ini merupakan hasil kolaborasi yang melibatkan ILO bersama para ahli dari Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (*Organisation for Economic Co-operation and Development*-OECD) dan beberapa perwakilan nasional dari Departemen Tenaga Kerja dan kantor statistik berbagai negara.

### 1.3. Peran KILM di Bidang Ketenagakerjaan

Identifikasi dan kuantifikasi inefisiensi dalam pasar tenaga kerja, seperti *underutilization* tenaga kerja dan defisit pekerjaan yang layak (*decent work*) merupakan langkah pertama dalam merancang kebijakan ketenagakerjaan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk yang bekerja, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pandangan luas dunia kerja menuntut pengumpulan data yang lengkap, pengorganisasian, dan analisis informasi pasar tenaga kerja.

Dalam konteks ini, KILM dapat berfungsi sebagai alat dalam memantau dan menilai banyak hal, yang terkait dengan fungsi pasar tenaga kerja. Berikut ini adalah beberapa contoh bagaimana KILM dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan di bidang ketenagakerjaan.

Beberapa peran KILM dalam analisis pasar tenaga kerja antara lain:

1. Mempromosikan Agenda ILO: Pekerjaan yang Layak (*Decent Work*)

Salah satu tujuan agenda ILO mempromosikan pekerjaan yang layak adalah untuk memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh pekerjaan produktif dalam kondisi kebebasan, kesetaraan, dan keamanan. Menerapkan konsep "layak" untuk segala bentuk kegiatan ekonomi merupakan sesuatu yang multitafsir. Persepsi mengenai upah yang layak dapat berbeda secara signifikan dari satu orang ke orang lain.

Selain pekerjaan yang layak, permasalahan yang muncul dalam dunia ketenagakerjaan adalah kurangnya kesempatan kerja. Kurangnya kesempatan kerja selain bisa diidentifikasi menggunakan pendekatan indikator pengangguran (KILM 9, 10, dan 12), juga bisa menggunakan indikator yang lebih rinci yaitu tingkat ketidakaktifan dari indikator bukan angkatan kerja (KILM 13). Untuk mengetahui kualitas pekerjaan sehingga disebut "layak" dapat dilakukan pendekatan, misalnya, dengan mengidentifikasi individu yang masuk dalam penduduk bekerja berdasarkan status pekerjaan utama, lapangan pekerjaan utama, dan jenis pekerjaan utama (KILM 3, KILM 4, dan KILM 5); jam kerja

yang berlebih/*exceeds working hours* pada indikator penduduk yang bekerja menurut jumlah jam kerja (KILM 7); penduduk yang bekerja di sektor informal (KILM 8); dan setengah pengangguran (KILM 12).

## 2. Pemantauan Pencapaian Tujuan Agenda 2020 *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau dikenal sebagai *Sustainable Development Goals* disingkat dengan SDGs adalah tujuan yang telah ditentukan oleh PBB sebagai agenda pembangunan secara global, tujuan ini merupakan kelanjutan dari *Millenium Development Goals* (MDGs) yang berakhir tahun 2015. Sakernas sebagai salah satu sumber data penyusun indikator SDGs diharapkan dapat memenuhi informasi yang diperlukan.

Indikator SDGs yang dapat dihasilkan dari Sakernas diantaranya:

- Proporsi wanita yang memegang jabatan manajerial.
- Proporsi pekerjaan informal di sektor nonpertanian, berdasarkan jenis kelamin.
- Pendapatan rata-rata per jam dari pekerja perempuan dan laki-laki, menurut pekerjaan, kelompok umur, dan penyandang disabilitas.
- Tingkat pengangguran, berdasarkan jenis kelamin, kelompok umur, dan penyandang disabilitas.

- Proporsi penduduk muda (15-24 tahun) yang tidak sedang mengikuti pendidikan, tidak bekerja, dan tidak mengikuti pelatihan (NEET).
- Persentase jumlah anak umur 5-17 tahun yang terlibat dalam pekerja anak, menurut kelompok jenis kelamin dan umur.
- Jumlah pekerja pada industri pariwisata dalam proporsi terhadap total pekerja dan tingkat pertumbuhan pekerja, menurut jenis kelamin.
- Pekerja sektor manufaktur sebagai proporsi dari total pekerja.

### 3. Memantau Kesetaraan Gender di Pasar Tenaga Kerja

Wanita menghadapi tantangan khusus dalam mencapai pekerjaan yang layak. Sebagian besar indikator KILM dipisahkan menurut jenis kelamin, yang memungkinkan untuk melakukan perbandingan kesempatan kerja laki-laki dan perempuan.

### 4. Mengkaji Tenaga Kerja di Era Globalisasi

Globalisasi memiliki potensi manfaat bagi semua, namun sampai saat ini hal tersebut tidak mencakup orang banyak. Oleh karena itu, perlu satu cara untuk menghadapi era globalisasi dengan tetap mendorong penciptaan kesempatan kerja yang layak untuk semua. Salah satu cara untuk melakukannya adalah membuat tenaga kerja menjadi tujuan sentral dari kebijakan ekonomi makro dan sosial. Indikator KILM dapat bermanfaat dalam hal ini dengan memonitor dinamika ketenagakerjaan yang terkait dengan globalisasi. Misalnya, adanya penelitian yang

menunjukkan bahwa kehilangan pekerjaan/penciptaan serta perubahan upah dan produktivitas dipengaruhi oleh globalisasi. Jika indikator mencerminkan konsekuensi negatif dari globalisasi, maka pembuat kebijakan memiliki pilihan untuk mengubah kebijakan ekonomi makro sehingga dapat meminimalkan biaya penyesuaian (*adjustment cost*) dan mendistribusikan keuntungan dari globalisasi secara lebih adil.

#### **1.4. Analisis Pasar Tenaga Kerja Menggunakan KILM**

Semakin hari semakin banyak negara yang menghitung statistik ketenagakerjaan khususnya angka pengangguran. Akan tetapi perlu kehati-hatian dalam menggunakan angka pengangguran tersebut, apalagi untuk menganalisis kondisi pasar kerja. Salah satu keuntungan menggunakan angka pengangguran adalah relatif mudah dalam hal pengumpulan data dan untuk perbandingan antardaerah. Akan tetapi adalah kekeliruan, jika hanya melihat angka pengangguran saja tanpa melihat unsur-unsur pasar tenaga kerja yang lain. Penting untuk disadari bahwa pengangguran “hanya” salah satu aspek dalam indikator ketenagakerjaan.

Langkah pertama dalam menganalisis kondisi pasar kerja adalah membagi penduduk dalam dua kategori, yaitu penduduk usia kerja dan bukan usia kerja. Batas penduduk usia kerja di Indonesia adalah 15 tahun ke atas. Penduduk usia kerja terbagi lagi menjadi dua kategori yaitu yang aktif secara ekonomi (angkatan kerja-KILM 1) dan yang tidak aktif dalam perekonomian (bukan angkatan kerja-KILM 13). Angkatan kerja terdiri dari

penduduk yang bekerja (KILM 2) dan pengangguran (KILM 9). Kualitas angkatan kerja bisa dilihat dari tingkat pendidikan yang dicapai, semakin tinggi tingkat pendidikan maka kualitas relatif semakin baik (KILM 14).

Apabila di suatu negara, banyak penduduk yang masuk kategori pengangguran atau bukan angkatan kerja maupun keduanya, menunjukkan adanya masalah tenaga kerja yang kurang termanfaatkan (*underutilized*). Dalam menghadapi situasi tersebut pemerintah seharusnya berusaha untuk menganalisis apa alasan penduduk tidak aktif di pasar kerja, sehingga dapat menentukan kebijakan yang tepat.

Apabila diketahui mayoritas bukan angkatan kerja adalah perempuan, dan alasannya karena perempuan memiliki tanggung jawab mengurus rumah tangga, pemerintah mungkin dapat membuat kebijakan yang dapat mendorong perempuan masuk ke pasar kerja. Misalnya dengan membangun pusat-pusat penitipan anak, memberikan jam kerja yang lebih fleksibel terhadap perempuan, dan lain-lain.

Untuk mereka yang tidak aktif pada pasar kerja karena penyandang cacat (disabilitas), pemerintah bisa membuat peraturan agar tiap perusahaan harus mempekerjakan penyandang cacat atau bisa memberikan fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan/gedung perkantoran sehingga memudahkan mereka untuk bekerja.

Masalah yang lebih sulit dipecahkan oleh pemerintah adalah bagaimana cara mengembalikan orang yang "putus asa" (*discourage worker*) masuk kembali ke pasar kerja. Hal tersebut disebabkan karena orang yang "putus asa" merasa tidak ada pekerjaan yang sesuai, atau kualifikasi mereka kurang, atau bahkan mereka tidak tahu kemana harus mencari kerja. Dalam mengatasi masalah tersebut, pemerintah bisa

membuat pelatihan-pelatihan kerja sesuai minat dan kemampuan mereka, atau membuat lembaga yang dapat memberikan informasi lowongan pekerjaan bagi mereka.

Pengangguran juga harus dianalisis menurut jenis kelamin, daerah tempat tinggal (perkotaan-perdesaan), tingkat pendidikan (KILM 9), dan kelompok umur muda (KILM 10), untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari komposisi pengangguran sehingga bisa menentukan kebijakan pengangguran yang tepat.

Karakteristik lain dari pengangguran yang tidak ditampilkan dalam KILM, diantaranya latar belakang sosial-ekonomi dan pengalaman kerja (bila tersedia). Karakteristik tersebut juga penting untuk dianalisis, sehingga dapat dicari akar masalahnya dan bisa diberikan solusi kebijakan yang tepat. Paradoksnya, tingkat pengangguran yang rendah mungkin menyamarkan kemiskinan yang substansial di suatu negara, sementara tingkat pengangguran yang tinggi bisa terjadi di negara-negara dengan perkembangan ekonomi yang signifikan dengan tingkat kemiskinan yang rendah.

Di negara-negara berkembang umumnya tidak tersedia jaminan perlindungan sosial (misalnya, asuransi pengangguran dan tunjangan kesejahteraan). Akibatnya mereka yang relatif "kaya" yang mampu menganggur. Pengangguran adalah barang mewah, hanya mereka yang mempunyai tabungan atau pendapatan di luar pekerjaan (*non-labor income*) yang bisa menganggur. Sementara mereka yang miskin, tidak bisa menganggur, mereka harus bekerja apa saja untuk dapat hidup (*too poor to be unemployed*).

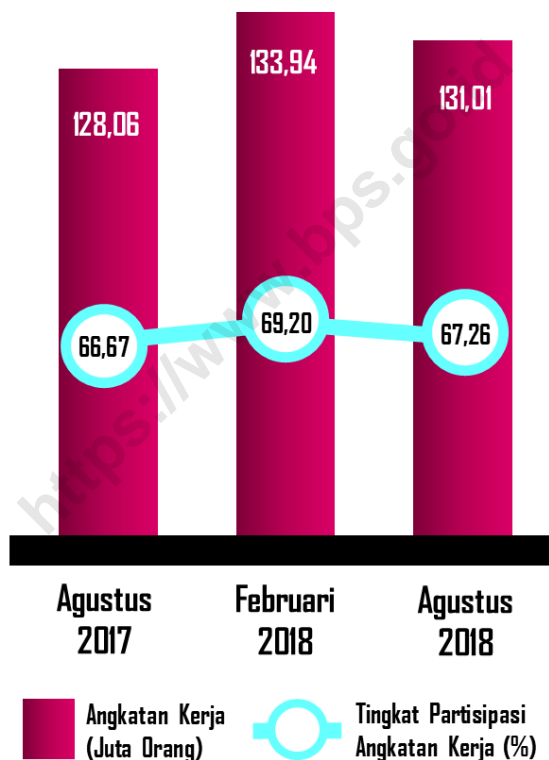
Sehingga penting untuk menelaah dari total penduduk bekerja di Indonesia, berapa banyak yang mempunyai pekerjaan yang layak. Pekerjaan layak adalah pekerjaan yang dilakukan atas kemauan atau pilihan sendiri, memberikan penghasilan yang cukup untuk membiayai hidup secara layak dan berharkat, serta menjamin keselamatan fisik dan psikologis. Kelayakan pekerjaan dapat dilihat dari status pekerjaan seseorang (KILM 3), apakah dia sebagai buruh/karyawan yang cenderung mempunyai penghasilan tetap atau hanya sebagai pekerja bebas pertanian yang penghasilannya tidak menentu. Lapangan pekerjaan (KILM 4), jenis pekerjaan (KILM 5), pekerja paruh waktu (KILM 6), jumlah jam kerja (KILM 7), sektor informal (KILM 8), dan setengah penganggur (KILM 12) dapat dijadikan indikator untuk melihat seberapa layak pekerjaan yang tersedia di Indonesia. Identifikasi lebih lanjut harus dilakukan untuk menentukan apakah penduduk yang bekerja tersebut sejahtera atau tidak dapat dilihat dari upah/pendapatannya (KILM 15).



# BAB 2 PARTISIPASI DAN INDIKATOR TENAGA KERJA

## KILM 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

*“Jumlah angkatan kerja dan TPAK Agustus 2018 cenderung menurun”*

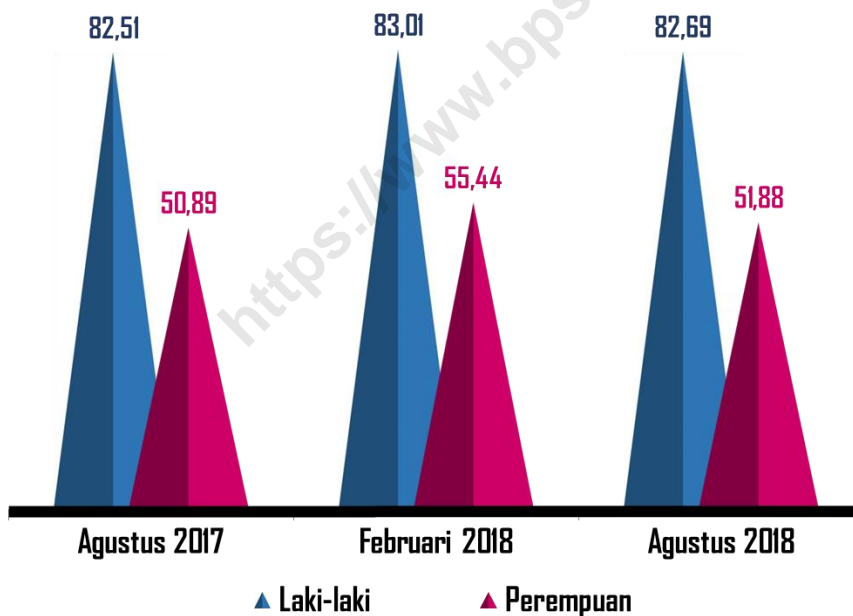


**Grafik 1. Jumlah Angkatan Kerja dan TPAK, 2017-2018**

Jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018 mencapai 131,01 juta orang. Jumlah tersebut turun sebanyak 2,93 juta orang apabila dibandingkan dengan keadaan Februari 2018 (133,94 juta orang) dan naik

sebanyak 2,95 juta orang jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017 (128,06 juta orang). Kenaikan jumlah angkatan kerja pada periode Agustus 2017-Agustus 2018 seiring dengan naiknya TPAK yaitu dari 66,67 persen pada Agustus 2017 menjadi 67,26 persen pada Agustus 2018. Begitu pula dengan yang terjadi pada periode Februari 2018-Agustus 2018, penurunan angkatan kerja juga diiringi penurunan TPAK dari 69,20 persen pada Februari 2018 menjadi 67,26 persen pada Agustus 2018 (Grafik 1).

***“TPAK laki-laki masih lebih tinggi dari TPAK perempuan”***

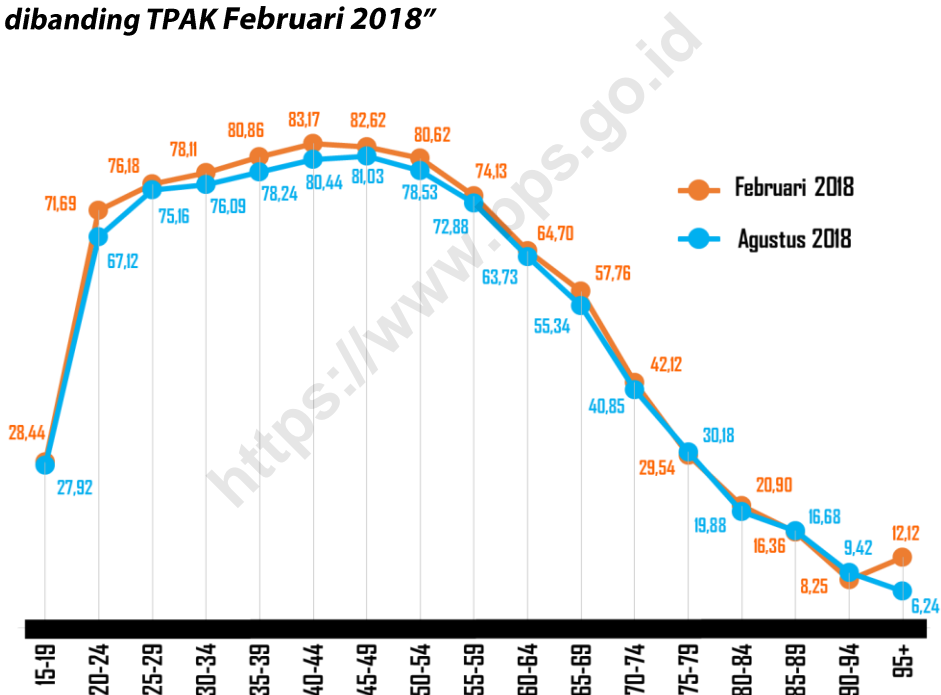


**Grafik 2. TPAK Menurut Jenis Kelamin, 2017-2018**

Di Indonesia, TPAK laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan dengan TPAK perempuan. Gambaran tersebut terlihat pada keadaan Agustus 2017, Februari 2018, dan Agustus 2018, dimana TPAK laki-laki sekitar 1,5

kali TPAK perempuan. Sebagai contoh, TPAK laki-laki pada Agustus 2018 mencapai 82,69 persen sementara pada perempuan hanya 51,88 persen. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja laki-laki, yang termasuk angkatan kerja sekitar 83 orang, sementara pada perempuan dari 100 orang penduduk usia kerja perempuan hanya sekitar 52 orang yang termasuk angkatan kerja (Grafik 2).

***“Pada tiap kelompok umur, TPAK Agustus 2018 hampir selalu lebih tinggi dibanding TPAK Februari 2018”***



**Grafik 3. TPAK Menurut Kelompok Umur (persen), Februari 2018 dan Agustus 2018**

TPAK yang dipilah menurut kelompok umur menunjukkan pola seperti huruf “U” terbalik (Grafik 3). Pada Agustus 2018, angka partisipasi penduduk kelompok umur 15 sampai 19 tahun pada pasar kerja cenderung rendah dikarenakan masih banyak yang bersekolah yaitu sebesar 27,92 persen. TPAK melonjak naik pada kelompok umur 20

sampai 24 tahun, kemudian mencapai puncaknya pada kelompok umur 45 sampai 49 tahun (81,03 persen), dan perlahan turun pada umur-umur berikutnya (salah satu penyebabnya karena pensiun).

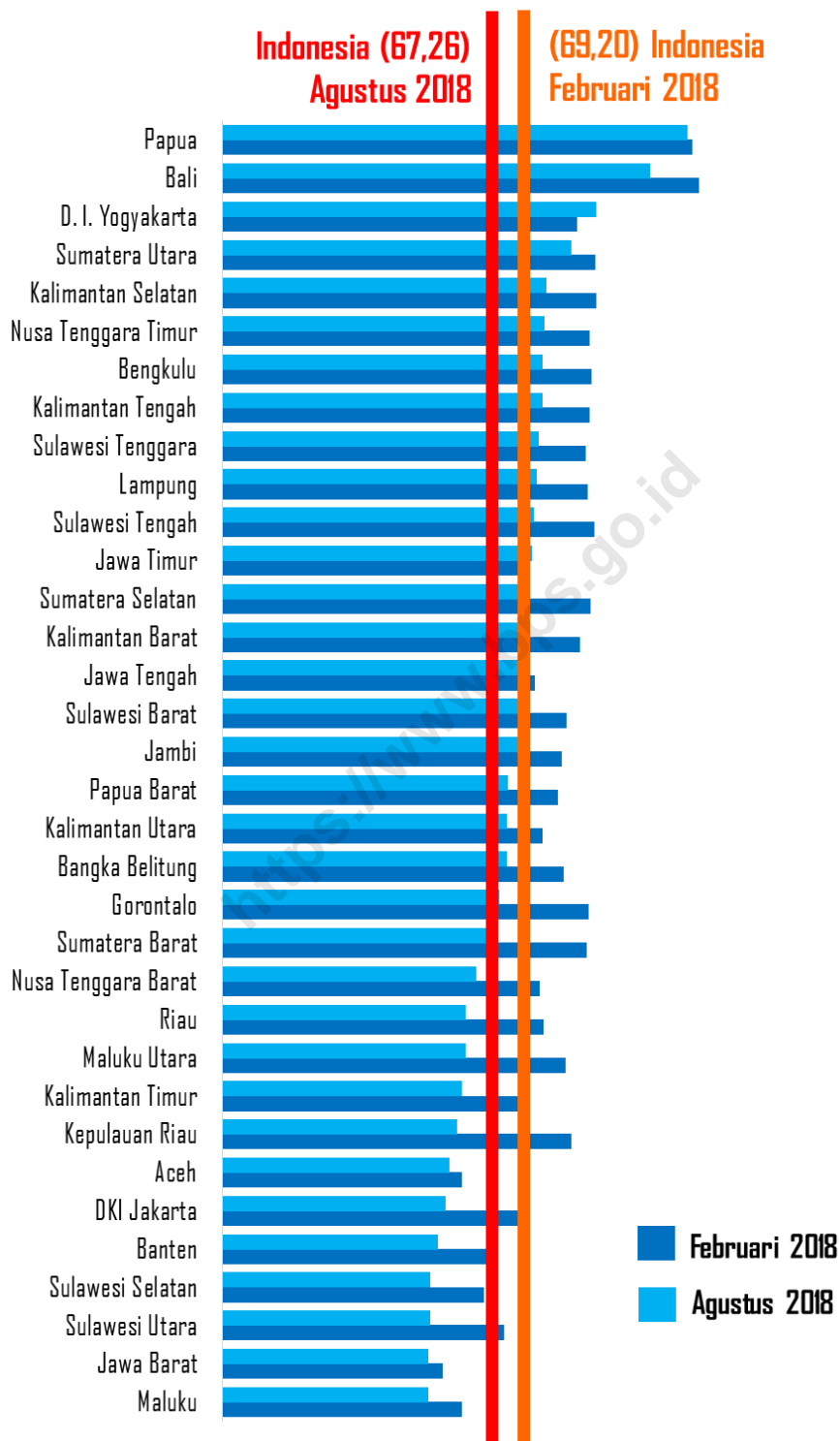
Apabila dibandingkan dengan kondisi Februari 2018, TPAK Agustus 2018 hampir semua lebih rendah pada semua kelompok umur kecuali pada kelompok umur 75 sampai 79 tahun, kelompok umur 85 sampai 89 tahun, dan kelompok umur 90 sampai 94 tahun.

***“Agustus 2018: Papua, Bali, dan D. I. Yogyakarta memiliki TPAK tertinggi”***

TPAK menurut provinsi berdasarkan Sakernas Agustus 2018 menunjukkan bahwa provinsi dengan TPAK tertinggi berturut-turut adalah Provinsi Papua (79,11 persen), Provinsi Bali (76,78 persen), dan Provinsi D. I. Yogyakarta (73,37 persen). Angka TPAK ketiga provinsi tersebut lebih tinggi daripada angka TPAK nasional sebesar 67,26 persen. Sedangkan TPAK nasional pada Februari 2018 tercatat sebesar 69,20 persen dengan tiga provinsi yang memiliki TPAK tertinggi adalah Provinsi Bali (79,83 persen), Papua (79,38 persen), dan Kalimantan Selatan (73,41 persen).

Tiga urutan provinsi dengan TPAK terendah pada Sakernas Agustus 2018 ini diduduki oleh Provinsi Maluku (62,90 persen), Provinsi Jawa Barat (62,92 persen), dan Provinsi Sulawesi Utara (63,01 persen). Sedangkan tiga urutan provinsi dengan TPAK terendah pada Sakernas Februari 2018 berturut-turut diduduki oleh Provinsi Jawa Barat (63,82 persen), Aceh (64,98 persen), dan Maluku (65,02 persen), dapat dilihat pada Grafik 4 dan Lampiran 7.

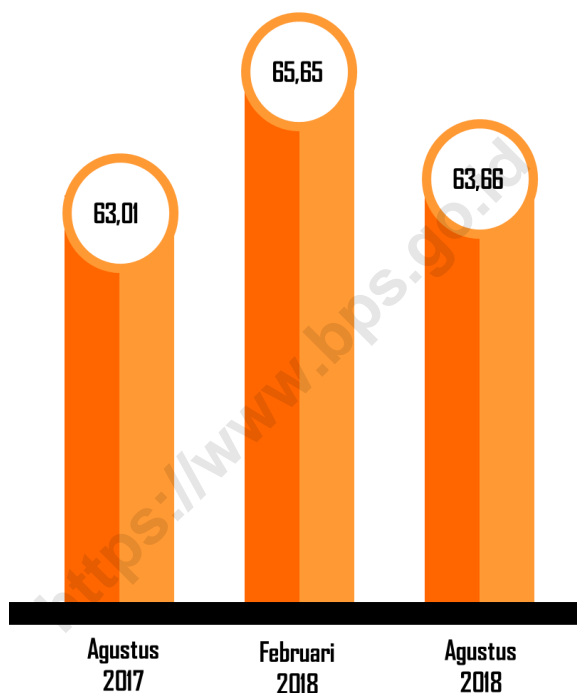
<https://www.bps.go.id>



**Grafik 4. TPAK Menurut Provinsi (persen), Februari 2018 dan Agustus 2018**

## KILM 2. Rasio Penduduk Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja (*Employment to Population Ratio-EPR*)

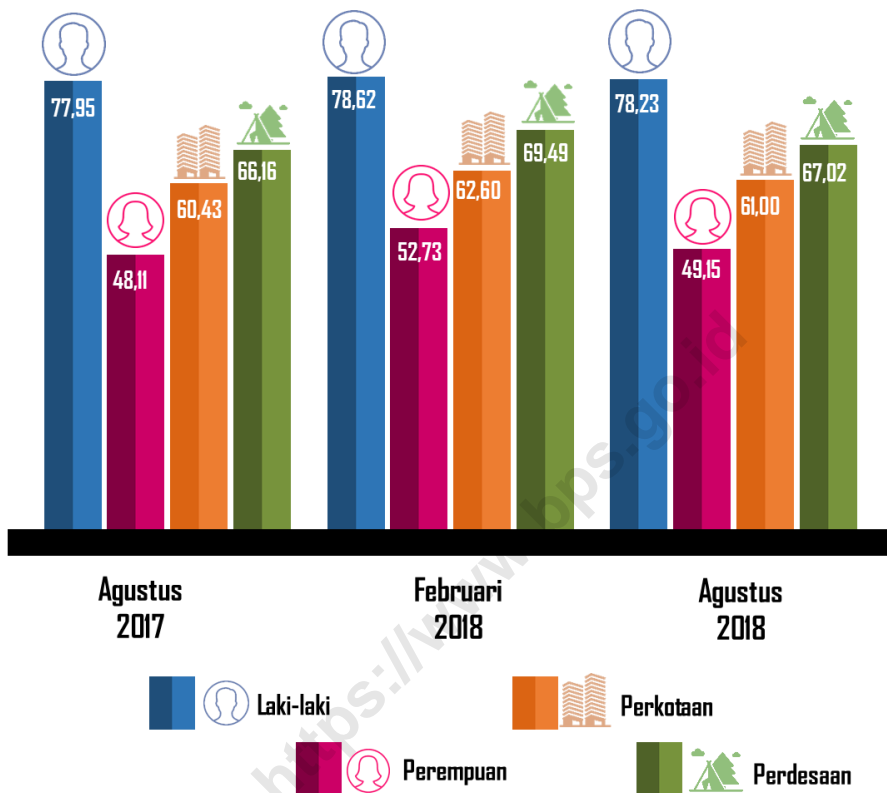
*“Rasio penduduk bekerja terhadap jumlah penduduk usia kerja pada Agustus 2018 adalah sebesar 63,66”*



**Grafik 5. *Employment to Population Ratio*, 2017-2018**

Salah satu indikator penting dalam pasar kerja adalah EPR, secara nasional angka EPR pada Agustus 2018 adalah sebesar 63,66. Berdasarkan angka tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dari 100 orang penduduk umur 15 tahun ke atas terdapat sekitar 64 orang yang bekerja pada Agustus 2018. EPR ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017 sebesar 0,65 poin namun bila dibandingkan Februari 2018 menurun sebesar 1,99 poin.

**“EPR laki-laki lebih tinggi dari EPR perempuan dan EPR di perdesaan lebih tinggi dari EPR di perkotaan”**

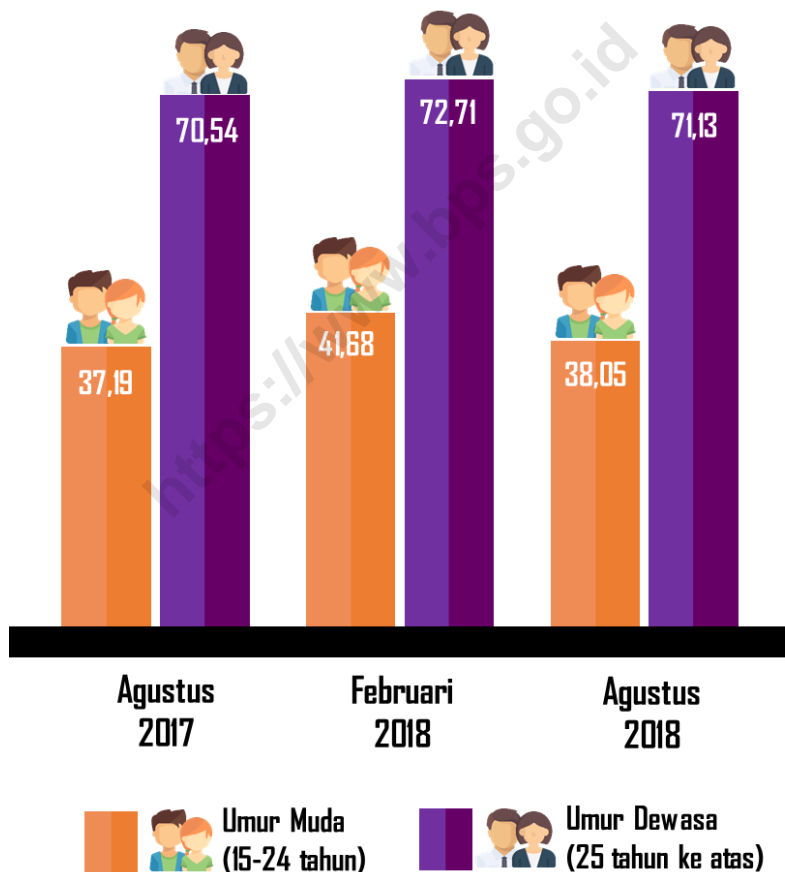


**Grafik 6. Employment to Population Ratio Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2017-2018**

Pada periode Agustus 2017, Februari 2018, dan Agustus 2018 jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, EPR laki-laki lebih tinggi sekitar 1,5 kali dibandingkan dengan EPR perempuan. Sebagai contoh pada Agustus 2018, EPR laki-laki pada periode ini adalah sebesar 78,23 sedangkan EPR perempuan hanya sebesar 49,15. Berdasarkan daerah tempat tinggal pada Agustus 2018, EPR daerah perkotaan (61,00) lebih rendah dibandingkan dengan EPR daerah perdesaan (67,02). Begitu pula untuk periode Agustus

2017 dan Februari 2018, dimana daerah perkotaan EPR-nya selalu lebih rendah sekitar 5 sampai dengan 7 poin dibandingkan dengan EPR wilayah perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah perdesaan sedikit lebih mampu dalam menyerap tenaga kerja atau menciptakan pekerjaan, terlepas pekerjaan tersebut layak atau tidak.

**“EPR kelompok umur muda lebih rendah dari EPR kelompok umur dewasa”**

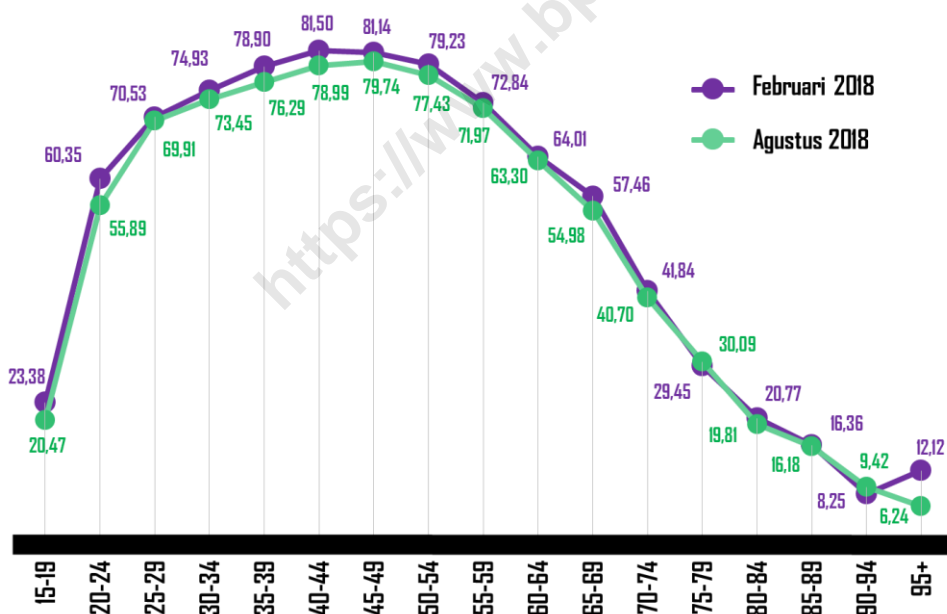


**Grafik 7. *Employment to Population Ratio* Menurut Kelompok Umur, 2017-2018**

Pada Grafik 7 memperlihatkan bahwa EPR penduduk kelompok umur muda (15-24 tahun) selalu lebih rendah daripada penduduk

kelompok umur dewasa (25 tahun ke atas) baik pada Agustus 2017, Februari 2018, maupun Agustus 2018. EPR penduduk kelompok umur muda lebih rendah sekitar 31 sampai dengan 33 poin dari penduduk kelompok umur dewasa. EPR penduduk kelompok umur muda, periode Agustus 2017-Agustus 2018 meningkat sebesar 0,86 poin namun pada periode Februari 2018-Agustus 2018 turun sebesar 3,63 poin. Selanjutnya, pada penduduk kelompok umur dewasa (25 tahun ke atas), EPR periode Agustus 2017-Agustus 2018 naik sebesar 0,59 poin sedangkan EPR periode Februari 2018-Agustus 2018 menurun sebesar 1,58 poin.

**“Agustus 2018: EPR tertinggi pada kelompok umur 45-49 tahun”**



**Grafik 8. Employment to Population Ratio Menurut Kelompok Umur, Februari 2018 dan Agustus 2018**

Pola EPR berdasarkan kelompok umur yang terlihat pada Grafik 8 mirip dengan pola TPAK pada Grafik 3. Hal ini menunjukkan dominansi

jumlah penduduk bekerja pada komponen penduduk usia kerja. Dari Grafik 8 terlihat bahwa angka EPR kelompok umur 15 sampai 19 tahun pada Agustus 2018 cenderung rendah yaitu sebesar 20,47. EPR meningkat drastis pada kelompok umur 20 sampai 24 tahun, puncak EPR untuk keadaan Agustus 2018 ini berada pada kelompok umur 45 sampai 49 tahun dengan EPR sebesar 79,74 dan perlahan turun pada umur-umur selanjutnya. Grafik EPR periode Februari 2018-Agustus 2018 terlihat hampir berhimpitan pada semua kelompok umur, dengan nilai EPR Agustus 2018 yang lebih rendah pada setiap kelompok umur kecuali kelompok umur 75 sampai 79 tahun dan kelompok umur 90 sampai 94 tahun.

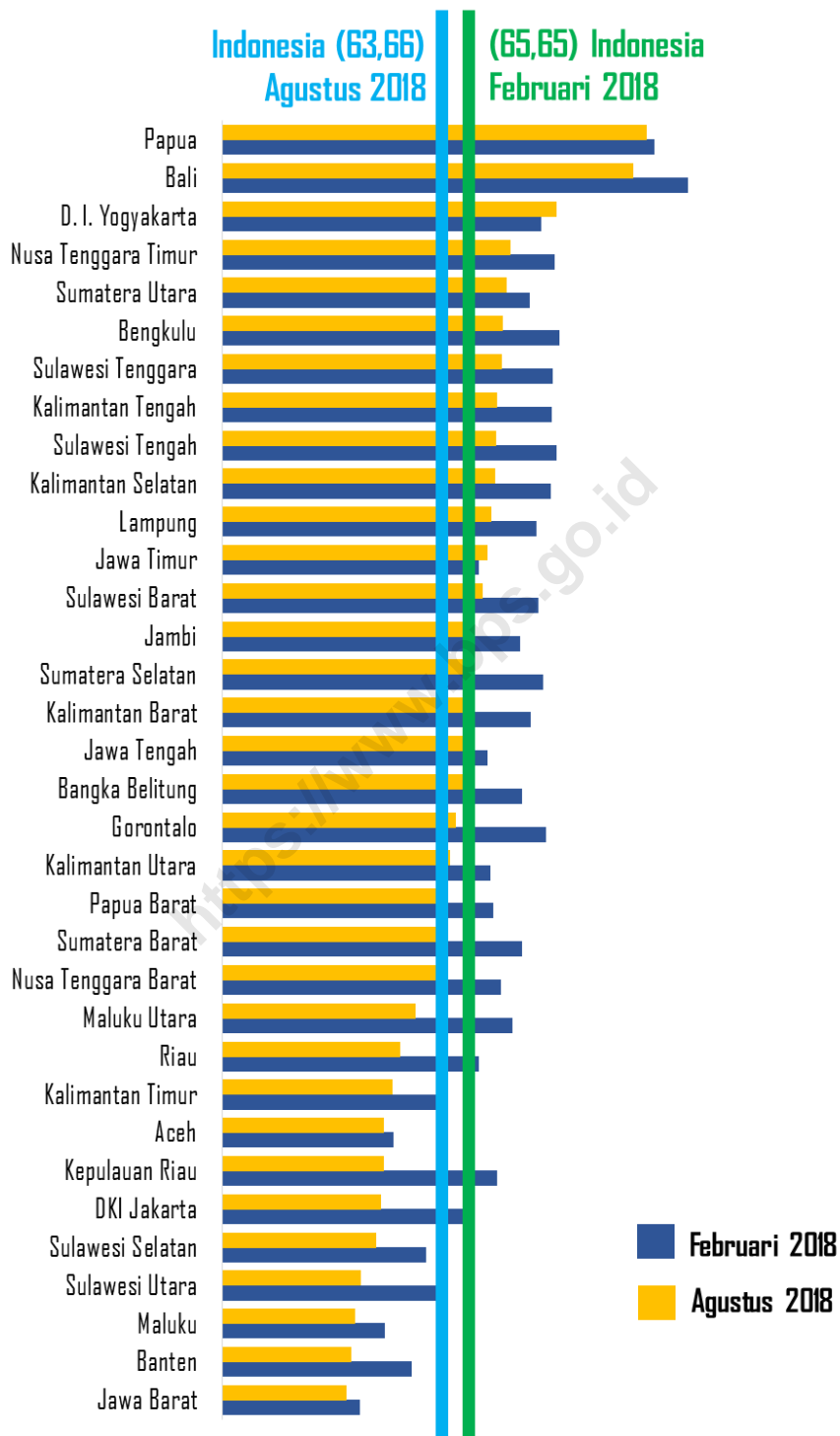
***“Agustus 2018: EPR tertinggi di Provinsi Papua, Bali, dan D. I. Yogyakarta”***

Grafik 9 dan Lampiran 9 menunjukkan provinsi-provinsi dengan EPR tertinggi pada Agustus 2018, yaitu Provinsi Papua (76,58), Provinsi Bali (75,74), dan Provinsi D. I. Yogyakarta (70,91). Angka EPR ketiga provinsi tersebut lebih tinggi daripada angka EPR nasional sebesar 63,66. Sedangkan pada Februari 2018, provinsi dengan EPR tertinggi diduduki oleh Provinsi Bali (79,15), Provinsi Papua (77,07), dan Provinsi Bengkulu (71,14).

Tiga provinsi dengan EPR terendah pada periode Agustus 2018 adalah Provinsi Jawa Barat (57,78), Provinsi Banten (58,08), dan Provinsi Maluku (58,33). Sedangkan provinsi-provinsi dengan urutan EPR terendah pada Sakernas Februari 2018 yaitu Provinsi Jawa Barat (58,62), Provinsi

Maluku (60,22), dan Provinsi Aceh (60,73), dapat dilihat pada Grafik 9 dan Lampiran 9.

<https://www.bps.go.id>



**Grafik 9. *Employment to Population Ratio* Menurut Provinsi, Februari 2018 dan Agustus 2018**

### KILM 3. Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

#### *“Mayoritas penduduk bekerja di Indonesia berstatus berusaha”*

Persentase penduduk bekerja menurut status pekerjaan utama pada Agustus 2018, distribusinya tidak begitu berbeda jika dibandingkan dengan keadaan pada Agustus 2017 dan Februari 2018. Berdasarkan Tabel 1, mayoritas penduduk bekerja pada Agustus 2018 yaitu berstatus berusaha (48,10 persen), diikuti dengan penduduk bekerja dengan upah/gaji (39,70 persen), dan urutan terakhir adalah penduduk bekerja dengan status pekerja keluarga (12,20 persen).

**Tabel 1. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2017-2018**

Status Pekerjaan Utama	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Penduduk Bekerja dengan Upah/Gaji (Buruh/Karyawan/Pegawai)</b>	<b>39,71</b>	<b>38,11</b>	<b>39,70</b>
<b>Berusaha</b>	<b>48,03</b>	<b>47,33</b>	<b>48,10</b>
Pengusaha	3,26	3,68	3,46
Berusaha Sendiri dan Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap	34,02	35,06	34,82
Pekerja Bebas	10,75	8,59	9,82
<b>Pekerja Keluarga</b>	<b>12,26</b>	<b>14,56</b>	<b>12,20</b>
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Jika dibandingkan dengan periode setahun yang lalu (Agustus 2017), persentase penduduk bekerja dengan status berusaha mengalami

peningkatan sebesar 0,07 persen poin. Sedangkan persentase penduduk bekerja dengan upah/gaji dan pekerja keluarga mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,01 persen poin dan 0,06 persen poin.

Periode Februari 2018-Agustus 2018 penduduk bekerja dengan status pekerja keluarga mengalami penurunan sebesar 2,36 persen poin, sedangkan status penduduk bekerja dengan upah/gaji dan berusaha mengalami peningkatan masing-masing sebesar 1,59 persen poin dan 0,77 persen poin (lihat Tabel 1).

Status berusaha terdiri dari pengusaha, berusaha sendiri dan dibantu buruh tidak tetap, serta pekerja bebas (baik pekerja bebas pertanian maupun pekerja bebas nonpertanian). Pada Agustus 2018, penduduk bekerja pada status berusaha, terdiri atas pengusaha sebesar 3,46 persen, berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap sebesar 34,82 persen, pekerja bebas sebesar 9,82 persen.

Jika dibandingkan dengan Agustus 2017 (setahun lalu), persentase status pengusaha dan status berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap mengalami peningkatan masing-masing sebesar 0,20 persen poin dan 0,80 persen poin. Sedangkan persentase pekerja bebas mengalami penurunan sebesar 0,93 persen poin.

Apabila dibandingkan Februari 2018, persentase pekerja bebas mengalami peningkatan sebesar 1,23 persen poin, sedangkan status status pengusaha dan status berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,22 persen poin dan 0,24 persen poin.

## KILM 4. Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

*“Mayoritas penduduk bekerja di kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan”*

Kondisi lapangan pekerjaan utama di Indonesia pada Agustus 2018 mempunyai pola yang sama dengan keadaan Agustus 2017, yaitu didominasi oleh kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan persentase sebesar 28,79 persen. Selanjutnya adalah kategori perdagangan besar dan eceran sebesar 18,61 persen. Kemudian persentase tertinggi berikutnya kategori industri pengolahan sebesar 14,72 persen (Tabel 2).

**Tabel 2. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (17 Kategori), 2017-2018**

Lapangan Pekerjaan Utama (1)	2017	2018	
	Agustus (2)	Februari (3)	Agustus (4)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	29,68	30,46	28,79
B. Pertambangan dan Penggalian	1,15	1,09	1,17
C. Industri Pengolahan	14,51	14,11	14,72
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,25	0,27	0,27
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,34	0,34	0,38
F. Konstruksi	6,72	5,55	6,69
G. Perdagangan Besar dan Eceran	18,57	18,53	18,61
H. Transportasi dan Pergudangan	4,18	4,01	4,35

Lapangan Pekerjaan Utama	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,71	6,37	6,18
J. Informasi dan Komunikasi	0,68	0,79	0,72
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1,43	1,33	1,45
L. Real Estat	0,25	0,21	0,32
M,N. Jasa Perusahaan	1,37	1,25	1,34
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	3,79	4,21	3,78
P. Jasa Pendidikan	4,94	4,97	4,89
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,47	1,58	1,49
R,S,T,U. Jasa Lainnya	4,96	4,93	4,85
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Pada periode Sakernas Agustus 2017-Agustus 2018, lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan persentase penduduk yang bekerja terutama pada kategori penyediaan akomodasi makan dan minum (0,47 persen poin); industri pengolahan (0,21 persen poin); dan transportasi dan pergudangan (0,17 persen poin). Sementara lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan terutama pada kategori pertanian (0,89 persen poin); jasa lainnya (0,11 persen poin); dan jasa pendidikan (0,05 persen poin).

Jika dilihat pada periode Februari 2018-Agustus 2018, lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan persentase penduduk yang

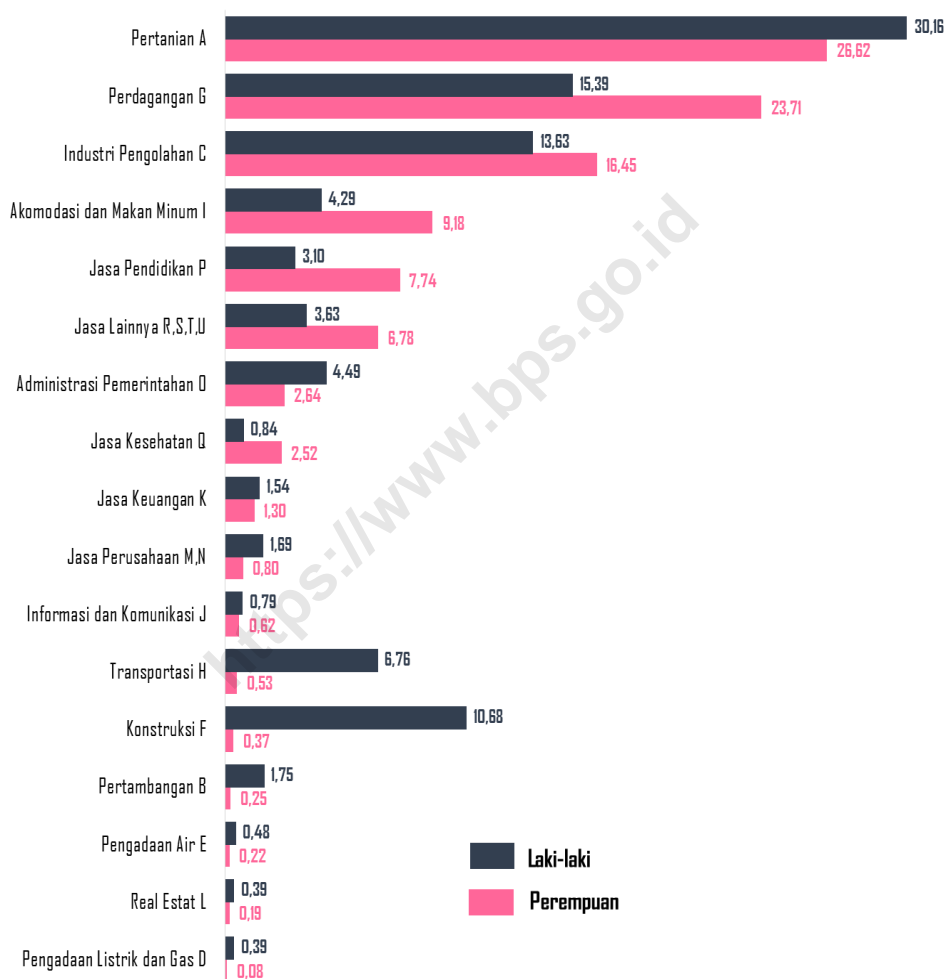
bekerja terutama pada kategori konstruksi (1,14 persen poin); kategori industri pengolahan (0,61 persen poin); dan kategori transportasi dan pergudangan (0,34 persen poin). Sedangkan lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan terutama pada kategori pertanian (1,67 persen poin); administrasi pemerintahan (0,43 persen poin); dan penyediaan akomodasi makan dan minum (0,19 persen poin).

***“Pada Agustus 2018, gap terbesar laki-laki dibandingkan perempuan terdapat pada kategori konstruksi sedangkan perempuan unggul dibandingkan laki-laki (gap terbesar) di kategori perdagangan besar dan eceran”***

Pada Agustus 2018, terlihat adanya segregasi lapangan pekerjaan dalam komposisi penduduk yang bekerja, dimana *gap* persentase penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan. *Gap* tertinggi yaitu pada kategori konstruksi sebesar 10,31 persen (laki-laki sebesar 10,68 persen dibandingkan perempuan hanya sebesar 0,37 persen). *Gap* tertinggi kedua pekerja laki-laki pada kategori transportasi dan pergudangan (6,76 persen) dibandingkan pekerja perempuan (0,53 persen) sebesar 6,23 persen. Selanjutnya, pekerja laki-laki unggul dibandingkan perempuan pada kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan *gap* sebesar 3,54 persen.

Penduduk perempuan yang bekerja pada kategori perdagangan besar dan eceran (23,71 persen) unggul dibandingkan laki-laki (15,39 persen) dengan *gap* sebesar 8,32 persen. Kemudian pekerja perempuan pada kategori penyediaan akomodasi makan dan minum (9,18 persen)

dominan dibandingkan pekerja laki-laki (4,29 persen) dengan *gap* sebesar 4,89 persen. *Gap* tertinggi ketiga pekerja perempuan di kategori jasa pendidikan (7,74 persen) dibandingkan pekerja laki-laki pada kategori jasa pendidikan (3,10 persen) sebesar 4,64 persen.



**Grafik 10. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2018**

## KILM 5. Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama

*“Mayoritas penduduk bekerja sebagai tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan”*

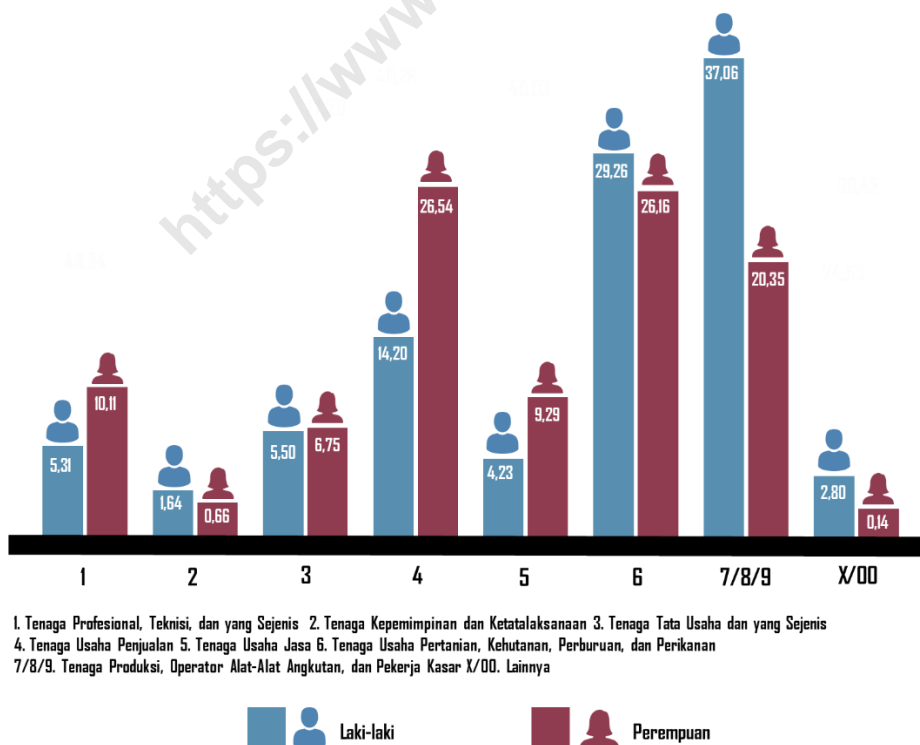
Kondisi jenis pekerjaan utama di Indonesia pada Agustus 2018 masih mempunyai pola yang sama dengan keadaan tahun lalu (Agustus 2017) yaitu didominasi oleh tenaga produksi, operator alat-alat angkutan, dan pekerja kasar dengan persentase sebesar 30,60 persen. Jenis pekerjaan terbesar kedua dan ketiga adalah tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan (28,06 persen) dan tenaga usaha penjualan (18,97 persen), dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama, 2017-2018**

Jenis Pekerjaan Utama	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
Tenaga Profesional, Teknisi, dan yang Sejenis	7,42	7,15	7,17
Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan	1,17	1,28	1,26
Tenaga Tata Usaha dan yang Sejenis	5,96	6,09	5,98
Tenaga Usaha Penjualan	17,95	18,03	18,97
Tenaga Usaha Jasa	6,30	6,18	6,19
Tenaga Usaha Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	28,98	29,92	28,06
Tenaga Produksi, Operator Alat-Alat Angkutan, dan Pekerja Kasar	30,43	29,61	30,60
Lainnya	1,79	1,74	1,77
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**“Pada Agustus 2018, mayoritas laki-laki bekerja sebagai tenaga produksi, operator alat-alat angkutan, dan pekerja kasar sedangkan mayoritas perempuan bekerja sebagai tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan”**

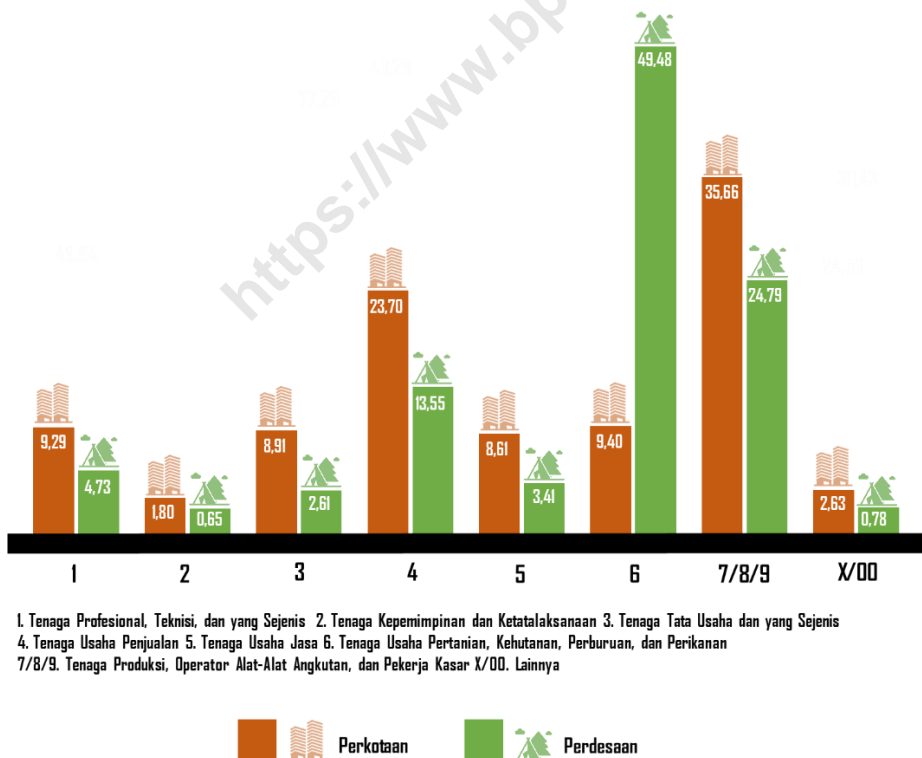
Komposisi jenis pekerjaan utama pada Sakernas Agustus 2018 menurut jenis kelamin, persentase tertinggi penduduk laki-laki bekerja pada jenis pekerjaan tenaga produksi, operator alat-alat angkutan, dan pekerja kasar sebesar 37,06 persen. Sedangkan persentase tertinggi penduduk perempuan yang bekerja pada jenis pekerjaan tenaga usaha penjualan sebesar 26,54 persen, pada jenis pekerjaan ini perempuan mendominasi daripada laki-laki.



**Grafik 11. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin, Agustus 2018**

**“Pada Agustus 2018, mayoritas penduduk perdesaan bekerja sebagai tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan sementara penduduk perkotaan sebagai tenaga produksi, operator alat-alat angkutan, dan pekerja kasar”**

Bila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase jenis pekerjaan utama terbesar pada Agustus 2018 di daerah perdesaan adalah tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan sebesar 49,48 persen. Sedangkan pada daerah perkotaan paling besar pada tenaga produksi, operator alat-alat angkutan, dan pekerja kasar sebesar 35,66 persen (Grafik 12 dan Lampiran 12).

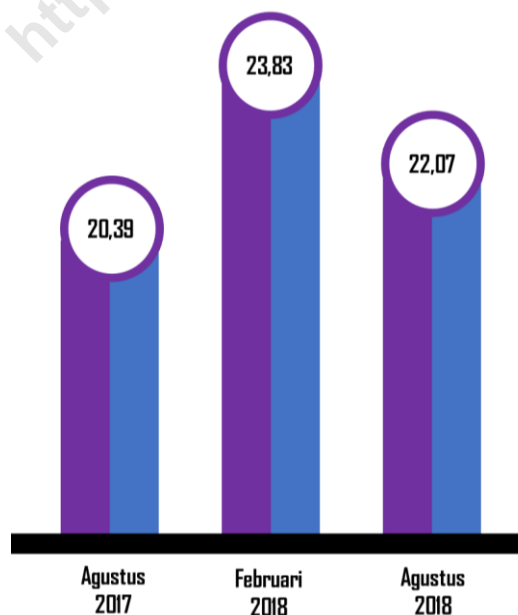


**Grafik 12. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Daerah Tempat Tinggal, Agustus 2018**

## KILM 6. Pekerja Paruh Waktu

Jumlah jam kerja berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan penduduk yang bekerja, serta tingkat produktivitas dan biaya tenaga kerja perusahaan. Mengukur tingkat dan tren jam kerja di masyarakat untuk berbagai kelompok penduduk bekerja dan untuk penduduk bekerja secara individu menjadi penting ketika melakukan pemantauan kerja dan kondisi hidup, maupun ketika menganalisis perkembangan ekonomi. Indikator pekerja paruh waktu terfokus pada individu dengan jumlah jam kerja kurang dari *full time* (35 jam atau lebih dalam seminggu), sebagai persentase dari total penduduk bekerja. Walaupun jam kerjanya kurang dari 35 jam seminggu namun mereka tidak sedang mencari dan mempersiapkan usaha. Selain itu, pekerja paruh waktu juga tidak bersedia jika ada yang menawarkan pekerjaan lain.

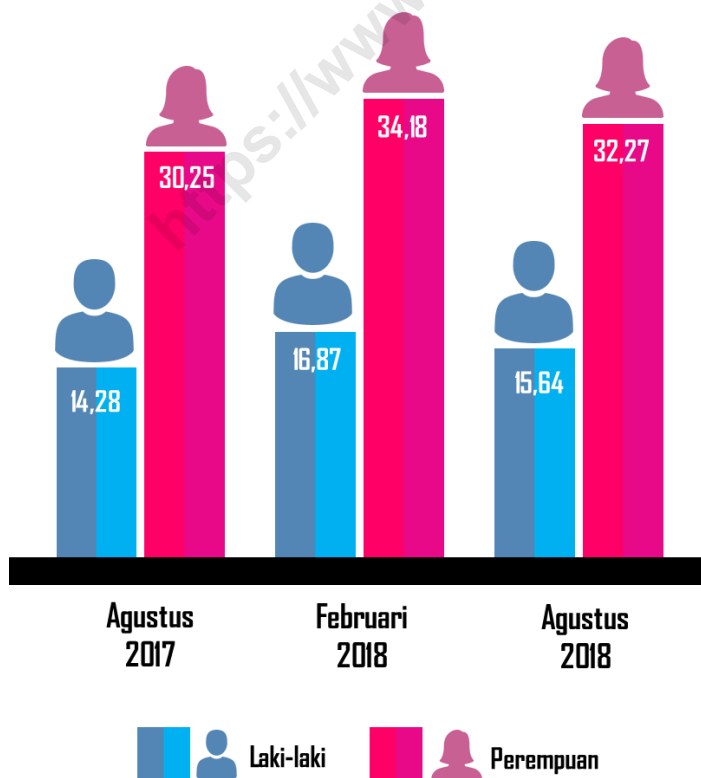
***“Agustus 2018: Tingkat pekerja paruh waktu sebesar 22,07 persen”***



**Grafik 13. Tingkat Pekerja Paruh Waktu, 2017-2018**

Hasil Sakernas Agustus 2018, tingkat pekerja paruh waktu mencapai 22,07 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa dari 100 orang yang bekerja, terdapat sekitar 22 orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dan tidak punya keinginan untuk menambah pekerjaan (jam kerja). Tingkat pekerja paruh waktu ini mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun lalu (Agustus 2017) sebesar 1,68 persen poin. Sementara bila dibandingkan Februari 2018 mengalami penurunan sebesar 1,76 persen poin.

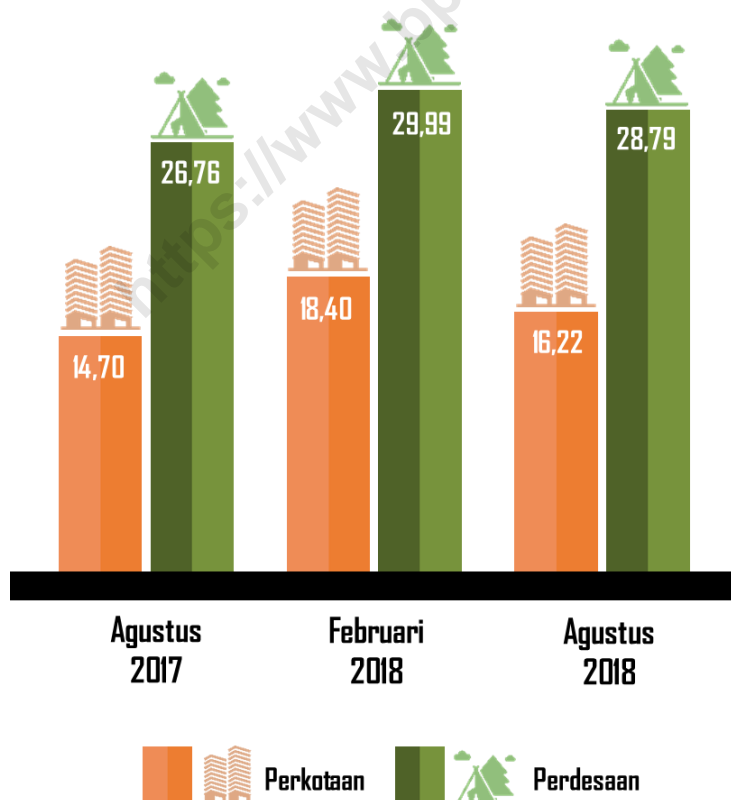
***“Tingkat pekerja paruh waktu perempuan lebih tinggi daripada tingkat pekerja paruh waktu laki-laki”***



**Grafik 14. Tingkat Pekerja Paruh Waktu Menurut Jenis Kelamin (persen), 2017-2018**

Sakernas Agustus 2018 menunjukkan bahwa tingkat pekerja paruh waktu perempuan mencapai lebih dari dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan tingkat pekerja paruh waktu laki-laki, yaitu masing-masing sebesar 32,27 persen dan 15,64 persen. Tingkat pekerja paruh waktu perempuan mengalami peningkatan bila dibandingkan keadaan Agustus 2017 yaitu sebesar 2,02 persen poin. Namun bila dibandingkan dengan Februari 2018, tingkat pekerja paruh waktu perempuan mengalami penurunan sebesar 1,91 persen poin.

***“Dibandingkan Agustus 2017, tingkat pekerja paruh waktu di perdesaan dan perkotaan mengalami peningkatan”***



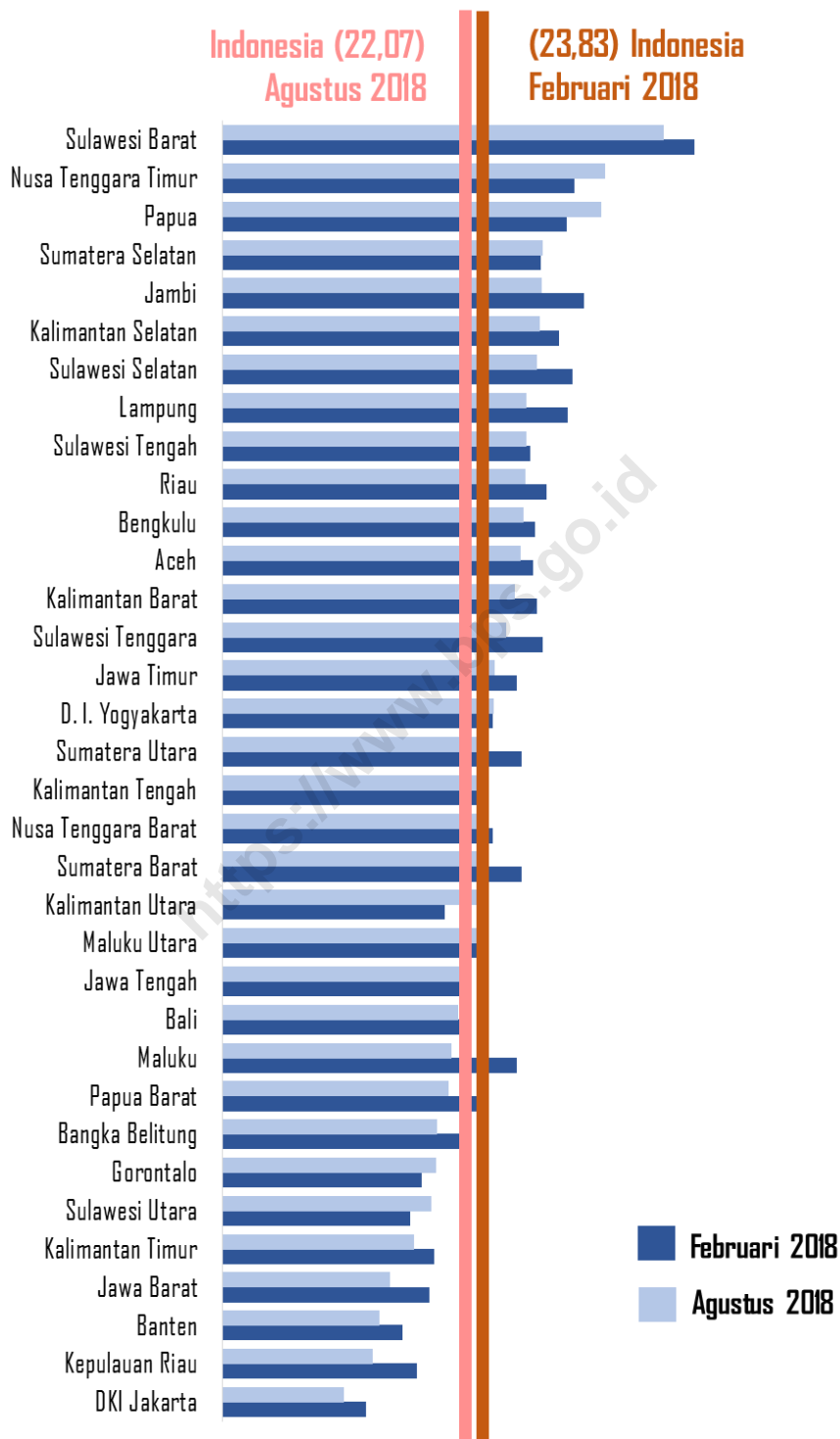
**Grafik 15. Tingkat Pekerja Paruh Waktu Menurut Daerah Tempat Tinggal (persen), 2017-2018**

Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, tingkat pekerja paruh waktu di perdesaan dan perkotaan pada Agustus 2018 dibandingkan tahun lalu (Agustus 2017) mengalami peningkatan, yaitu masing-masing sebesar 2,03 persen poin dan 1,52 persen poin. Sementara bila dibandingkan dengan keadaan Februari 2018, tingkat pekerja paruh waktu di perdesaan dan perkotaan menurun masing-masing sebesar 1,20 persen poin dan 2,18 persen poin.

***“Agustus 2018: Provinsi Sulawesi Barat memiliki tingkat pekerja paruh waktu tertinggi”***

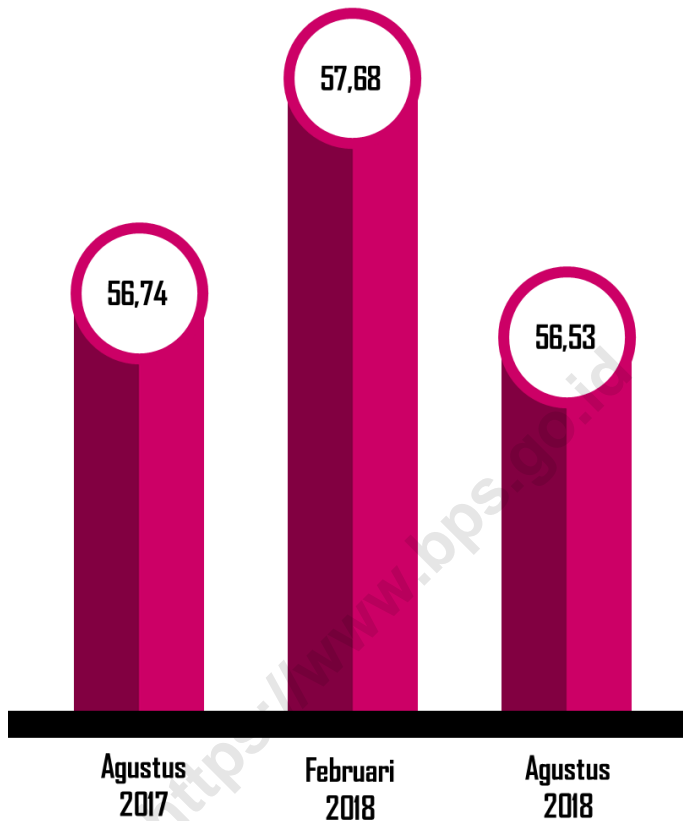
Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018 (Grafik 19; Lampiran 13), tingkat pekerja paruh waktu tertinggi diduduki oleh Provinsi Sulawesi Barat (39,39 persen), posisi kedua diduduki oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur (34,17 persen), dan posisi ketiga diduduki oleh Provinsi Papua (33,84 persen). Persentase pekerja paruh waktu ketiga provinsi tersebut lebih tinggi dari angka pekerja paruh waktu secara nasional sebesar 22,07 persen. Sedangkan pada Februari 2018, tingkat pekerja paruh waktu tertinggi diduduki oleh Provinsi Sulawesi Barat (42,17 persen), posisi kedua diduduki oleh Provinsi Jambi (32,31 persen), dan posisi ketiga diduduki oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur (31,45 persen).

Kedudukan tiga provinsi dengan tingkat pekerja paruh waktu terendah pada Agustus 2018 adalah Provinsi DKI Jakarta (10,87 persen), Provinsi Kepulauan Riau (13,44 persen), dan Provinsi Banten (14,06 persen). Sedangkan pada Februari 2018, peringkat terendah diduduki oleh Provinsi DKI Jakarta (12,82 persen), Provinsi Banten (16,13 persen), dan Provinsi Sulawesi Utara (16,76 persen).



**Grafik 16. Tingkat Pekerja Paruh Waktu Menurut Provinsi (persen), Februari 2018 dan Agustus 2018**

**“Agustus 2018, share perempuan pada pekerja paruh waktu sebesar 56,53 persen”**



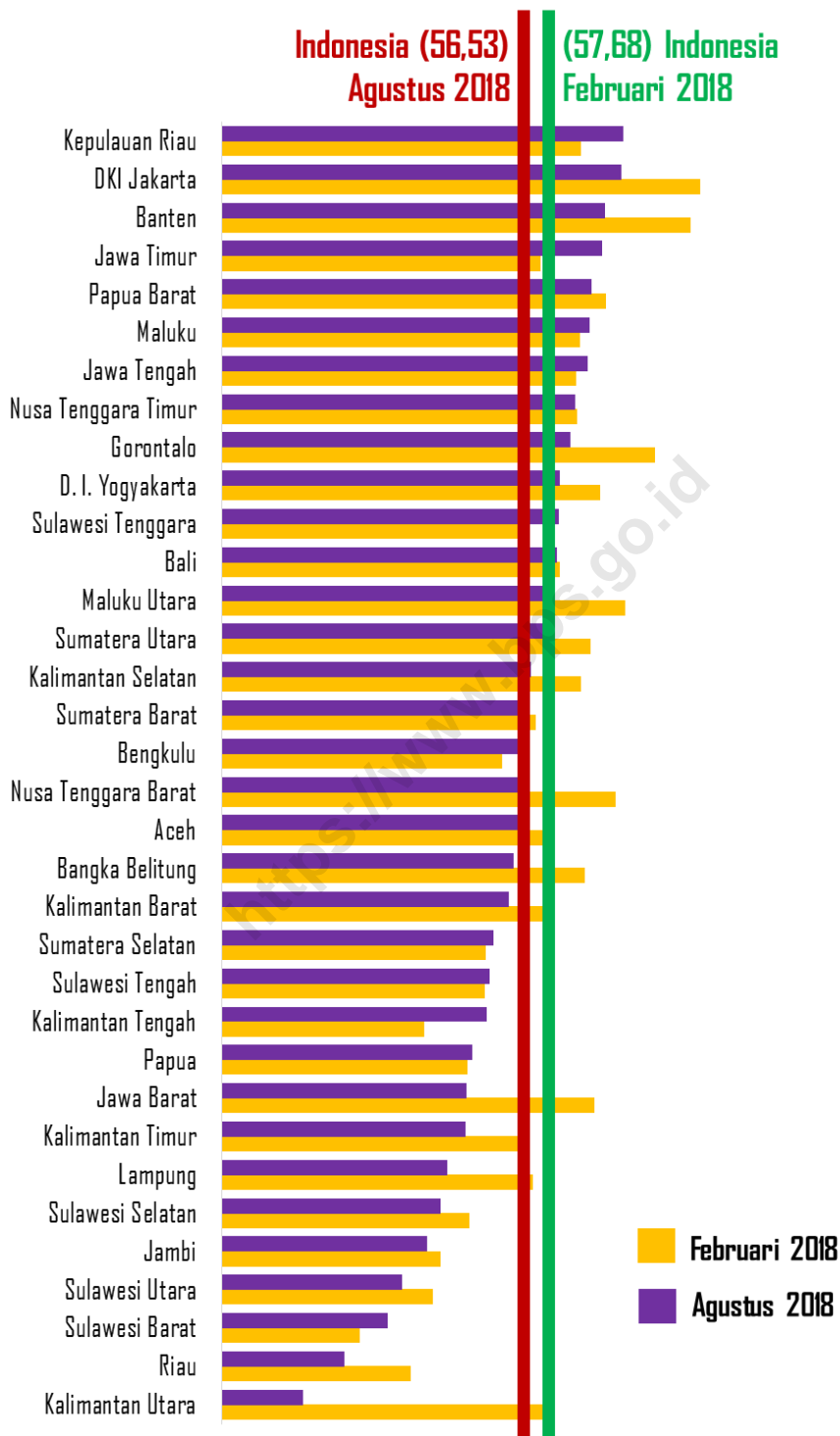
**Grafik 17. *Share* Perempuan Pada Pekerja Paruh Waktu (persen), 2017-2018**

*Share* perempuan pada pekerja paruh waktu berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018 sebesar 56,53 persen, yang dapat diartikan bahwa dari 100 pekerja paruh waktu, sekitar 56 sampai 57 orang diantaranya adalah perempuan. *Share* perempuan pada pekerja paruh waktu Agustus 2018 bila dibandingkan dengan keadaan tahun lalu (Agustus 2017) dan Februari 2018 masing-masing mengalami penurunan sebesar 0,21 persen poin dan 1,15 persen poin.

***“Agustus 2018: Kepulauan Riau adalah provinsi dengan share perempuan pada pekerja paruh waktu tertinggi”***

Grafik 18 dan Lampiran 13 menunjukkan *share* perempuan terhadap pekerja paruh waktu menurut provinsi. Dari grafik tersebut terlihat bahwa tiga provinsi dengan *share* perempuan pada pekerja paruh waktu tertinggi pada Agustus 2018 adalah Provinsi Kepulauan Riau (61,52 persen), Provinsi DKI Jakarta (61,38 persen), dan Provinsi Banten (60,54 persen). *Share* perempuan pada pekerja paruh waktu ketiga provinsi tersebut lebih tinggi dari *share* perempuan pada pekerja paruh waktu secara nasional yaitu sebesar 56,53 persen. Sementara pada periode Februari 2018, *share* perempuan pada pekerja paruh waktu tertinggi diduduki oleh Provinsi DKI Jakarta (65,62 persen), Provinsi Banten (65,11 persen), dan Provinsi Gorontalo (63,20 persen).

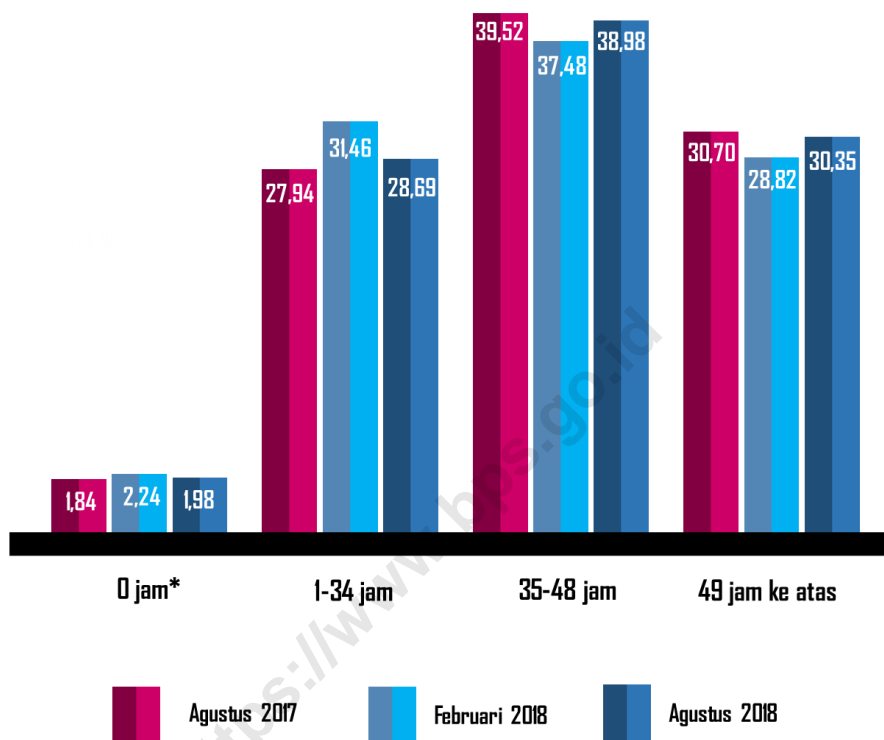
Sebaliknya tiga provinsi dengan *share* perempuan terhadap pekerja paruh waktu terendah berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018 secara berturut-turut adalah Provinsi Kalimantan Utara (44,37 persen), Provinsi Riau (46,60 persen), dan Provinsi Sulawesi Barat (48,87 persen). Sementara pada Februari 2018, *share* perempuan pada pekerja paruh waktu terendah diduduki secara berturut-turut oleh Provinsi Sulawesi Barat (47,40 persen), Provinsi Riau (50,14 persen), dan Provinsi Kalimantan Tengah (50,85 persen).



**Grafik 18. *Share* Perempuan pada Pekerja Paruh Waktu Menurut Provinsi (persen), Februari 2018 dan Agustus 2018**

## KILM 7. Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

*“Mayoritas penduduk bekerja di atas 35 jam per minggu”*



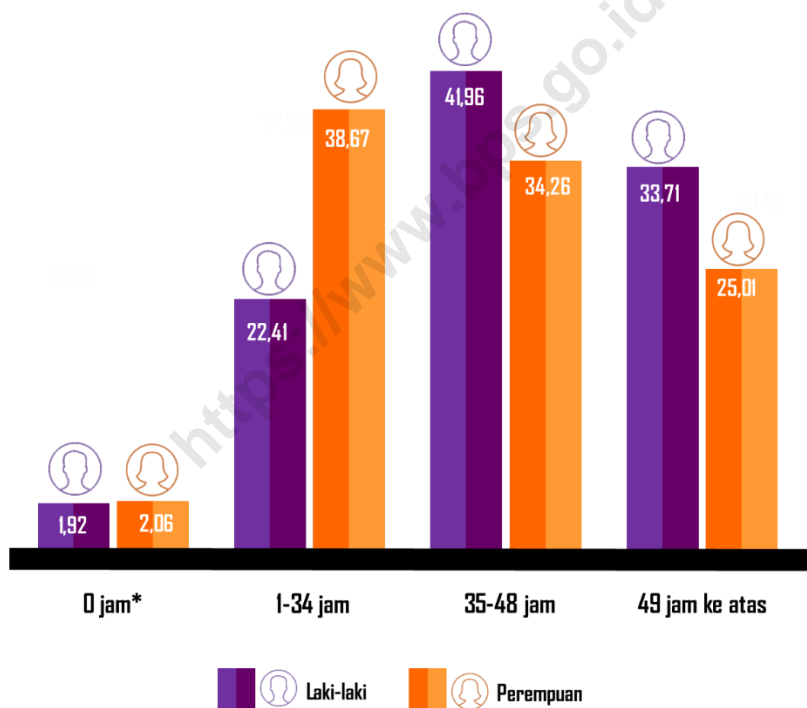
\* Termasuk sementara tidak bekerja

**Grafik 19. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja, 2017-2018**

Hasil Sakernas Agustus 2018 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Indonesia bekerja di atas 35 jam per minggu mencapai hampir lebih dari dua pertiga dari total penduduk yang bekerja. Sementara itu penduduk yang bekerja di bawah 35 jam per minggu mencapai 30,67 persen, persentase ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan Agustus 2017 (29,78 persen) sebesar 0,89 persen poin. Sedangkan jika dibandingkan Februari 2018 (33,70 persen) menurun sebesar 3,03 persen poin.

Jika jam kerja dikategorikan menjadi 8 kelompok seperti yang terdapat pada Lampiran 14, persentase tertinggi penduduk bekerja pada Agustus 2018 terdapat pada kelompok 40-48 jam per minggu yang mencapai 30,04 persen. Selain itu masih banyak pula penduduk yang bekerja 49 jam ke atas per minggu (yang masuk kategori pekerjaan tidak layak) yaitu sekitar 30,35 persen (Grafik 19).

***“Penduduk perempuan lebih banyak yang bekerja di bawah 35 jam per minggu daripada laki-laki”***



\* Termasuk sementara tidak bekerja

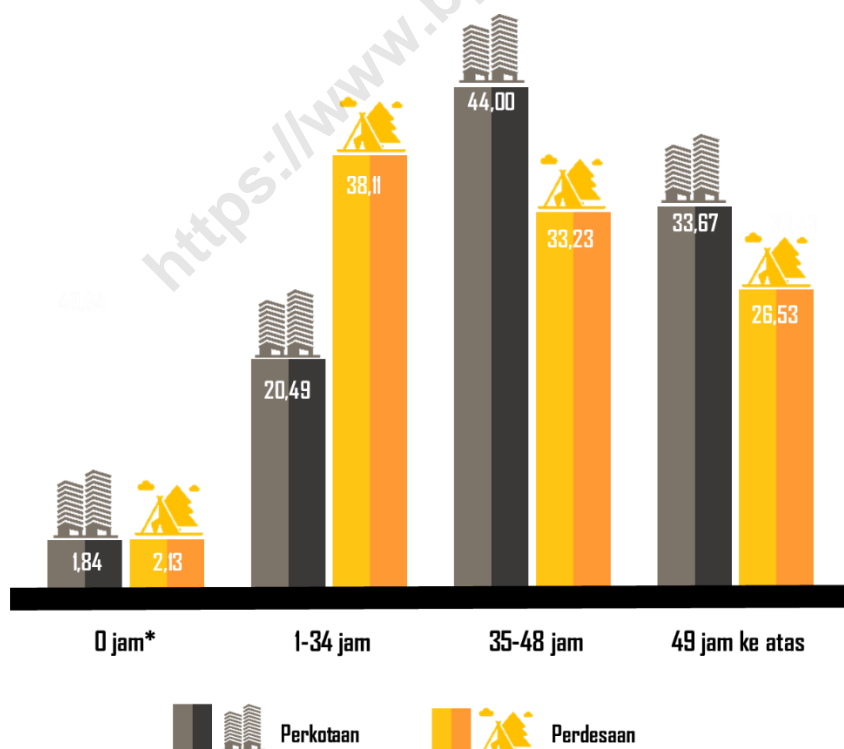
**Grafik 20. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin, Agustus 2018**

Dapat dicermati pula pada Grafik 20, pada Agustus 2018 secara umum lebih banyak penduduk perempuan yang bekerja di bawah 35 jam

per minggu dibanding penduduk laki-laki. Persentase penduduk perempuan yang jam kerjanya di bawah 35 jam per minggu mencapai 40,73 persen, sementara persentase pada laki-laki dengan kategori jam kerja yang sama hanya sebesar 24,33 persen.

Pada jam kerja 35-48 jam, persentase penduduk laki-laki lebih besar dibanding perempuan, yaitu 41,96 persen dibanding 34,26 persen. Begitu pula untuk persentase laki-laki dengan jam kerja 49 jam ke atas per minggu lebih tinggi dibandingkan persentase perempuan, yaitu 33,71 persen dibanding 25,01 persen.

***“Penduduk perdesaan lebih banyak yang bekerja di bawah 35 jam per minggu dibandingkan dengan penduduk perkotaan”***



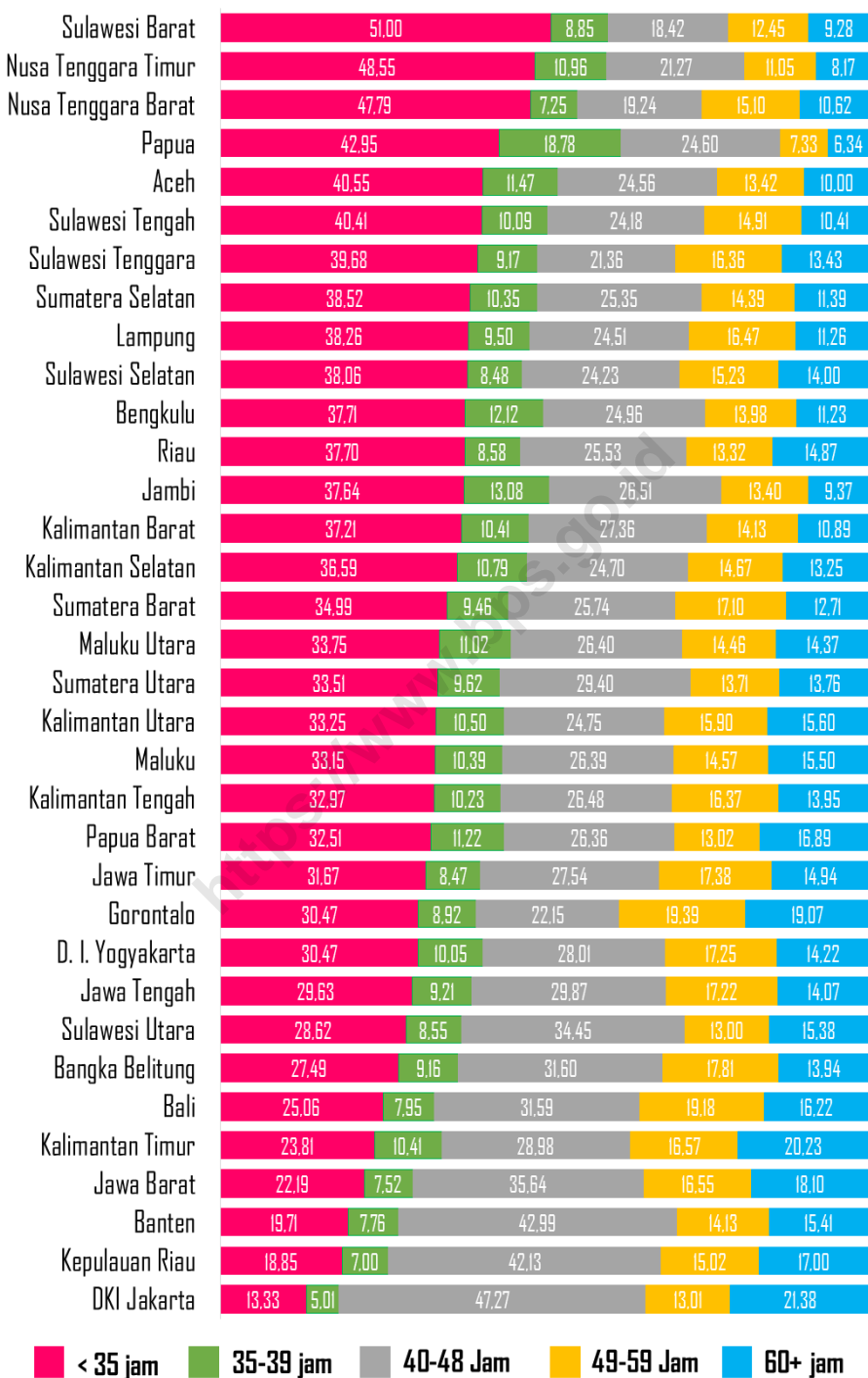
\* Termasuk sementara tidak bekerja

**Grafik 21. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja dan Daerah Tempat Tinggal, Agustus 2018**

Apabila diamati lebih lanjut, terdapat perbedaan karakteristik menurut jam kerja antara penduduk yang bekerja di perdesaan dan di perkotaan. Penduduk di perdesaan lebih banyak yang bekerja di bawah 35 jam per minggu dibandingkan dengan penduduk perkotaan. Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018, persentase penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu di daerah perdesaan mencapai 40,24 persen sedangkan di daerah perkotaan hanya sebesar 22,33 persen.

***“Pada Agustus 2018, provinsi dengan persentase penduduk yang bekerja di bawah 35 jam per minggu tertinggi adalah Provinsi Sulawesi Barat”***

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018 seperti yang terlihat pada Grafik 22 dan Lampiran 15 menunjukkan bahwa tiga provinsi dengan persentase penduduk bekerja dengan jam kerja di bawah 35 jam per minggu tertinggi yaitu Provinsi Sulawesi Barat (51,00 persen), Provinsi Nusa Tenggara Timur (48,55 persen), dan Provinsi Nusa Tenggara Barat (47,79 persen). Persentase penduduk bekerja dengan jam kerja di bawah 35 jam per minggu ketiga provinsi tersebut lebih tinggi dari persentase penduduk bekerja dengan jam kerja di bawah 35 jam per minggu secara nasional yaitu sebesar 30,67 persen. Sedangkan tiga provinsi dengan persentase penduduk bekerja di bawah 35 jam per minggu yang terendah, yaitu Provinsi DKI Jakarta (13,33 persen), Provinsi Kepulauan Riau (18,85 persen), dan Provinsi Banten (19,71 persen).



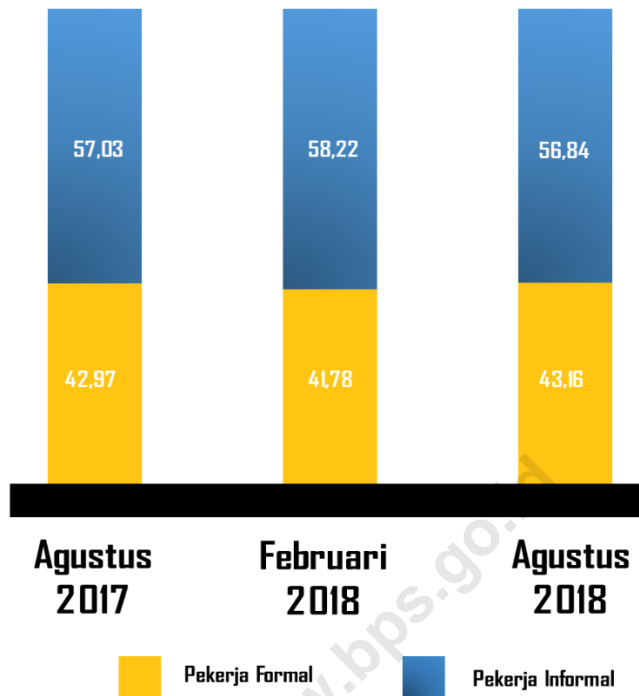
**Grafik 22. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Provinsi dan Jumlah Jam Kerja, Agustus 2018**

## **KILM 8. Penduduk Bekerja di Sektor Informal**

Sektor informal merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi, sosial, dan politik di sebagian besar negara berkembang, serta beberapa negara maju. Di negara-negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk atau urbanisasi yang tinggi, ekonomi informal cenderung tumbuh untuk menyerap sebagian besar tenaga kerja. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan utama (ICLS ke-13). Pekerja formal mencakup status berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai, sisanya termasuk pekerja informal.

***“Mayoritas penduduk di Indonesia bekerja di sektor informal yaitu 56,84 persen”***

Hasil Sakernas Agustus 2018 menunjukkan bahwa dari 124,01 juta orang yang bekerja, sebanyak 56,84 persen merupakan penduduk yang bekerja di sektor informal (70,49 juta orang). Pada periode Agustus 2017, Februari 2018, dan Agustus 2018 tampak adanya penurunan persentase penduduk bekerja di sektor informal bila dibandingkan tahun lalu (Agustus 2017) dan Februari 2018 (Grafik 23).



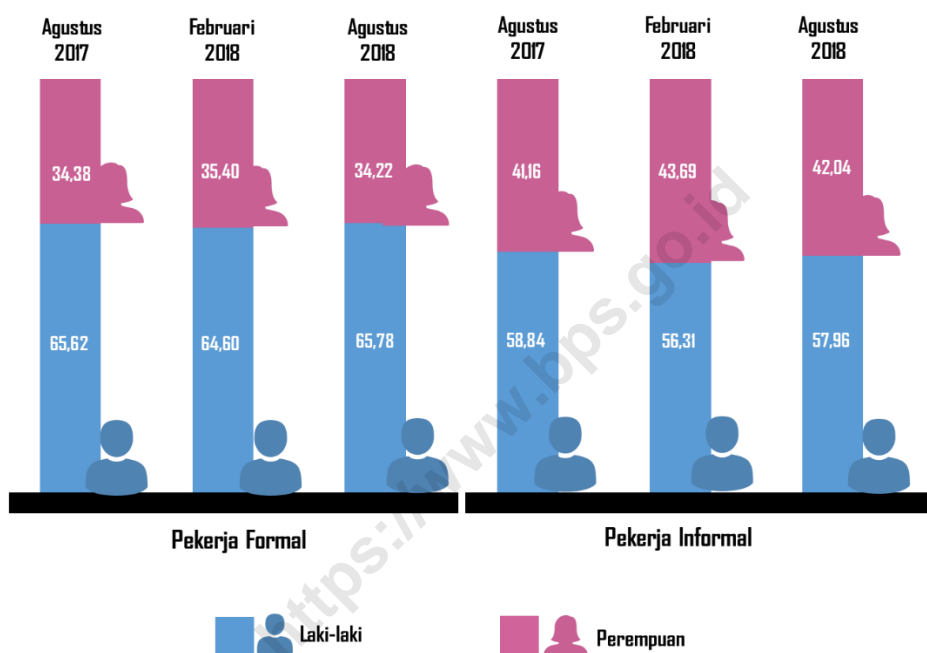
**Grafik 23. Persentase Penduduk Bekerja Formal/Informal, 2017-2018**

Persentase penduduk bekerja di sektor informal pada Agustus 2017 sebesar 57,03 persen, naik kembali pada Februari 2018 menjadi 58,22 persen. Pada Agustus 2018, penduduk bekerja di sektor informal menjadi 56,84 persen. Sedangkan persentase sektor formal pada Agustus 2017 mencapai 42,97 persen, lalu turun pada Februari 2018 menjadi 41,78 persen. Pada Agustus 2018, persentase penduduk bekerja sektor formal menjadi 43,16 persen.

***“Sektor formal masih didominasi laki-laki”***

Berdasarkan perbedaan jenis kelamin, Sakernas Agustus 2018 menunjukkan bahwa sektor formal masih didominasi kaum laki-laki, yang mencapai 65,78 persen (hampir dua per tiga bagian), sedangkan pada

Agustus 2017 dan Februari 2018 masing-masing mencapai 65,62 persen dan 64,60 persen. Begitu juga pada sektor informal kaum laki-laki juga mendominasi tetapi dengan perbedaan yang tidak terlalu besar. Pada Agustus 2018, persentase penduduk informal yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 57,96 persen sedangkan perempuan sebesar 42,04 persen.

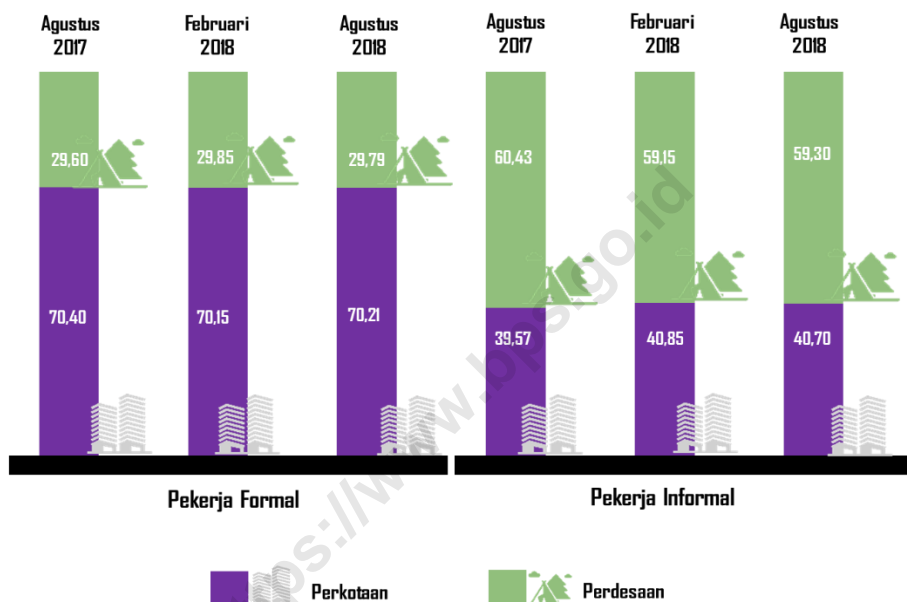


**Grafik 24. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Sektor Formal/Informal dan Jenis Kelamin, 2017-2018**

***“Penduduk bekerja di sektor informal lebih banyak tinggal di daerah pedesaan”***

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018 seperti yang tampak pada Grafik 25 menunjukkan bahwa penduduk bekerja pada sektor formal yang tinggal di perkotaan mencapai 70,21 persen. Angka ini mengalami penurunan bila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017 sebesar 0,19 persen poin namun bila dibandingkan Februari 2018 mengalami peningkatan sebesar 0,06 persen poin. Di sisi lain, persentase penduduk

yang bekerja pada sektor informal lebih didominasi oleh daerah perdesaan (59,30 persen). Bila dibandingkan dengan keadaan tahun lalu (Agustus 2017) menurun sebesar 1,13 persen poin namun bila dibandingkan Februari 2018 mengalami peningkatan sebesar 0,15 persen poin.

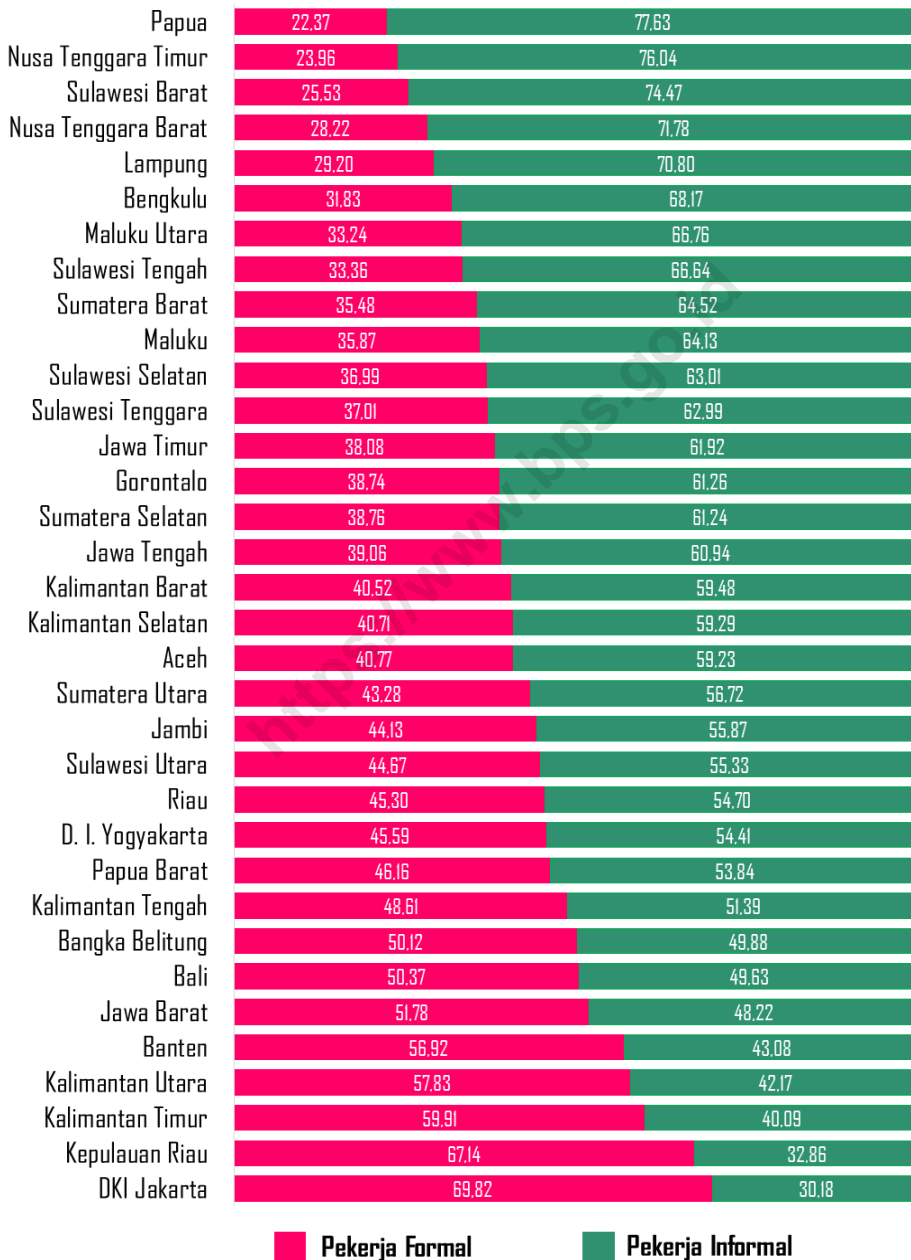


**Grafik 25. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Sektor Formal/Informal dan Daerah Tempat Tinggal, 2017-2018**

***“Pada Agustus 2018, Provinsi Papua merupakan provinsi dengan persentase tertinggi penduduk bekerja di sektor informal”***

Apabila berdasarkan perbedaan wilayah per provinsi, ternyata provinsi yang mendominasi sektor formal pada Agustus 2018 lebih banyak berada di wilayah barat Indonesia (lihat Grafik 26 dan Lampiran 16). Tiga provinsi dengan persentase tertinggi penduduk yang bekerja di sektor formal, yaitu Provinsi DKI Jakarta (69,82 persen), Kepulauan Riau (67,14 persen), dan Kalimantan Timur (59,91 persen). Di sisi lain, tiga

provinsi dengan persentase tertinggi penduduk yang bekerja di sektor informal diduduki oleh Provinsi Papua (77,63 persen), Nusa Tenggara Timur (76,04 persen), dan Sulawesi Barat (74,47 persen).



**Grafik 26. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Sektor Formal/Informal dan Provinsi, Agustus 2018**

# BAB 3 INDIKATOR PENGANGGURAN

## KILM 9. Pengangguran

*“Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia sebesar 5,34 persen”*

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018, seperti yang tampak pada Tabel 4, TPT mencapai 5,34 persen yang berarti bahwa dari 100 orang angkatan kerja di Indonesia, terdapat sekitar 5 orang yang masuk kategori penganggur. Hasil Sakernas Agustus 2018 menunjukkan bahwa TPT di Indonesia mengalami penurunan bila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017 sebesar 0,16 persen poin namun bila dibandingkan Februari 2018 naik sebesar 0,21 persen poin.

**Tabel 4. Tingkat Pengangguran Terbuka (persen), 2017-2018**

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	2017		2018
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-Laki	5,53	5,29	5,40
Perempuan	5,44	4,89	5,26
Perkotaan	6,79	6,34	6,45
Perdesaan	4,01	3,72	4,04
<b>Total</b>	<b>5,50</b>	<b>5,13</b>	<b>5,34</b>

Berdasarkan jenis kelamin pada periode Agustus 2017-Agustus 2018 menunjukkan bahwa TPT laki-laki selalu lebih tinggi dari perempuan.

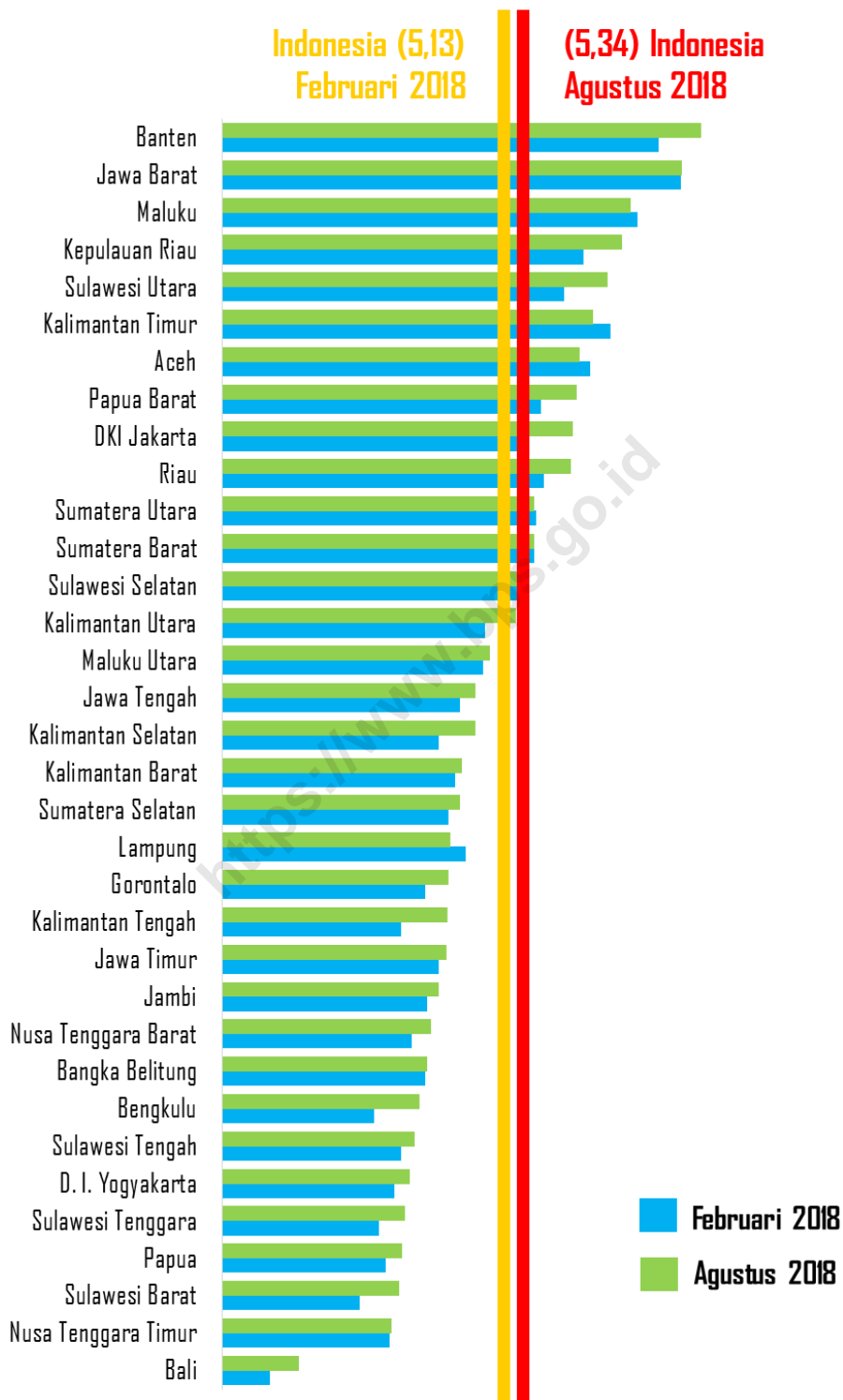
Pada Agustus 2018, TPT laki-laki sebesar 5,40 persen sementara TPT perempuan sebesar 5,26 persen. Dilihat dari trennya dalam periode yang sama, TPT baik laki-laki maupun perempuan berfluktuasi.

Apabila diamati berdasarkan daerah tempat tinggal pada periode yang sama, TPT di daerah perkotaan selalu lebih tinggi dibanding di perdesaan. Pada Agustus 2018, TPT di perkotaan sebesar 6,45 persen sementara TPT perempuan hanya sebesar 4,04 persen.

***“Agustus 2018: TPT tertinggi ada di Provinsi Banten, Jawa Barat, dan Maluku”***

Sakernas Agustus 2018 menunjukkan bahwa TPT provinsi tertinggi secara berturut-turut diduduki oleh Provinsi Banten (8,52 persen), Provinsi Jawa Barat (8,17 persen), dan Provinsi Maluku (7,27 persen). TPT ketiga provinsi tersebut lebih tinggi dari angka TPT nasional yaitu sebesar 5,34 persen. Sedangkan pada Februari 2018, TPT provinsi tertinggi diduduki oleh Provinsi Jawa Barat (8,16 persen), Provinsi Banten (7,77 persen), dan Provinsi Maluku (7,38 persen).

Sebaliknya, provinsi dengan TPT terendah pada Agustus 2018 diduduki oleh Provinsi Bali (1,37 persen), kemudian posisi kedua diduduki oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur (3,01 persen), dan posisi ketiga diduduki Provinsi Sulawesi Barat (3,16 persen). Sedangkan pada Februari 2018, posisi TPT provinsi terendah diduduki oleh Provinsi Bali (0,86 persen), kemudian posisi kedua diduduki oleh Provinsi Sulawesi Barat (2,45 persen), dan posisi ketiga diduduki Provinsi Bengkulu (2,70 persen). Informasi selengkapnya dapat dilihat pada Grafik 27 dan Lampiran 17.

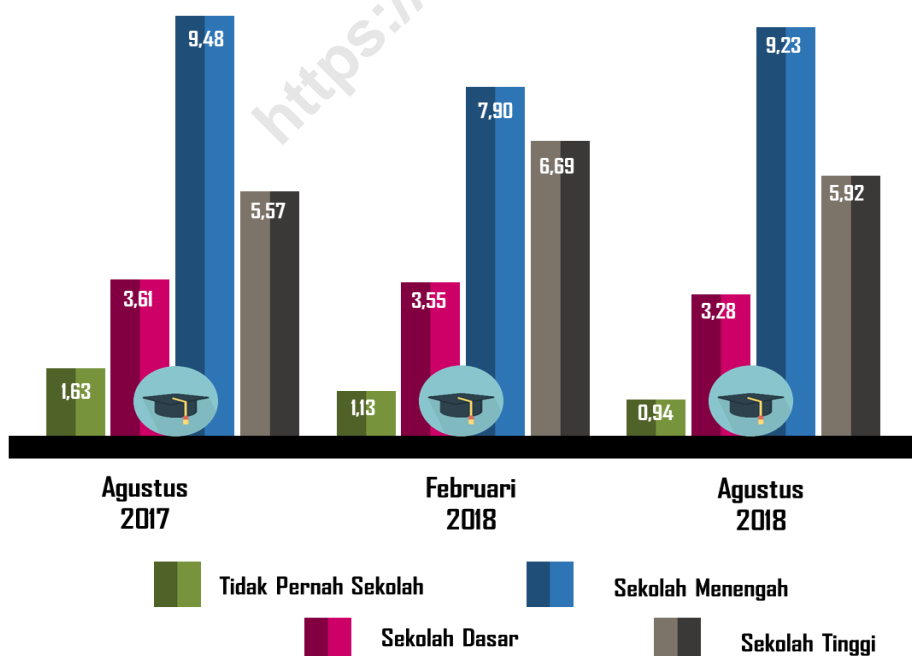


**Grafik 27. TPT Menurut Provinsi (persen), Februari 2018 dan Agustus 2018**

## Pengangguran dan Pendidikan

### *“TPT tertinggi menurut tingkat pendidikan terdapat pada Sekolah Menengah”*

Secara umum, berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018, TPT tertinggi menurut tingkat pendidikan terdapat pada pendidikan sekolah menengah (SMA Umum dan Kejuruan) yaitu sebesar 9,23 persen. Dengan kata lain ada penawaran tenaga kerja yang tidak terserap terutama pada tingkat pendidikan sekolah menengah. Sementara mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja, dapat dilihat dari TPT pada kelompok tidak pernah sekolah atau belum pernah mengenyam bangku sekolah yang angkanya sangat rendah, yaitu sebesar 0,94 persen.



Grafik 28. TPT Menurut Tingkat Pendidikan (persen), 2017-2018

***“Dibandingkan dengan kondisi Februari 2018 terjadi peningkatan TPT pada pendidikan Sekolah Menengah”***

Sejalan dengan TPT nasional yang cenderung mengalami penurunan selama periode Februari 2018-Agustus 2018, penurunan TPT menurut pendidikan terjadi hampir pada semua jenjang pendidikan. Sedangkan peningkatan TPT terjadi pada mereka yang berpendidikan sekolah menengah yaitu naik sebesar 1,33 persen poin (Tabel 5).

Berdasarkan jenis kelamin, pada tingkat pendidikan sekolah menengah peningkatan TPT periode Agustus 2018 dibandingkan dengan Februari 2018 terjadi baik pada laki-laki maupun perempuan. Peningkatan TPT sekolah menengah pada laki-laki sebesar 1,04 persen poin dan pada perempuan naik sebesar 1,93 persen poin. Begitu pula berdasarkan daerah tempat tinggal, kenaikan TPT sekolah menengah terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan masing-masing sebesar 1,22 persen poin dan 1,59 persen poin.

***“Dibandingkan dengan kondisi Agustus 2017, peningkatan TPT terjadi pada Sekolah Tinggi”***

Apabila dibandingkan dengan keadaan setahun sebelumnya, penurunan TPT juga terjadi pada hampir semua jenjang pendidikan. Peningkatan TPT hanya terjadi pada sekolah tinggi, dari sebesar 5,57 persen pada Agustus 2017 menjadi 5,92 persen pada Agustus 2018.

Berdasarkan jenis kelamin, peningkatan TPT Agustus 2018 pada sekolah tinggi dibandingkan dengan Agustus 2017 terjadi pada laki-laki dan perempuan sebesar 0,10 persen poin dan 0,61 persen poin. Begitu pula berdasarkan daerah tempat tinggal, kenaikan TPT sekolah tinggi

terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan masing-masing sebesar 0,15 persen poin dan 1,01 persen poin (Tabel 5).

**Tabel 5. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan (persen), 2017-2018**

Tingkat Pendidikan	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Tidak Pernah Sekolah</b>	<b>1,63</b>	<b>1,13</b>	<b>0,94</b>
Laki-Laki	1,56	0,88	0,91
Perempuan	1,69	1,29	0,96
Perkotaan	2,81	2,86	2,00
Perdesaan	1,27	0,67	0,66
<b>Sekolah Dasar</b>	<b>3,61</b>	<b>3,55</b>	<b>3,28</b>
Laki-Laki	3,91	4,01	3,55
Perempuan	3,13	2,88	2,86
Perkotaan	4,82	4,86	4,27
Perdesaan	2,74	2,58	2,55
<b>Sekolah Menengah</b>	<b>9,48</b>	<b>7,90</b>	<b>9,23</b>
Laki-Laki	8,73	7,67	8,71
Perempuan	11,01	8,34	10,27
Perkotaan	9,68	8,03	9,25
Perdesaan	9,05	7,59	9,18
<b>Sekolah Tinggi</b>	<b>5,57</b>	<b>6,69</b>	<b>5,92</b>
Laki-Laki	5,36	5,61	5,46
Perempuan	5,80	7,81	6,41
Perkotaan	5,82	6,73	5,97
Perdesaan	4,74	6,54	5,75
<b>Total</b>	<b>5,50</b>	<b>5,13</b>	<b>5,34</b>

***“Pada Agustus 2018, persentase penganggur terbesar terdapat pada tingkat Sekolah Menengah”***

Apabila diamati berdasarkan komposisi penganggur menurut tingkat pendidikan (Tabel 6) memberikan gambaran bahwa tenaga kerja lulusan sekolah menengah banyak yang tidak terserap dalam pasar kerja. Pada Agustus 2017, Februari 2018, dan Agustus 2018 menunjukkan bahwa persentase penganggur tertinggi pada tingkat pendidikan sekolah menengah.

Pada Agustus 2018, persentase penganggur pada tingkat pendidikan sekolah menengah mencapai 52,31 persen, atau mengalami peningkatan sebesar 2,14 persen poin bila dibandingkan Agustus 2017. Begitu pula dibandingkan dengan Februari 2018, persentase penganggur pada sekolah menengah naik sebesar 7,56 persen poin.

Berdasarkan jenis kelamin, peningkatan persentase penganggur Agustus 2018 pada sekolah menengah dibandingkan tahun lalu (Agustus 2017) terjadi pada laki-laki dan perempuan masing-masing sebesar 3,37 persen poin dan 0,13 persen poin. Begitu pula berdasarkan daerah tempat tinggal, kenaikan TPT sekolah tinggi terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan masing-masing sebesar 1,50 persen poin dan 3,56 persen poin.

Selama periode Agustus 2017-Agustus 2018 penurunan persentase penganggur berdasarkan tingkat pendidikan terjadi pada tidak pernah sekolah dan sekolah dasar masing-masing sebesar 0,45 persen poin dan 3,03 persen poin (Tabel 6).

**Tabel 6. Distribusi Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan (persen), 2017-2018**

Tingkat Pendidikan	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Tidak Pernah Sekolah</b>	<b>0,90</b>	<b>0,61</b>	<b>0,45</b>
Laki-Laki	0,64	0,32	0,32
Perempuan	1,32	1,09	0,67
Perkotaan	0,54	0,49	0,31
Perdesaan	1,59	0,85	0,73
<b>Sekolah Dasar</b>	<b>36,69</b>	<b>38,78</b>	<b>33,66</b>
Laki-Laki	39,53	42,20	35,98
Perempuan	32,03	33,25	29,88
Perkotaan	31,10	34,07	28,53
Perdesaan	47,61	48,11	43,31
<b>Sekolah Menengah</b>	<b>50,17</b>	<b>44,75</b>	<b>52,31</b>
Laki-Laki	49,86	46,44	53,23
Perempuan	50,68	42,02	50,81
Perkotaan	53,46	47,19	54,96
Perdesaan	43,76	39,91	47,32
<b>Sekolah Tinggi</b>	<b>12,24</b>	<b>15,86</b>	<b>13,58</b>
Laki-Laki	9,97	11,04	10,47
Perempuan	15,97	23,64	18,64
Perkotaan	14,90	18,25	16,20
Perdesaan	7,04	11,13	8,64

***“Persentase penganggur berpendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah pada laki-laki cenderung lebih tinggi dibanding perempuan”***

Mengamati lebih lanjut Tabel 6, baik pada keadaan Agustus 2017, Februari 2018, maupun Agustus 2018, persentase laki-laki yang menganggur dengan pendidikan sekolah dasar lebih tinggi dibandingkan persentase perempuan yang menganggur pada tingkat pendidikan yang sama. Sebagai contoh, pada Agustus 2018, di antara seluruh penganggur laki-laki yang mengenyam pendidikan sekolah dasar mencapai 35,98 persen, sementara di antara seluruh penganggur perempuan yang berpendidikan sekolah dasar sebesar 29,88 persen. Begitupun persentase laki-laki yang menganggur dengan pendidikan sekolah menengah pada Agustus 2017 dan Februari 2018, tampak lebih tinggi dibandingkan persentase perempuan yang menganggur pada tingkat pendidikan yang sama.

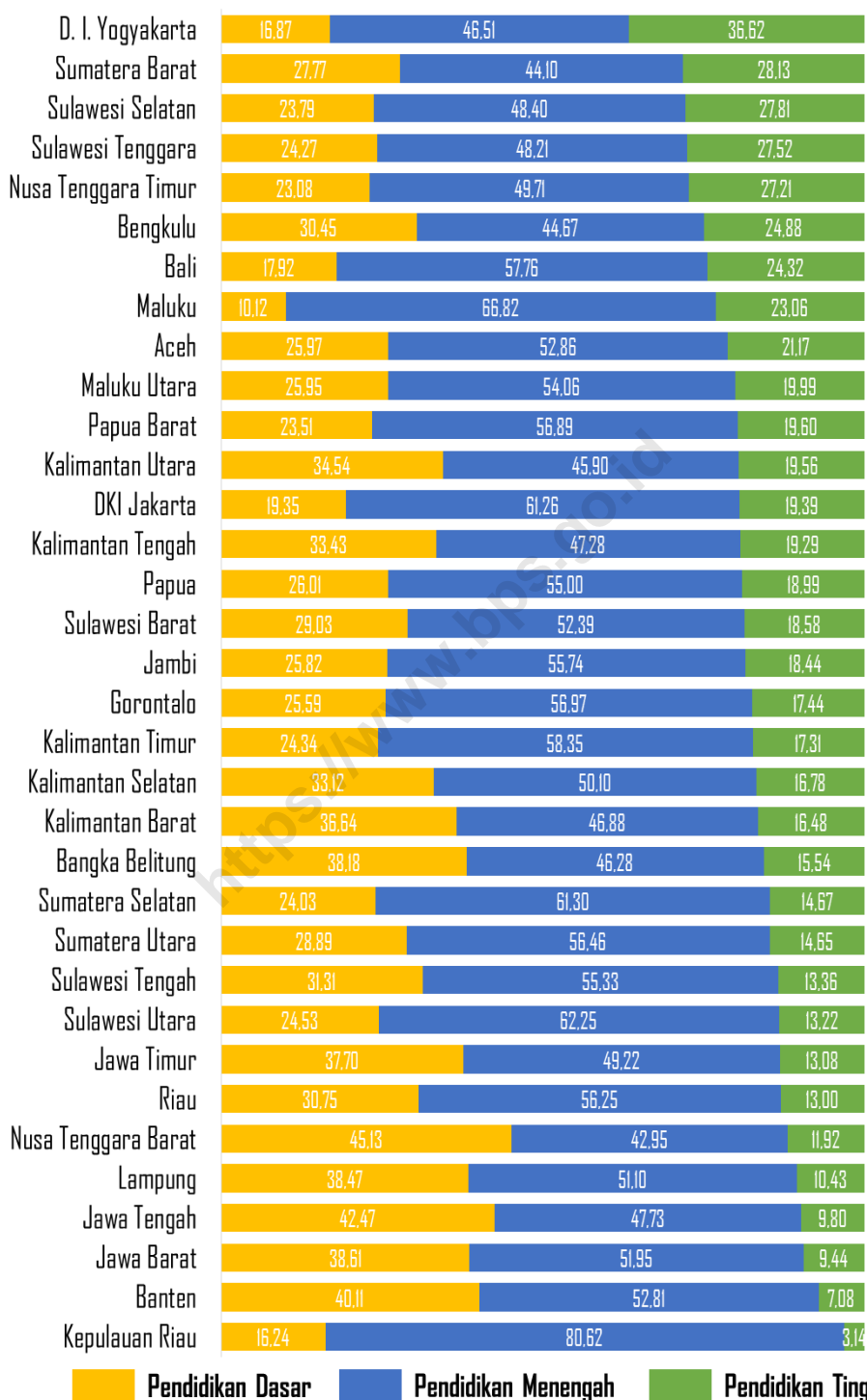
Apabila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, pada Agustus 2017-Agustus 2018, persentase penduduk perdesaan yang menganggur dengan jenjang pendidikan tidak pernah sekolah dan sekolah dasar, cenderung lebih tinggi daripada persentase penduduk perkotaan pada jenjang pendidikan yang sama. Seperti yang tampak pada Tabel 6, persentase penduduk perdesaan yang menganggur dengan pendidikan tidak pernah sekolah pada Agustus 2018 sebesar 0,73 persen, sementara pada perkotaan hanya 0,31 persen. Tampak pula persentase penduduk perdesaan yang menganggur dengan pendidikan sekolah dasar pada Agustus 2018 sebesar 43,31 persen, sementara pada perkotaan hanya 28,53 persen.

***“Agustus 2018: Provinsi D. I. Yogyakarta, Sumatera Barat, dan Sulawesi Selatan adalah tiga provinsi dengan persentase pengangguran berpendidikan tinggi paling tinggi”***

Grafik 29 dan Lampiran 19 menunjukkan urutan provinsi dengan persentase pengangguran yang didominasi oleh penganggur yang berpendidikan tinggi (Diploma ke Atas) pada Agustus 2018, yaitu Provinsi D. I. Yogyakarta sebesar 36,62 persen, Provinsi Sumatera Barat sebesar 28,13 persen, dan Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 27,81 persen. Sedangkan urutan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Kepulauan Riau (3,14 persen), Banten (7,08 persen), dan Jawa Barat (9,44 persen).

Persentase pengangguran pada pendidikan menengah (SMA sederajat) tertinggi secara berturut-turut yaitu Provinsi Kepulauan Riau sebesar 80,62 persen, Provinsi Maluku sebesar 66,82 persen, dan Provinsi Sulawesi Utara sebesar 62,25 persen. Sementara persentase terendahnya yaitu pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (42,95 persen), Sumatera Barat (44,10 persen), dan Bengkulu (44,67 persen),

Pada pengangguran berpendidikan dasar (SMP ke bawah), persentase tertinggi diduduki oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 45,13 persen, Provinsi Jawa Tengah sebesar 42,47 persen, dan Provinsi Banten sebesar 40,11 persen. Sedangkan provinsi-provinsi dengan persentase terendah pada pengangguran berpendidikan dasar adalah Provinsi Maluku (10,12 persen), Kepulauan Riau (16,24 persen), dan D. I. Yogyakarta (16,87 persen).



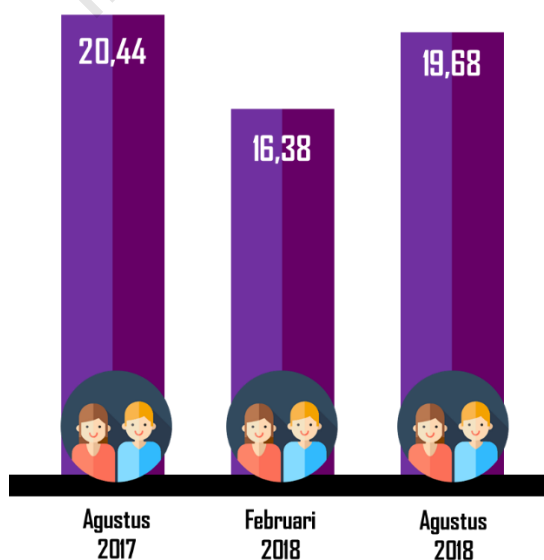
**Grafik 29. Distribusi Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan dan Provinsi (persen), Agustus 2018**

## KILM 10. Pengangguran Pada Kelompok Umur Muda

Penganggur pada kelompok umur muda merupakan masalah kebijakan yang penting bagi banyak negara yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan. Untuk tujuan indikator ini, istilah "umur muda" mencakup orang yang berumur 15 sampai 24 tahun, sedangkan "orang dewasa" didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas. Indikator pengangguran kaum muda disajikan dengan rincian sebagai berikut:

1. Tingkat pengangguran kaum muda;
2. Tingkat pengangguran kaum muda sebagai persentase dari tingkat pengangguran dewasa;
3. *Share* pengangguran kaum muda terhadap total penganggur; dan
4. Pengangguran kaum muda sebagai proporsi dari populasi kaum muda.

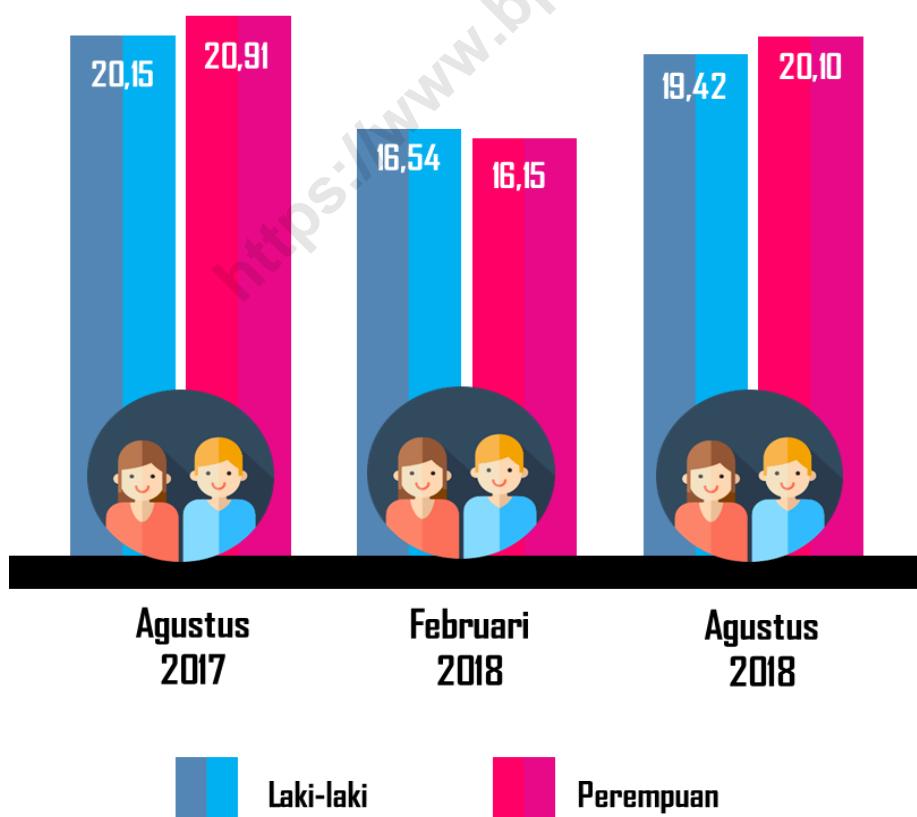
***"TPT kelompok umur muda masih cukup tinggi"***



**Grafik 30. TPT Penduduk Umur Muda (persen), 2017-2018**

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018 TPT penduduk pada kelompok umur muda mencapai 19,68 persen, yang dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk berumur 15-24 tahun yang termasuk angkatan kerja, terdapat sekitar 20 orang yang menganggur. Angka tersebut turun dibanding Agustus 2017 sebesar 0,76 persen poin, tetapi angkanya naik bila dibandingkan dengan hasil Sakernas Februari 2018 sebesar 3,30 persen poin (Grafik 30).

***“Agustus 2017 dan Agustus 2018: TPT kelompok umur muda cenderung lebih rendah pada laki-laki dibandingkan perempuan”***

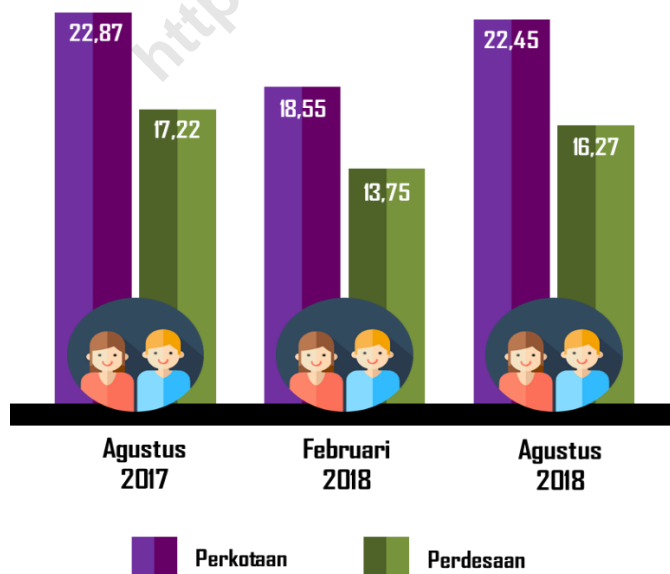


Grafik 31. TPT Penduduk Umur Muda Menurut Jenis Kelamin (persen), 2017-2018

Ditinjau berdasarkan jenis kelamin, baik pada Agustus 2017 maupun Agustus 2018, TPT penduduk umur muda pada laki-laki cenderung lebih rendah daripada perempuan. Sementara pada Februari 2018, terjadi sebaliknya TPT laki-laki umur muda lebih tinggi daripada TPT perempuan umur muda.

Mengamati lebih lanjut TPT penduduk umur muda berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa keadaan TPT umur muda pada Agustus 2018 menurun baik pada laki-laki maupun perempuan jika dibandingkan dengan keadaan tahun lalu (Agustus 2017). Penurunan TPT tersebut lebih tinggi pada perempuan daripada laki-laki. TPT umur muda perempuan menurun sebesar 0,81 persen poin, sedangkan laki-laki hanya sebesar 0,73 persen poin (Grafik 31).

***“TPT kelompok umur muda lebih tinggi di wilayah perkotaan dibandingkan dengan perdesaan”***



**Grafik 32. TPT Penduduk Umur Muda Menurut Daerah Tempat Tinggal (persen), 2017-2018**

Sementara itu, bila ditinjau berdasarkan daerah tempat tinggal tempat tinggal pada kelompok umur muda memperlihatkan bahwa pola TPT daerah perkotaan lebih tinggi daripada di daerah perdesaan. Seperti pada Agustus 2018, TPT umur muda daerah perkotaan mencapai 22,45 persen sementara di daerah perdesaan hanya sebesar 16,27 persen. Hal tersebut bisa diartikan bahwa dari 100 penduduk berumur 15-24 tahun yang termasuk angkatan kerja pada Agustus 2018 untuk daerah perkotaan terdapat sekitar 22 orang yang menganggur, sementara untuk daerah perdesaan ada sekitar 16 orang (Grafik 32).

***“TPT kelompok umur muda hampir tujuh kali lipat lebih tinggi daripada TPT dewasa”***

Apabila dibedakan menurut jenis kelamin, rasio TPT umur muda terhadap TPT penduduk dewasa pada Agustus 2018 cenderung lebih tinggi perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Kondisi ini serupa dengan keadaan Februari 2018 namun berkebalikan bila dibandingkan Agustus 2017.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, rasio TPT umur muda terhadap TPT dewasa pada Agustus 2018 lebih tinggi di daerah perdesaan dibandingkan dengan di daerah perkotaan, baik pada Agustus 2017, Februari 2018, maupun Agustus 2018. Sebagai contoh, pada Agustus 2018 rasio TPT umur muda terhadap TPT penduduk dewasa di daerah perkotaan sebesar 6,69 sementara di daerah perdesaan mencapai 9,09 (Tabel 7).

**Tabel 7. Rasio TPT Umur Muda Terhadap TPT Umur Dewasa di Indonesia, 2017-2018**

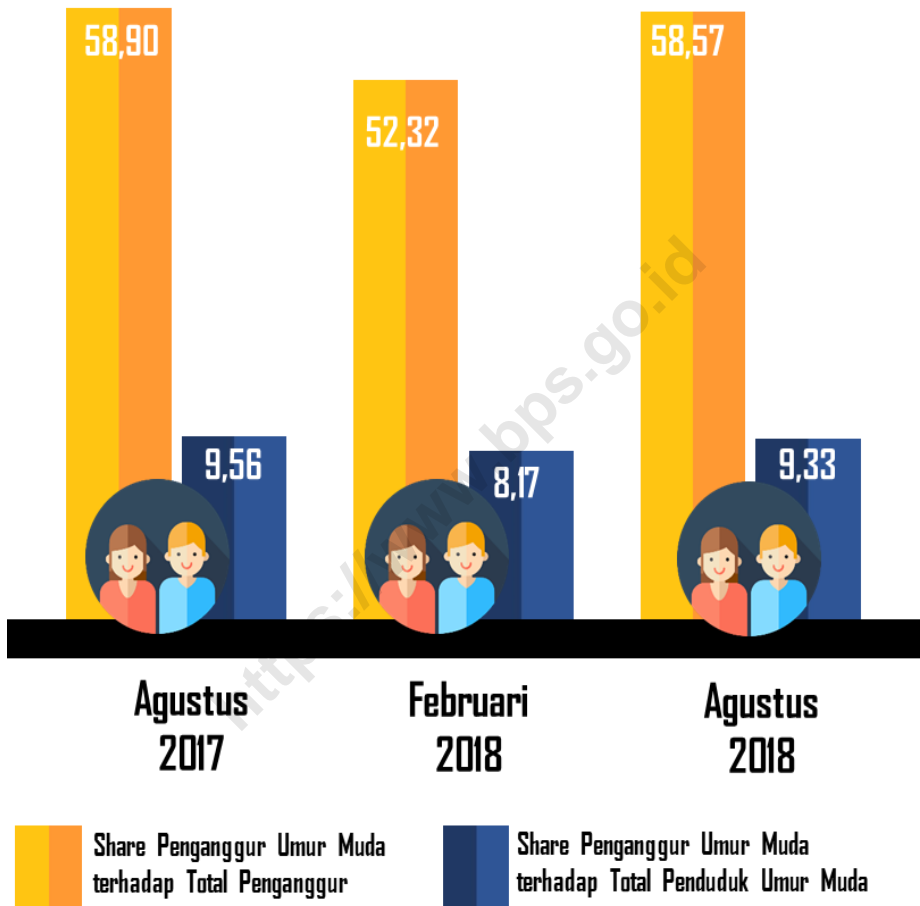
Rasio TPT Umur Muda Terhadap TPT Umur Dewasa	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-Laki	7,20	5,41	7,03
Perempuan	8,36	5,92	8,29
Perkotaan	6,49	4,77	6,69
Perdesaan	9,88	7,55	9,09
<b>Total</b>	<b>7,61</b>	<b>5,59</b>	<b>7,48</b>

***“Agustus 2018: share penganggur umur muda terhadap total penganggur 58,57 persen sementara share penganggur terhadap total penduduk umur muda 9,33 persen”***

*Share* penganggur umur muda terhadap total penganggur berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018 cukup tinggi yaitu 58,57 persen. Angka ini dapat diartikan bahwa pada Februari 2018, dari 100 orang penganggur terdapat sejumlah 59 orang penganggur yang berumur antara 15 sampai 24 tahun. Seperti yang terlihat pada Grafik 33, angka ini mengalami penurunan bila dibandingkan dengan Agustus 2017 sebesar 0,33 persen poin, namun bila dibandingkan Februari 2018 mengalami peningkatan sebesar 6,25 persen poin.

Sementara itu, *share* penganggur umur muda terhadap total penduduk umur muda pada Agustus 2018 sebesar 9,33 persen, hal ini dapat diartikan bahwa pada Agustus 2018 dari 100 penduduk berumur 15 sampai 24 tahun sekitar 9 orang diantaranya merupakan penganggur

muda. Angka ini meningkat jika dibandingkan dengan Agustus 2017 turun sebesar 0,23 persen poin, namun bila dibandingkan Februari 2018 naik sebesar 1,16 persen poin.



Grafik 33. *Share* Penganggur Umur Muda (persen), 2017-2018

## KILM 12. Setengah Pengangguran (*Underemployment*)

Penduduk yang dikategorikan sebagai setengah penganggur adalah mereka yang jam kerjanya di bawah ambang batas jam kerja normal (kurang dari 35 jam dalam seminggu), dan masih mencari atau menerima pekerjaan tambahan.

***“Jumlah setengah penganggur Agustus 2018 mencapai 8,21 juta orang dan mengalami penurunan dibandingkan dengan Agustus 2017 dan Februari 2018”***

**Tabel 8. Penduduk Bekerja yang Termasuk Setengah Penganggur (juta), 2017-2018**

Setengah Penganggur	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-Laki	5,57	6,16	5,15
Perempuan	3,57	3,54	3,06
Perkotaan	3,14	3,65	2,83
Perdesaan	6,00	6,05	5,38
<b>Total</b>	<b>9,14</b>	<b>9,70</b>	<b>8,21</b>

Jumlah setengah penganggur di Indonesia berdasarkan Sakernas Agustus 2018 mencapai 8,21 juta orang (Tabel 8), sebanyak 5,15 juta orang berjenis kelamin laki-laki dan sisanya sebanyak 3,06 juta orang adalah perempuan. Sedangkan menurut daerah tempat tinggal, jumlah setengah penganggur di daerah perdesaan selalu lebih besar dibandingkan dengan daerah perkotaan. Pada Agustus 2018, jumlah

setengah penganggur di daerah perdesaan mencapai 5,38 juta orang sementara di perkotaan hanya sebanyak 2,83 juta orang.

Pada periode Sakernas Agustus 2018 menunjukkan adanya penurunan jumlah setengah penganggur sebanyak 0,93 juta orang dibandingkan dengan Agustus 2017 dan begitupun bila dibandingkan dengan Februari 2018 mengalami penurunan sebanyak 1,49 juta orang. Penurunan jumlah setengah penganggur pada laki-laki yaitu sebanyak 0,42 juta orang dibandingkan tahun lalu (Agustus 2017) dan bila dibandingkan Februari 2018 sebanyak 1,01 juta orang. Begitu juga penurunan jumlah setengah penganggur pada perempuan sebanyak 0,51 juta orang dibandingkan Agustus 2017 dan bila dibandingkan Februari 2018 sebanyak 0,48 juta orang.

***“Share setengah penganggur terhadap total angkatan kerja maupun tingkat setengah penganggur menurun dibandingkan Agustus 2017 dan Februari 2018”***

Tingkat setengah penganggur merupakan persentase jumlah setengah penganggur terhadap total penduduk yang bekerja. Selain itu indikator lain yang bisa dilihat dari setengah penganggur adalah *share*-nya terhadap total angkatan kerja.

*Share* setengah penganggur terhadap total angkatan kerja pada Agustus 2018 sebesar 6,27 persen (Tabel 9), yang berarti dari 100 orang penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja terdapat sekitar 6 orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dan mereka masih mencari atau menerima pekerjaan.

Tren dari *share* setengah penganggur terhadap total angkatan kerja selama periode Agustus 2017 sampai dengan Agustus 2018 cenderung fluktuatif. Dari 7,14 persen pada Agustus 2017, kemudian naik kembali menjadi 7,24 persen pada Februari 2018. Pada Agustus 2018, *share* setengah penganggur terhadap total angkatan kerja adalah 6,27 persen.

Tren untuk tingkat setengah penganggur terhadap total penduduk bekerja mempunyai pola yang sama dengan tren dari *share* setengah penganggur terhadap total angkatan kerja. Pada Agustus 2017, dari total penduduk bekerja sekitar 7,55 persen diantaranya merupakan setengah penganggur. Kemudian naik kembali menjadi 7,63 persen pada Februari 2018. Pada Agustus 2018, tingkat setengah penganggur sebesar 6,62 persen (Tabel 9).

**Tabel 9. Indikator Setengah Penganggur, 2017-2018**

Setengah Penganggur	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Share Setengah Penganggur Terhadap Total Angkatan Kerja</b>	<b>7,14</b>	<b>7,24</b>	<b>6,27</b>
Laki-Laki	7,04	7,68	6,40
Perempuan	7,29	6,59	6,06
Perkotaan	4,58	5,06	4,00
Perdesaan	10,09	9,78	8,94

Setengah Penganggur	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Tingkat Setengah Penganggur</b>	<b>7,55</b>	<b>7,63</b>	<b>6,62</b>
Laki-Laki	7,46	8,11	6,77
Perempuan	7,71	6,93	6,39
Perkotaan	4,91	5,41	4,28
Perdesaan	10,52	10,16	9,31

Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki dan perempuan mengalami penurunan tingkat setengah penganggur. Persentase penurunan tingkat setengah penganggur pada laki-laki bila dibandingkan Agustus 2017 dan Februari 2018 masing-masing sebesar 0,69 persen poin dan 1,34 persen poin. Begitu juga penurunan terjadi pada tingkat setengah penganggur perempuan bila dibandingkan tahun lalu (Agustus 2017) dan Februari 2018 masing-masing sebesar 1,32 persen poin dan 0,54 persen poin.

Menilik perbedaan pada daerah tempat tinggal, tingkat setengah penganggur pada Agustus 2018 di daerah perkotaan bila dibandingkan dengan Agustus 2017 dan Februari 2018 terjadi penurunan masing-masing sebesar 0,63 persen poin dan 1,13 persen poin. Tingkat setengah penganggur pada Agustus 2018 di daerah perdesaan juga mengalami penurunan jika dibandingkan tahun lalu (Agustus 2017) dan Februari 2018 masing-masing sebesar 1,21 persen poin dan 0,85 persen poin (Tabel 9).

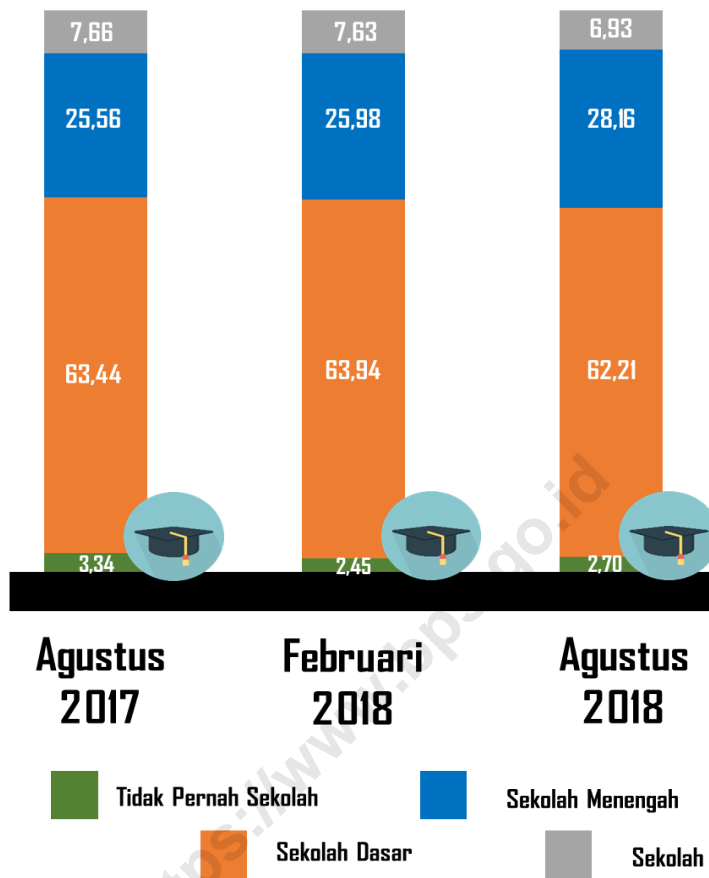
***“Dibandingkan Agustus 2017 dan Februari 2018, persentase setengah penganggur yang meningkat hanya pada tingkat Sekolah Menengah”***

Masih merujuk hasil Sakernas Agustus 2018, persentase setengah penganggur pada tingkat sekolah menengah terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi Agustus 2017 dan Februari 2018, masing-masing sebesar 2,60 persen poin dan 2,18 persen poin. Pada Agustus 2018, persentase setengah penganggur masih didominasi tingkat pendidikan sekolah dasar yaitu sebesar 62,21 persen (Grafik 34). Dengan kata lain, dari 100 orang setengah penganggur 62 orang diantaranya berpendidikan sekolah dasar.

Pada tingkat pendidikan tidak pernah sekolah, persentase setengah penganggurnya jika dibandingkan dengan Agustus 2017 menurun sebesar 0,64 persen poin. Sementara jika dibandingkan Februari 2018 meningkat sebesar 0,25 persen poin.

Persentase setengah penganggur pada tingkat sekolah dasar juga menurun jika dibandingkan dengan tahun lalu (Agustus 2017) dan Februari 2018 masing-masing sebesar 1,23 persen poin dan 1,73 persen poin.

Pada tingkat sekolah tinggi, persentase setengah penganggur juga menurun apabila dibandingkan Agustus 2017 dan Februari 2018 masing-masing sebesar 0,73 persen poin dan 0,70 persen poin, dapat dilihat pada Grafik 34.



**Grafik 34. Distribusi Setengah Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan, 2017-2018**

***“Penurunan persentase setengah penganggur Sekolah Dasar pada laki-laki cenderung lebih tinggi daripada perempuan. Penurunan persentase setengah penganggur Sekolah Dasar juga lebih tinggi di perkotaan”***

Tabel 10 menunjukkan bahwa penurunan pada tingkat pendidikan sekolah dasar ini diikuti dengan penurunan persentase setengah penganggur pada laki-laki dan perempuan. Penurunan persentase setengah penganggur pada tingkat sekolah dasar pada laki-laki cenderung lebih tinggi daripada perempuan. Dibandingkan tahun lalu

(Agustus 2017), penurunan persentase setengah penganggur pada laki-laki sebesar 1,98 persen poin sedangkan penurunan persentase setengah penganggur sekolah dasar pada perempuan hanya sebesar 0,12 persen poin. Apabila dibandingkan Februari 2018, penurunan persentase setengah penganggur yang terjadi pada laki-laki sebesar 2,37 persen poin. Sedangkan penurunan persentase setengah penganggur sekolah dasar pada perempuan hanya sebesar 0,58 persen poin.

Apabila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase setengah penganggur pada tingkat pendidikan sekolah dasar mengalami penurunan baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Penurunan persentase setengah penganggur sekolah dasar cenderung lebih tinggi di perkotaan daripada perdesaan. Jika dibandingkan Agustus 2017, penurunan persentase setengah penganggur pada perkotaan sebesar 1,77 persen poin sedangkan penurunan persentase setengah penganggur sekolah dasar pada perdesaan hanya sebesar 0,89 persen poin. Bila dibandingkan Februari 2018, penurunan persentase setengah penganggur sekolah dasar di daerah perkotaan sebesar 4,80 persen poin sementara penurunan persentase setengah penganggur sekolah dasar pada perdesaan hanya sebesar 0,70 persen poin, dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 10. Distribusi Setengah Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan, 2017-2018**

Tingkat Pendidikan	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Tidak Pernah Sekolah</b>	<b>3,34</b>	<b>2,45</b>	<b>2,70</b>
Laki-Laki	2,62	1,64	2,18
Perempuan	4,46	3,85	3,56
Perkotaan	1,74	1,26	1,67
Perdesaan	4,18	3,17	3,25
<b>Sekolah Dasar</b>	<b>63,44</b>	<b>63,94</b>	<b>62,21</b>
Laki-Laki	64,78	65,17	62,80
Perempuan	61,35	61,81	61,23
Perkotaan	53,13	56,16	51,36
Perdesaan	68,82	68,63	67,93
<b>Sekolah Menengah</b>	<b>25,56</b>	<b>25,98</b>	<b>28,16</b>
Laki-Laki	27,20	27,47	29,91
Perempuan	22,99	23,41	25,23
Perkotaan	33,31	32,47	36,26
Perdesaan	21,51	22,07	23,89
<b>Sekolah Tinggi</b>	<b>7,66</b>	<b>7,63</b>	<b>6,93</b>
Laki-Laki	5,40	5,72	5,11
Perempuan	11,20	10,93	9,98
Perkotaan	11,82	10,11	10,71
Perdesaan	5,49	6,13	4,93



## BAB 4 INDIKATOR BUKAN ANGGKATAN KERJA

### KILM 13. Tingkat Ketidakaktifan

*“Tingkat ketidakaktifan mencapai 32,74 persen”*

Tingkat ketidakaktifan merupakan persentase penduduk yang termasuk kategori bukan angkatan kerja terhadap total penduduk usia kerja. Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018, tingkat ketidakaktifan di Indonesia mencapai 32,74 persen, artinya dari 100 orang penduduk usia kerja di Indonesia, yang tidak aktif dalam pasar kerja (bukan angkatan kerja) sebanyak 33 orang.

**Tabel 11. Indikator Ketidakaktifan (persen), 2017-2018**

Tingkat Ketidakaktifan	2017		2018	
	Agustus	Februari	Agustus	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	
Laki-Laki	17,49	16,99	17,31	
Perempuan	49,11	44,56	48,12	
Perkotaan	35,17	33,16	34,79	
Perdesaan	31,08	27,83	30,16	
<b>Total</b>	<b>33,33</b>	<b>30,80</b>	<b>32,74</b>	

Tingkat ketidakaktifan pada Agustus 2018 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017 (tahun lalu) sebesar 0,59 persen poin, sedangkan bila dibandingkan Februari 2018 meningkat sebesar 1,94 persen poin (Tabel 11). Sejalan dengan menurunnya tingkat

ketidakaktifan, jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas yang tergolong bukan angkatan kerja juga mengalami penurunan dari Agustus 2017 (64,02 juta orang) menjadi sebanyak 63,77 juta orang pada Agustus 2018 (Lampiran 21).

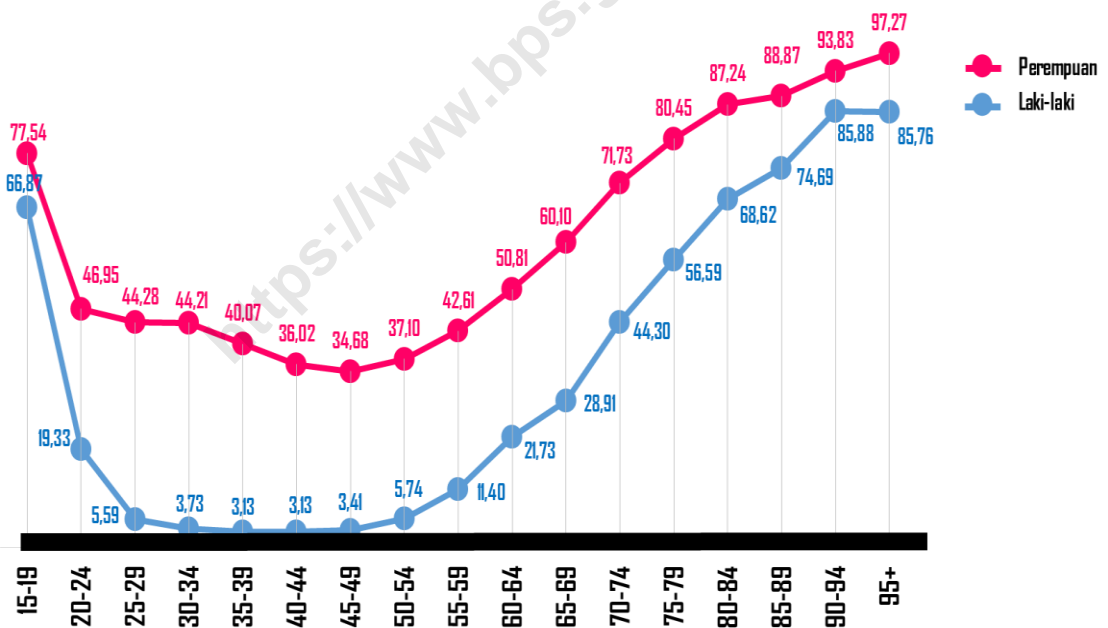
Apabila dilihat berdasarkan perbedaan jenis kelamin, terdapat kesenjangan yang cukup besar antara laki-laki dan perempuan terkait tingkat ketidakaktifan. Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018, dari 100 orang penduduk usia kerja laki-laki yang tidak aktif dalam pasar kerja ada sejumlah 17 orang, sementara untuk perempuan mencapai sejumlah 48 orang. Apabila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017, terjadi penurunan tingkat ketidakaktifan pada laki-laki sebesar 0,18 persen poin, sedangkan pada perempuan turun hingga mencapai 0,99 persen poin. Jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2018, terjadi peningkatan tingkat ketidakaktifan pada laki-laki dan perempuan sebesar 0,32 persen poin dan 3,56 persen poin.

Ditinjau berdasarkan daerah tempat tinggal, tingkat ketidakaktifan ternyata lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan di perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa peluang bekerja di perdesaan lebih besar dibandingkan perkotaan sesuai dengan tingginya EPR di daerah perdesaan. Pada Agustus 2018, tingkat ketidakaktifan di daerah perkotaan mencapai 34,79 persen, sedangkan di daerah perdesaan hanya sebesar 30,16 persen. Tingkat ketidakaktifan di daerah perkotaan pada Agustus 2018 mengalami penurunan dibandingkan tahun lalu (Agustus 2017) sebesar 0,38 persen poin, sedangkan di daerah perdesaan turun hingga sebesar 0,92 persen poin. Apabila dibandingkan dengan keadaan Februari

2018, tingkat ketidakaktifan di daerah perkotaan dan perdesaan masing-masing naik sebesar 1,63 persen poin dan 2,33 persen poin (Tabel 11).

***“Pola tingkat ketidakaktifan berbeda antara laki-laki dan perempuan”***

Pola tingkat ketidakaktifan seperti yang terlihat pada Grafik 35 mengindikasikan tingginya tingkat ketidakaktifan pada penduduk umur muda, lalu turun pada umur produktif dan kembali meningkat pada umur-umur tua (pola ini menyerupai bentuk huruf “J”).



**Grafik 35. Tingkat Ketidakaktifan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Agustus 2018**

Berdasarkan Grafik 35, secara umum tingkat ketidakaktifan menurut kelompok umur pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Pada Agustus 2018, tingkat ketidakaktifan laki-laki berada pada titik terendah pada kelompok umur 35 sampai 44 tahun sedangkan perempuan berada pada kelompok umur 45 sampai 49 tahun. Tingkat ketidakaktifan laki-laki pada kelompok umur 15 sampai 19 tahun mencapai 66,87 persen, kemudian mengalami penurunan hingga mencapai 3,13 persen pada kelompok umur 35 sampai 39 tahun dan kelompok umur 40 sampai 44 tahun. Angkanya meningkat kembali mulai dari kelompok umur 45 sampai 49 tahun, selanjutnya terus meningkat hingga pada kelompok umur 95 tahun ke atas mencapai 85,76 persen.

Sementara pada perempuan tingkat ketidakaktifan mencapai 77,54 persen pada kelompok umur 15 sampai 19 tahun, kemudian terus mengalami penurunan hingga pada titik terendah yaitu sebesar 34,68 persen pada kelompok umur 45 sampai 49 tahun. Angkanya kemudian kembali meningkat pada kelompok umur 50 sampai 54 tahun, selanjutnya terus meningkat hingga pada kelompok umur 95 tahun ke atas mencapai 97,27 persen.

# BAB 5 INDIKATOR PENDIDIKAN DAN MELEK HURUF

## KILM 14. Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf

Sumber daya manusia adalah salah satu faktor produksi selain sumber daya alam, modal, dan kewirausahaan untuk menghasilkan *output*. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, maka semakin meningkat pula efisiensi dan produktivitas suatu negara.

Teori *human capital* berpendapat bahwa pendidikan adalah sebagai investasi sumber daya manusia yang memberi banyak manfaat antara lain: diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, efisiensi produksi, peningkatan kesejahteraan, dan tambahan pendapatan seseorang, apabila mampu menyelesaikan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan di bawahnya.

Informasi mengenai tingkat pencapaian pendidikan saat ini adalah indikator terbaik yang tersedia untuk melihat tingkat keahlian tenaga kerja. Tingkat keahlian tenaga kerja merupakan faktor penentu kemampuan suatu negara untuk bersaing dengan sukses di pasar dunia dan membuat efisiensi penggunaan kemajuan teknologi yang cepat.

KILM 14 menyajikan informasi mengenai tingkat pendidikan angkatan kerja. Kategori yang digunakan dalam indikator ini secara konseptual berdasarkan tingkat *International Standard Classification of Education* (ISCED). Akan tetapi, Sakernas tidak menyediakan data mengenai kemampuan baca-tulis (melek huruf) penduduk yang bekerja,

sehingga pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat literasi (melek huruf) hanyalah pendidikan saja.

***“Angkatan kerja didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD yaitu pada Agustus 2018 sebesar 54,87 persen”***

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018, secara nasional tidak menunjukkan perubahan yang signifikan kontribusi angkatan kerja menurut tingkat pendidikan jika dibandingkan dengan Agustus 2017 dan Februari 2018. Angkatan kerja pada Agustus 2018 sebagian besar masih didominasi oleh mereka yang hanya tamat sekolah dasar yaitu sebesar 54,87 persen. Angkatan kerja yang menyelesaikan sekolah menengah sebesar 30,29 persen, sementara untuk tamatan sekolah tinggi hanya sebesar 12,25 persen. Kondisi yang kurang baik ini ditunjukkan pula dengan masih adanya angkatan kerja yang tidak pernah sekolah sekitar 2,59 persen (Tabel 12).

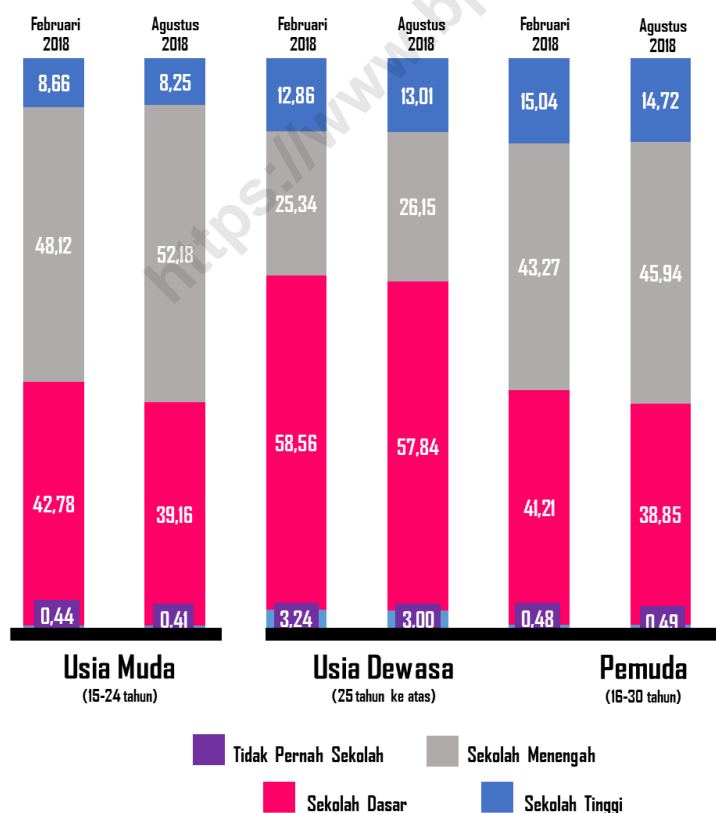
Perbedaan kualitas angkatan kerja antara laki-laki dan perempuan dilihat dari tingkat pendidikannya memang cukup menarik. Pada Agustus 2018, persentase angkatan kerja perempuan yang tidak pernah sekolah lebih tinggi hampir dua kali lipat dibandingkan persentase angkatan kerja laki-laki (3,68 persen dibandingkan 1,90 persen). Begitu pula untuk jenjang pendidikan sekolah tinggi, persentase perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu 15,28 persen dibandingkan 10,35 persen. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian perempuan untuk masuk ke dalam pasar kerja didasarkan pada pendidikannya, yaitu lebih memilih tidak sekolah (mungkin karena terpaksa) atau sekolah yang tinggi sekaligus.

**Tabel 12. Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan, 2017-2018**

Tingkat Pendidikan	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Tidak Pernah Sekolah</b>	<b>3,02</b>	<b>2,78</b>	<b>2,59</b>
Laki-Laki	2,26	1,88	1,90
Perempuan	4,26	4,13	3,68
Perkotaan	1,30	1,09	1,00
Perdesaan	5,01	4,75	4,47
<b>Sekolah Dasar</b>	<b>55,81</b>	<b>55,98</b>	<b>54,87</b>
Laki-Laki	55,88	55,67	54,77
Perempuan	55,69	56,42	55,02
Perkotaan	43,82	44,46	43,14
Perdesaan	69,63	69,37	68,67
<b>Sekolah Menengah</b>	<b>29,09</b>	<b>29,07</b>	<b>30,29</b>
Laki-Laki	31,58	32,04	32,98
Perempuan	25,05	24,65	26,02
Perkotaan	37,49	37,26	38,35
Perdesaan	19,40	19,55	20,79
<b>Sekolah Tinggi</b>	<b>12,08</b>	<b>12,17</b>	<b>12,25</b>
Laki-Laki	10,28	10,41	10,35
Perempuan	15,00	14,80	15,28
Perkotaan	17,39	17,19	17,51
Perdesaan	5,96	6,33	6,07

Ditinjau berdasarkan klasifikasi daerah tempat tinggal (Tabel 12), angkatan kerja masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan sekolah dasar yaitu sebesar 43,14 persen di perkotaan dan 68,67 persen di perdesaan. Pada daerah perkotaan, angkatan kerja sudah cukup banyak juga yang tingkat pendidikannya sekolah menengah dan sekolah tinggi yaitu masing-masing sebesar 38,35 persen dan 17,51 persen. Sementara untuk tingkat pendidikan yang sama, di daerah perdesaan hanya 20,79 persen dan 6,07 persen.

***“Masih terdapat sekitar setengah persen angkatan kerja umur muda dan pemuda yang tidak pernah sekolah”***



**Grifik 36. Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Kelompok Umur, Februari 2018 dan Agustus 2018**

Pada Grafik 36 menunjukkan pola yang sama terlihat pada kelompok umur dewasa dimana angkatan kerja juga didominasi oleh tamatan sekolah dasar (tidak/belum tamat SD, SD, dan SMP) kemudian disusul oleh mereka yang tamat sekolah menengah (SMA umum dan kejuruan). Hal yang cukup menarik adalah pada kelompok umur muda dan pemuda masih terdapat sekitar setengah persen angkatan kerja yang tidak pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah, padahal program wajib belajar telah dicanangkan sejak tahun 1984.

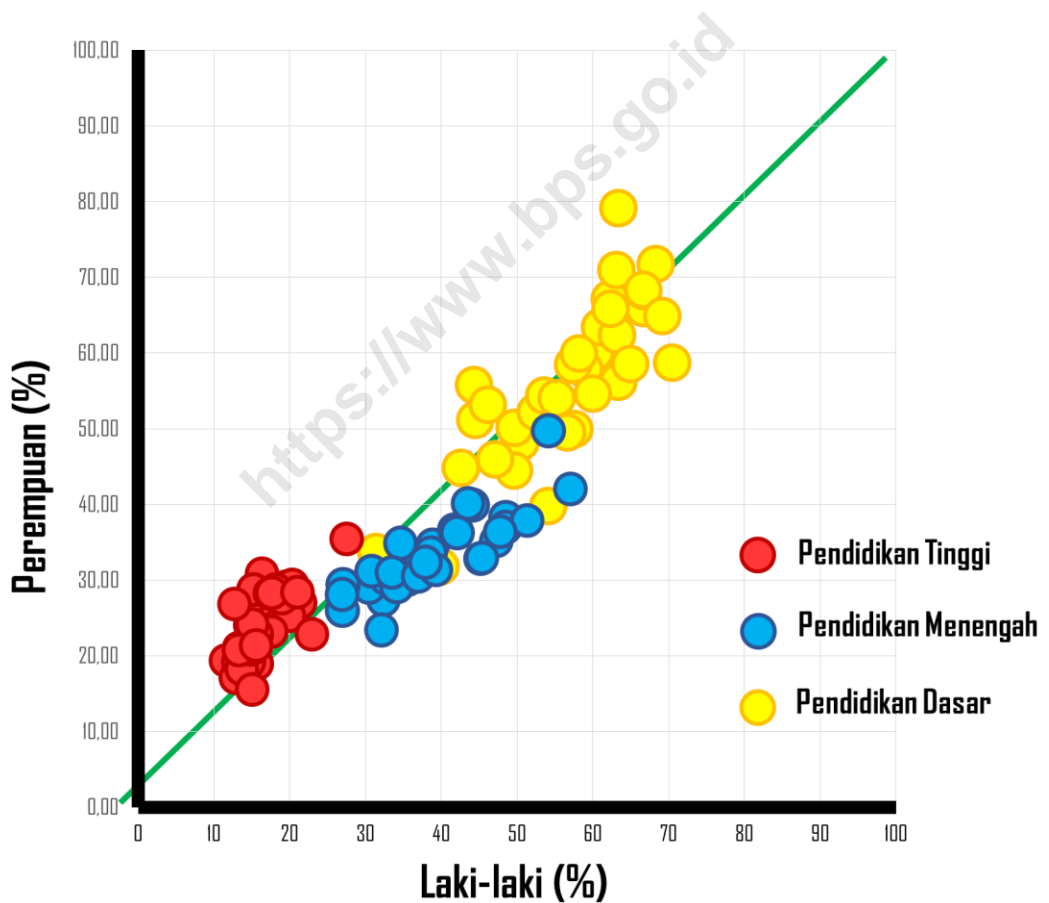
Pada Agustus 2018, persentase tertinggi pada angkatan kerja umur muda (15-24 tahun) yaitu mereka yang tamat sekolah menengah sebesar 52,18 persen. Kemudian disusul oleh angkatan kerja umur muda tamatan sekolah dasar sebesar 39,16 persen, tamatan sekolah tinggi (Diploma ke Atas) sebesar 8,25 persen, dan mereka yang tidak/belum pernah sekolah sebesar 0,41 persen.

Persentase angkatan kerja umur dewasa (25 tahun ke atas) pada Agustus 2018 didominasi oleh tamatan sekolah dasar sebesar 57,84 persen. Kemudian diikuti oleh angkatan kerja umur dewasa tamatan sekolah menengah sebesar 26,15 persen, tamatan sekolah tinggi sebesar 13,01 persen, dan mereka yang tidak/belum pernah sekolah sebesar 3,00 persen.

Pada angkatan kerja pemuda (16-30 tahun), persentase tertingginya yaitu mereka yang tamat sekolah menengah sebesar 45,94 persen. Disusul oleh angkatan kerja pemuda tamatan sekolah dasar sebesar 38,85 persen, tamatan sekolah tinggi sebesar 14,72 persen, dan mereka yang tidak/belum pernah sekolah sebesar 0,49 persen.

**“Angkatan kerja perempuan terkonsentrasi pada pendidikan rendah dan tinggi ”**

Pada Agustus 2018, persentase angkatan kerja perempuan lebih banyak terkonsentrasi pada jenjang pendidikan dasar (SMP ke Bawah) dan jenjang pendidikan tinggi (Diploma ke Atas), sementara pada laki-laki justru lebih mengelompok pada jenjang pendidikan menengah (SMA sederajat), hal ini terlihat pada Grafik 37.



**Grafik 37. Perbandingan Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, Agustus 2018**

# BAB 6 INDIKATOR UPAH DAN BIAYA TENAGA KERJA

## KILM 15. Upah dan Biaya Kompensasi

Salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan penduduk bekerja adalah besaran upah/pendapatan. Akan tetapi, salah satu keterbatasan variabel pada Sakernas adalah hanya menanyakan upah/pendapatan sebulan terakhir pada status pekerjaan tertentu, sehingga pada publikasi ini hanya menyajikan rata-rata upah/gaji bersih sebulan terakhir buruh/karyawan/pegawai. Sakernas juga tidak mendata biaya kompensasi sehingga indikator tersebut tidak dapat disajikan pada publikasi ini.

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018 seperti yang tampak pada Tabel 13, rata-rata upah/gaji bersih sebulan buruh/karyawan/pegawai mencapai 2,83 juta rupiah dan mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan keadaan tahun lalu (Agustus 2017) dan Februari 2018 dengan kisaran masing-masing sebanyak 90 ribu rupiah dan 180 ribu rupiah.

Berdasarkan jenis kelamin, rata-rata upah/gaji bersih sebulan buruh/karyawan/pegawai laki-laki selalu lebih tinggi daripada perempuan yaitu sebesar 3,06 juta rupiah sedangkan perempuan hanya sebesar 2,40 juta rupiah pada Agustus 2018. Tren untuk rata-rata upah/gaji bersih sebulan buruh/karyawan/pegawai baik pada laki-laki maupun perempuan cenderung meningkat dibanding dua periode sebelumnya dan searah dengan tren totalnya. Pada laki-laki terjadi peningkatan dengan kisaran

sebanyak 70 ribu rupiah dibanding Agustus 2017 dan 150 ribu rupiah dibanding Februari 2018. Begitu pula pada perempuan, rata-rata upah/gaji bersih sebulan buruh/karyawan/pegawainya meningkat kisaran sebanyak 100 ribu rupiah dibanding Agustus 2017 dan 190 ribu rupiah dibanding Februari 2018.

Berdasarkan daerah tempat tinggal pada periode yang sama, rata-rata upah/gaji bersih sebulan buruh/karyawan/pegawai di daerah perkotaan lebih tinggi dibanding perdesaan. Pada Agustus 2018, rata-rata upah/gaji bersih sebulan buruh/karyawan/pegawai pada daerah perkotaan meningkat bila dibandingkan dengan Agustus 2017 dan Februari 2018 masing-masing sebanyak 100 ribu rupiah dan 200 ribu rupiah. Pada daerah perdesaan, peningkatan terjadi jika dibandingkan Agustus 2017 dan Februari 2018 masing-masing dengan kisaran sebanyak 80 ribu rupiah dan 110 ribu rupiah (Tabel 13).

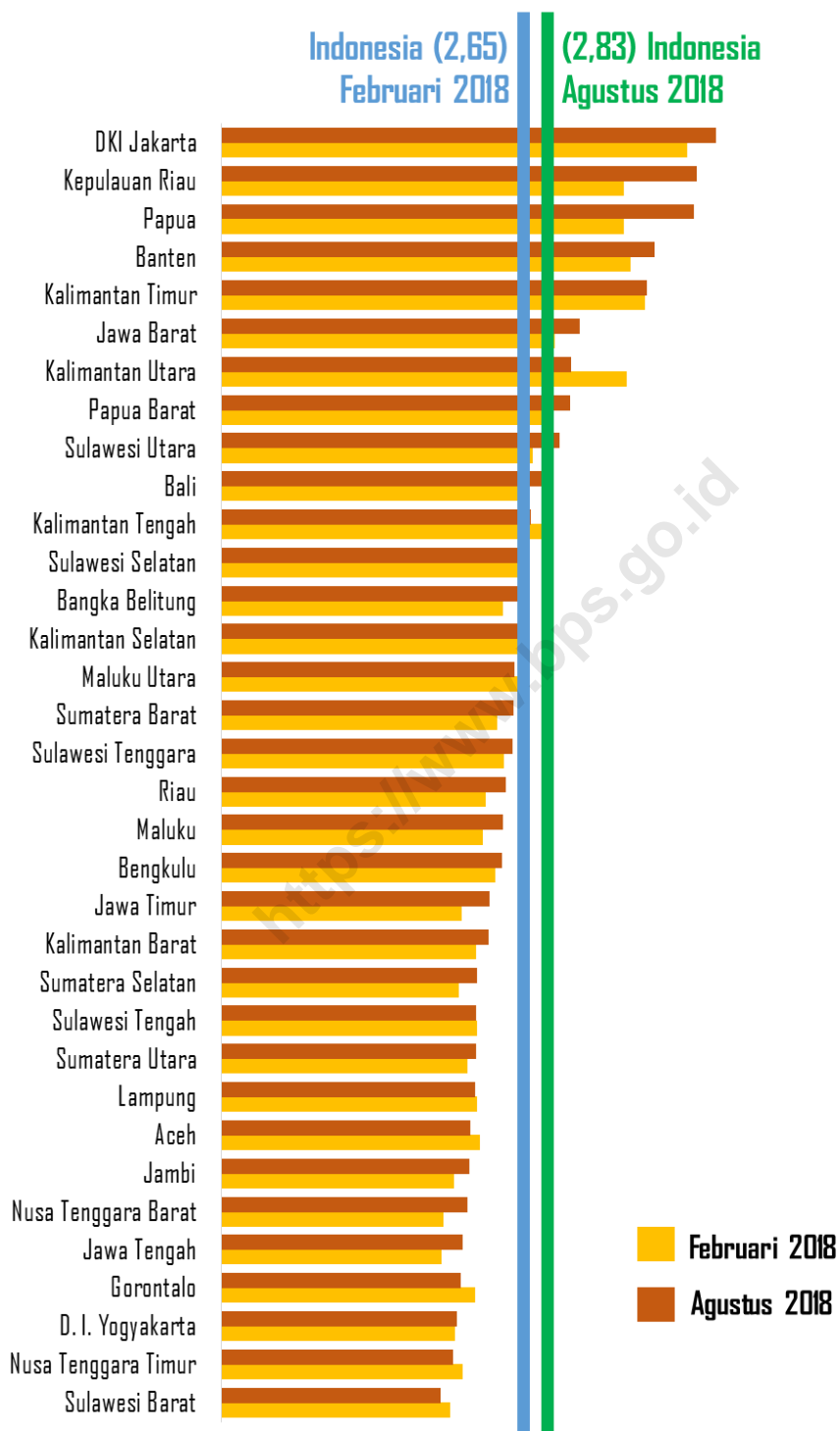
**Tabel 13. Rata-Rata Upah/Gaji Selama Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai (juta rupiah), 2017-2018**

Rata-Rata Upah	2017		2018	
	Agustus	Februari	Agustus	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	
Laki-Laki	2,99	2,91	3,06	
Perempuan	2,30	2,21	2,40	
Perkotaan	3,03	2,93	3,13	
Perdesaan	2,03	2,00	2,11	
<b>Total</b>	<b>2,74</b>	<b>2,65</b>	<b>2,83</b>	

***“Agustus 2018: Rata-rata upah buruh/karyawan/pegawai tertinggi ada di Provinsi DKI Jakarta, Kepulauan Riau, dan Papua”***

Sakernas Agustus 2018 menunjukkan bahwa rata-rata upah/gaji bersih sebulan buruh/karyawan/pegawai tertinggi menurut provinsi secara berturut-turut diduduki oleh Provinsi DKI Jakarta (4,42 juta rupiah), Provinsi Kepulauan Riau (4,25 juta rupiah), dan Provinsi Papua (4,22 juta rupiah). Rata-rata upah/gaji bersih sebulan buruh/karyawan/pegawai ketiga provinsi tersebut lebih tinggi dari rata-rata upah/gaji bersih sebulan buruh/karyawan/pegawai secara nasional yaitu sebesar 2,83 juta rupiah. Pada Februari 2018, Provinsi DKI Jakarta juga mempunyai upah/gaji bersih tertinggi yaitu 4,16 juta rupiah. Sedangkan Provinsi Kalimantan Timur sebelumnya berada pada posisi kedua, yaitu sebesar 3,79 juta rupiah dan posisi tertinggi ketiga adalah Provinsi Banten (3,66 juta rupiah).

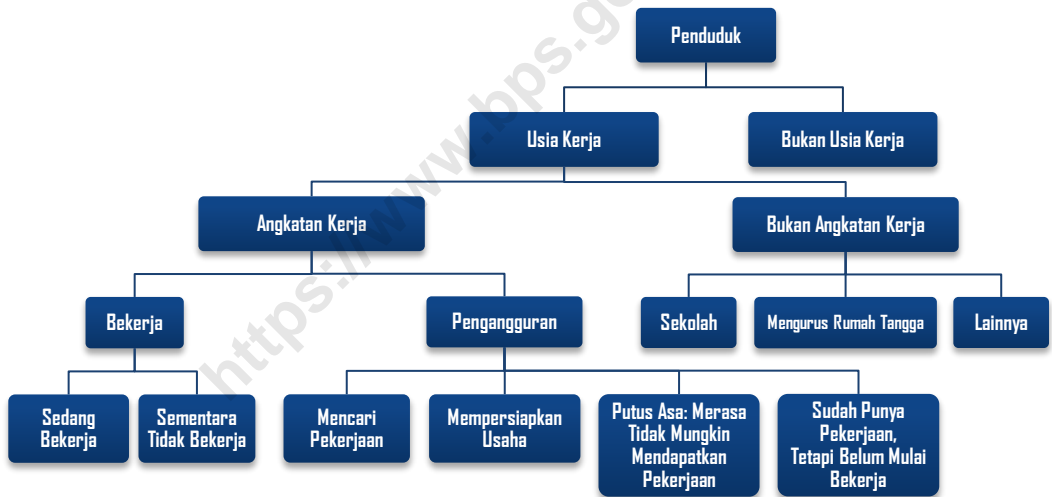
Jika diurutkan dari yang paling kecil rata-rata upah/gaji bersih sebulan buruh/karyawan/pegawai pada Agustus 2018 diduduki oleh Provinsi Sulawesi Barat (1,96 juta rupiah), Provinsi Nusa Tenggara Timur (2,07 juta rupiah), dan Provinsi D. I. Yogyakarta (2,09 juta rupiah). Pada periode Februari 2018 posisi ini diduduki oleh Provinsi Jawa Tengah (1,97 juta rupiah), Provinsi Nusa Tenggara Barat (1,99 juta rupiah), dan Provinsi Sulawesi Barat (2,05 juta rupiah). Informasi selengkapnya dapat dilihat pada Grafik 38, Lampiran 26, dan Lampiran 27.



**Grafik 38. Rata-Rata Upah/Gaji Bersih Selama Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Provinsi (juta rupiah), Februari 2018 dan Agustus 2018**

# PENJELASAN TEKNIS

Konsep definisi ketenagakerjaan yang digunakan BPS merujuk pada rekomendasi ILO sebagaimana tercantum dalam buku *“Surveys of Economically Active Population, Employment, Unemployment and Under employment: An ILO Manual on Concepts and Methods”*, ILO 1992. Hal ini dimaksudkan, terutama agar data ketenagakerjaan yang dihasilkan dari berbagai survei di Indonesia dapat dibandingkan secara internasional, tanpa mengesampingkan kondisi ketenagakerjaan spesifik Indonesia.



Pendekatan teori ketenagakerjaan yang digunakan dalam Sakernas adalah Konsep Dasar Angkatan Kerja (*Standard Labor Force Concept*), seperti pada diagram dibawah ini:

Beberapa konsep umum yang digunakan dalam Sakernas yang juga diadopsi untuk penyusunan KILM, meliputi konsep dan definisi mengenai penduduk, umur kerja, angkatan kerja, bukan angkatan kerja, periode referensi, dan kriteria satu jam.

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Berdasarkan konsep dasar ketenagakerjaan, penduduk dikelompokkan menjadi penduduk umur kerja dan penduduk bukan umur kerja. Penduduk umur kerja dibedakan atas dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pengukurannya didasarkan pada periode rujukan (*time reference*), yaitu kegiatan yang dilakukan selama seminggu yang lalu sampai sehari sebelum pencacahan.

Umur kerja adalah batas umur yang ditetapkan untuk pengelompokan penduduk yang aktif secara ekonomi. Indonesia menggunakan batas bawah umur kerja (*economically active population*) 15 tahun (meskipun dalam survei dikumpulkan informasi mulai dari umur 5 tahun) dan tanpa batas atas umur kerja. Di negara lain, penentuan batas bawah dan batas atas umur kerja bervariasi sesuai dengan kebutuhan/situasinya. Sebagai contoh, beberapa negara yang menggunakan batas bawah adalah Mesir (6 tahun), Brazil (10 tahun), Swedia, USA (16 tahun), Kanada (14 dan 15 tahun), India (5 dan 15 tahun), Venezuela (10 dan 15 tahun). Sementara itu, negara-negara yang menggunakan batas atas adalah Denmark, Swedia, Norwegia, Finlandia (74 tahun), Mesir, Malaysia, dan Mexico (65 tahun). Banyak negara seperti Indonesia tidak menggunakan batas atas.

Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang pada periode rujukan tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi, baik

karena sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya (olahraga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial (berorganisasi, kerja bakti)).

Yang dimaksud dengan bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan, paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Kegiatan bekerja ini mencakup, baik yang sedang bekerja maupun yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak bekerja, misalnya karena cuti, sakit, dan sejenisnya. Konsep bekerja satu jam selama seminggu yang lalu juga digunakan oleh banyak negara, antara lain Pakistan, Filipina, Bulgaria, Hungaria, Polandia, Romania, Federasi Rumer, dan lainnya. Penghasilan atau keuntungan mencakup upah/gaji/pendapatan, termasuk semua tunjangan dan bonus bagi buruh/karyawan/pegawai dan hasil usaha berupa sewa, bunga, atau keuntungan, baik berupa uang atau barang bagi pengusaha. Kegiatan bekerja ini mencakup penduduk yang sedang bekerja maupun yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak aktif bekerja, misal karena sakit, cuti, menunggu panen, mogok kerja, tugas belajar, dan sejenisnya.

Pengangguran meliputi penduduk yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha baru, atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa), atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Yang dimaksud mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan pada suatu periode rujukan. Mempersiapkan usaha baru adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang

'baru', yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas risiko sendiri, baik dengan atau tanpa memperkerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila 'tindakannya nyata', seperti mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat izin usaha, dan sebagainya, baik telah maupun sedang dilakukan. Merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa) adalah alasan bagi mereka yang berkali-kali mencari pekerjaan tetapi tidak berhasil mendapatkan pekerjaan, sehingga ia merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan yang diinginkan. Atau mereka yang merasa karena keadaan situasi/kondisi/iklim/musim menyebabkan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja adalah alasan bagi mereka tidak mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha karena sudah diterima bekerja, tapi pada saat pencacahan belum mulai bekerja.

Periode referensi merupakan periode waktu yang ditetapkan untuk membatasi keterangan responden. Dalam survei rumah tangga atau individu, periode referensi yang pendek (*a short recent reference period*) akan meminimumkan kesalahan responden dalam mengingat (*recall*) dan juga mengurangi masalah (statistik) yang timbul oleh karena perpindahan penduduk dan perubahan status aktivitas, pekerjaan, dan karakteristik penduduk lainnya. Standar internasional untuk periode referensi yang pendek adalah satu hari atau satu minggu. Periode referensi satu minggu yang lalu paling banyak diterapkan di negara-negara yang melaksanakan survei angkatan kerja nasional, termasuk Indonesia.

Selain periode referensi seminggu yang lalu, dalam Sakernas juga dikenal kriteria satu jam. Kriteria satu jam secara berturut-turut digunakan dengan pertimbangan untuk mencakup semua jenis pekerjaan yang mungkin ada pada suatu negara, termasuk di dalamnya adalah pekerjaan dengan waktu singkat (*short-time work*), pekerja bebas, *stand-by work*, dan pekerjaan yang tak beraturan lainnya. Kriteria satu jam juga dikaitkan dengan definisi bekerja dan penganggur yang digunakan, di mana penganggur adalah situasi dari ketiadaan pekerjaan secara total (*lack of work*), dimana apabila batas minimum dari jumlah jam kerja dinaikkan, maka akan mengubah definisi penganggur, yaitu bukan lagi ketiadaan pekerjaan secara total. Di samping itu, juga untuk memastikan bahwa pada suatu tingkat agregasi tertentu, input tenaga kerja total berkaitan langsung dengan produksi total. Hal ini diperlukan, terutama ketika dilakukan analisis gabungan antara statistik ketenagakerjaan dan statistik produksi.

Berdasarkan argumen teknis, ILO merekomendasikan untuk memperhatikan *the one hour criterion*, yaitu digunakannya konsep/definisi satu jam dalam periode referensi tertentu untuk menentukan seseorang dikategorikan sebagai bekerja (*employed*).

BPS menggunakan konsep/definisi "bekerja paling sedikit 1 jam secara berturut-turut dalam seminggu yang lalu" untuk mengkategorikan seseorang sebagai bekerja (*currently economically active population*), tanpa melihat lapangan pekerjaan, jabatan, maupun status pekerjaannya.

## Indikator Pasar Tenaga Kerja

Organisasi Perburuhan Internasional (*International Labour Organization-ILO*) meluncurkan *Key Indicator of Labour Market* (KILM) edisi ke-9 pada tahun 2015, untuk melengkapi program pengumpulan data secara rutin dan untuk meningkatkan penyebaran data pada elemen kunci dari pasar tenaga kerja dunia.

Terdapat 17 (tujuh belas) indikator yang disusun oleh ILO, yang dikelompokkan ke dalam 8 (delapan) kelompok, yaitu:

1. Partisipasi di dunia kerja, yang terdiri dari KILM 1, yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja;
2. Indikator penduduk yang bekerja, terdiri dari KILM 2 (Rasio Penduduk yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk), KILM 3 (Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama), KILM 4 (Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama), KILM 5 (Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama), KILM 6 (Pekerja Paruh Waktu), KILM 7 (Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja), dan KILM 8 (Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal);
3. Indikator pengangguran dan setengah penganggur (*underemployment*), yang terdiri dari KILM 9 (Pengangguran), KILM 10 (Pengangguran pada Kelompok Umur Muda), KILM 12 (Setengah Pengangguran/ *underemployment*).
4. Indikator bukan angkatan kerja (ketidakaktifan), yang terdiri dari KILM 13 (Tingkat Ketidakaktifan);
5. Indikator pendidikan dan melek huruf, yang terdiri dari KILM 14 (Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf);

6. Indikator upah dan biaya tenaga kerja, yang terdiri dari KILM 15 (Upah dan Biaya Kompensasi);
7. Produktivitas tenaga kerja yang termuat dalam KILM 16 (Produktivitas Tenaga Kerja);
8. Indikator kemiskinan, penduduk bekerja yang miskin, dan distribusi pendapatan yang tertuang dalam KILM 17 (Indikator Kemiskinan, Penduduk Bekerja yang Miskin, dan Distribusi Pendapatan).

### **KILM 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja yang terlibat aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan, yang memberikan indikasi ukuran relatif dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa. Rincian angkatan kerja menurut jenis kelamin dan kelompok umur memberikan profil distribusi penduduk yang aktif secara ekonomi. Secara umum, kegunaan indikator ini adalah untuk mengindikasikan besarnya penduduk umur kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah, dan menunjukkan besaran relatif dan pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk umur kerja.

Tabel publikasi standar yang dikeluarkan ILO menyajikan estimasi tingkat partisipasi angkatan kerja menurut jenis kelamin dan kelompok umur, dengan standar sebagai berikut: 15+, 15-24, 15-64, 25-54, 25-34,

35-54, 55-64, dan 65 tahun ke atas. Penggunaan kelompok umur ini digunakan pada lebih dari 190 negara selama tahun 1980 sampai 2010.

## **KILM 2. Rasio Penduduk yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja (*Employment to Population Ratio-EPR*)**

Rasio penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk usia kerja (*Employment to Population Ratio-EPR*) didefinisikan sebagai proporsi penduduk umur kerja suatu negara yang berstatus bekerja terhadap penduduk umur kerja. Rasio yang tinggi berarti sebagian besar penduduk suatu negara adalah bekerja, sementara rasio rendah berarti bahwa sebagian besar penduduk tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan pasar, karena mereka menganggur atau (lebih mungkin) tidak termasuk dalam angkatan kerja, yang sering disebut sebagai Bukan Angkatan Kerja (BAK).

Rasio ini memberikan informasi tentang kemampuan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja, karena di banyak negara indikator ini menghasilkan analisis yang lebih mendalam dibandingkan dengan tingkat pengangguran. Meskipun secara keseluruhan rasio tinggi biasanya dianggap sebagai positif, indikator ini saja tidak cukup untuk menilai tingkat pekerjaan yang layak atau tingkat defisit pekerjaan yang layak. Indikator tambahan diperlukan untuk menilai isu-isu seperti upah/gaji, jam kerja, lapangan kerja sektor informal, setengah pengangguran, dan kondisi kerja. Bahkan, nilai rasio ini bisa tinggi untuk alasan yang tidak selalu positif misalnya, pilihan pendidikan yang terbatas sehingga kaum muda mengambil pekerjaan yang tersedia daripada tinggal di sekolah untuk membangun sumber daya mereka (memilih bekerja demi

melanjutkan sekolah/membiayai sekolah). Untuk alasan ini, sangat disarankan bahwa indikator ini harus ditinjau ulang secara kolektif dalam setiap evaluasi kebijakan tenaga kerja di suatu negara/wilayah.

### **KILM 3. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama**

Kategorisasi menurut status pekerjaan utama dapat membantu dalam memahami dinamika pasar tenaga kerja dan tingkat pembangunan suatu negara. Selama bertahun-tahun, dan dengan kemajuan pembangunan, suatu negara biasanya akan mengharapkan untuk dapat melihat pergeseran pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa, dengan peningkatan pada jumlah penduduk bekerja yang digaji (buruh/karyawan/pegawai) dan penurunan jumlah pekerja keluarga yang sebelumnya berkontribusi/bekerja di sektor pertanian.

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Informasi mengenai status dalam pekerjaan utama yang dikumpulkan dalam Sakernas adalah:

1. Berusaha sendiri;
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar;
3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar;
4. Buruh/karyawan/pegawai;
5. Pekerja bebas di pertanian;
6. Pekerja bebas di nonpertanian; dan
7. Pekerja keluarga/tak dibayar.

Dalam publikasi ini, pengelompokan status dalam pekerjaan utama adalah sebagai berikut:

1. Penduduk yang bekerja dengan upah/gaji adalah penduduk bekerja dengan status pekerjaan buruh/karyawan/pegawai;
2. Penduduk yang bekerja dengan status berusaha, terdiri dari:
  - a. Pengusaha, yaitu penduduk bekerja dengan status pekerjaan berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar;
  - b. Berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar;
  - c. Pekerja bebas yang terdiri dari pekerja bebas di pertanian dan nonpertanian;
3. Pekerja keluarga atau pekerja tak dibayar.

#### **KILM 4. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama**

Informasi sektoral biasanya berguna untuk mengidentifikasi pergeseran yang besar dalam ketenagakerjaan dan tingkat pembangunan. Dalam buku teks pembangunan ekonomi, tenaga kerja bergeser dari pertanian dan aktivitas tenaga kerja intensif lainnya ke sektor industri dan akhirnya menuju ke sektor jasa, dalam prosesnya, penduduk yang bekerja berpindah dari desa ke kota.

Klasifikasi lapangan pekerjaan disajikan dalam 17 kategori yang mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015 yang berdasarkan *International Standard Industrial Classification* (ISIC) revisi 4. Tujuh belas (17) kategori yang dimaksud adalah :

- A. Pertanian, kehutanan, dan perikanan;
- B. Pertambangan dan penggalian;

- C. Industri pengolahan;
- D. Pengadaan listrik dan gas;
- E. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang;
- F. Konstruksi;
- G. Perdagangan besar dan eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor;
- H. Transportasi dan pergudangan;
- I. Penyediaan akomodasi dan makan minum;
- J. Informasi dan komunikasi;
- K. Jasa keuangan dan asuransi;
- L. Real estat;
- M,N. Jasa perusahaan;
- O. Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib;
- P. Jasa pendidikan;
- Q. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial;
- R,S,T,U. Jasa lainnya

### **KILM 5. Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama**

Klasifikasi jenis pekerjaan menggunakan Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia (KBJI) 2014 yang mengacu kepada ISCO 2008 dengan uraian jenis pekerjaan lebih rinci. Dalam penyajian publikasi ini klasifikasi tersebut dikonversikan ke Klasifikasi Jabatan Indonesia (KJI) 1982. Dengan kategori sebagai berikut:

- 0/1. Tenaga profesional, teknisi, dan yang sejenis;
2. Tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan;

3. Tenaga tata usaha dan yang sejenis;
  4. Tenaga usaha penjualan;
  5. Tenaga usaha jasa;
  6. Tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan;
- 7/8/9. Tenaga produksi, operator alat-alat angkutan, dan pekerja kasar;
- X/00. Lainnya

#### **KILM 6. Pekerja Paruh Waktu**

Jumlah jam kerja berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan orang yang bekerja serta tingkat produktivitas dan biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Mengukur tingkat dan tren di jam-jam bekerja di masyarakat, untuk berbagai kelompok penduduk bekerja dan untuk penduduk bekerja secara individu, menjadi penting ketika melakukan pemantauan kerja dan kondisi hidup maupun ketika menganalisis perkembangan ekonomi.

Indikator pekerja paruh waktu berfokus pada individu dengan jumlah jam kerja kurang dari pekerjaan penuh-waktu (*full time*), yang merupakan proporsi dari total penduduk yang bekerja. Dalam hal ini, pekerja paruh waktu yang dimaksud adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja penuh-waktu/normal, tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain.

Karena tidak ada definisi yang disepakati secara internasional untuk jumlah minimum jam dalam seminggu yang merupakan pekerjaan penuh-waktu (*full time*), biasanya digunakan batas 35 jam seminggu

sebagai jam kerja normal. Beberapa negara yang menggunakan batas 35 jam adalah Republik Korea, Amerika, dan El Salvador<sup>1)</sup>. Untuk kasus Indonesia, batas yang digunakan adalah kurang dari 35 jam seminggu dan mencari pekerjaan.

### **KILM 7. Penduduk yang Bekerja Menurut Jam Kerja**

KILM ini bertujuan untuk menunjukkan jumlah orang yang dipekerjakan menurut jam bekerja (biasanya atau sebenarnya): 0 jam, 1-34 jam, 35-48 jam, dan 49 jam ke atas.

### **KILM 8. Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal**

Penduduk yang bekerja di sektor informal terkait perkiraan jumlah orang yang bekerja di sektor informal dibandingkan dengan jumlah orang bekerja. Dalam hal ukuran dan pertumbuhan, sektor informal merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi, sosial, dan politik di sebagian besar negara berkembang, serta beberapa negara maju. Di negara-negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk atau urbanisasi yang tinggi, ekonomi informal cenderung tumbuh untuk menyerap sebagian besar tenaga kerja. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan utama (ICLS ke-13). Pekerja formal mencakup status berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai, sisanya termasuk pekerja informal.

---

<sup>1)</sup> Hussmanns, R., Mehran, F., Verma, V. Surveys of economically active population, employment, unemployment and underemployment : An ILO manual in concepts and methods. Geneva, International Labour Office, 1990.

ICLS ke-17 mendefinisikan pekerja sektor informal sebagai "karyawan dengan hubungan kerja yang tidak tercakup dalam perundang-undangan atau dalam praktiknya, tidak tunduk pada undang-undang tenaga kerja, pajak, pendapatan, perlindungan sosial atau hak tertentu untuk jaminan kerja tertentu (pemberitahuan pemecatan sebelumnya, pembayaran yang buruk, dibayar tahunan atau izin sakit, dan sebagainya)". Perlu diketahui bahwa definisi ini dibuat untuk tingkat pekerjaan dan bukan untuk perorangan karena setiap orang dapat secara bersamaan memiliki dua pekerjaan atau lebih.

Pekerjaan informal dapat diklasifikasikan lebih lanjut menjadi dua: usaha sendiri informal dan pekerjaan upahan informal yang mencakup karyawan tanpa kontrak resmi, jaminan pekerja atau perlindungan sosial yang dipekerjakan di usaha formal atau informal. Yang termasuk usaha sendiri informal adalah pengusaha pada sektor informal, berusaha sendiri pada usaha informal, pekerja keluarga tidak dibayar, dan anggota koperasi produksi informal (Chen, 2006 seperti dikutip dalam Maligalig, dkk, 2008). Perbedaan ini menyarankan agar pekerja informal dibagi dalam seluruh kategori status pekerja: pengusaha, buruh, berusaha sendiri, pekerja keluarga tidak dibayar, dan anggota koperasi produksi.

Sayangnya, BPS belum dapat menyajikan data pekerja sektor informal yang mengacu pada ICLS ke-17 karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan dalam Sakernas. Saat ini, BPS menentukan penduduk yang bekerja di sektor formal/informal, yaitu berdasarkan status dalam pekerjaan utama.

## **KILM 9. Pengangguran**

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) atau biasanya disebut sebagai tingkat pengangguran menggambarkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari dan bersedia untuk bekerja. Ini tidak boleh disalahartikan sebagai kesulitan ekonomi, meskipun korelasi antara tingkat pengangguran dan kemiskinan sering ada dan cenderung memiliki korelasi negatif<sup>2)</sup>. Definisi baku untuk penganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, dan bersedia untuk bekerja.

Bersama dengan rasio penduduk bekerja terhadap jumlah penduduk (KILM 2), tingkat pengangguran menyediakan indikator situasi pasar tenaga kerja di negara-negara yang mengumpulkan informasi tentang tenaga kerja.

Secara spesifik, penganggur terbuka dalam Sakernas, terdiri atas:

1. Mereka yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan;
2. Mereka yang tidak bekerja dan mempersiapkan usaha;
3. Mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan;
4. Mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja, tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat pengangguran oleh banyak negara digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan. Jika bekerja diartikan sebagai situasi yang diinginkan bagi orang-orang dalam populasi yang secara ekonomi aktif (angkatan kerja), maka pengangguran

---

<sup>2)</sup> Tingkat pengangguran relatif rendah pada orang-orang miskin

menjadi situasi yang tidak diinginkan. Namun ada kalanya pengangguran jangka pendek menjadi suatu kondisi yang diinginkan dan diperlukan untuk memastikan penyesuaian (*adjustment*) terhadap fluktuasi ekonomi. Tingkat pengangguran pada kelompok tertentu yang diklasifikasikan berdasarkan umur, jenis kelamin, dan pendidikan berguna dalam mengidentifikasi kelompok penduduk bekerja dan sektor-sektor yang paling rentan terhadap pengangguran.

Sementara tingkat pengangguran tenaga kerja, dapat dianggap sebagai indikator yang paling informatif yang mencerminkan indikasi pasar umum dan kinerja pasar tenaga kerja dan ekonomi secara keseluruhan, tidak harus ditafsirkan sebagai ukuran kesulitan ekonomi atau kesejahteraan. Bila didasarkan pada standar internasional yang direkomendasikan, tingkat pengangguran hanya memberikan gambaran proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tapi bersedia dan secara aktif mencari pekerjaan. Angka ini menggambarkan tentang sumber daya ekonomi penganggur atau anggota keluarga mereka. Penggunaannya harus dibatasi sebagai ukuran pemanfaatan tenaga kerja serta indikasi kegagalan untuk mencari pekerjaan. Tindakan-tindakan lain, termasuk indikator pendapatan yang terkait, akan diperlukan untuk mengevaluasi kesulitan ekonomi.

Tingkat pengangguran secara matematis didefinisikan sebagai hasil bagi dari jumlah pengangguran (untuk negara atau kelompok penduduk bekerja tertentu) dengan jumlah angkatan kerja. Harus ditekankan bahwa denominator/faktor pembagi yang berfungsi sebagai dasar statistik ini adalah tenaga kerja atau penduduk yang aktif secara ekonomi, bukan jumlah penduduk. Perbedaan ini tidak selalu dipahami

oleh publik. Memang, istilah "angkatan kerja" dan "bekerja" kadang-kadang keliru digunakan secara bergantian. Misalnya, tingkat pengangguran adalah 6 persen, maka dapat dikatakan bahwa terdapat 6 persen dari penduduk yang aktif secara ekonomi (angkatan kerja) yang saat ini sedang tidak bekerja dan mencari pekerjaan atau bersedia bekerja.

### **KILM 10. Pengangguran pada Kelompok Umur Muda**

Tingkat pengangguran penduduk umur muda memberikan gambaran kepada kita mengenai proporsi angkatan kerja pada kelompok umur muda dengan kondisi: (a) tidak memiliki pekerjaan, (b) secara aktif mencari pekerjaan, dan (c) tersedia untuk bekerja dalam pasar tenaga kerja. Penduduk umur muda yang menganggur merupakan salah satu masalah yang memerlukan penanganan kebijakan khusus yang penting bagi banyak negara, terlepas dari tahap pembangunan. Untuk tujuan indikator ini, istilah "umur muda" mencakup orang yang berumur 15 sampai 24 tahun, sedangkan "orang dewasa" didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas.

### **KILM 11. Pengangguran Jangka Panjang**

Pengangguran jangka panjang merupakan stok tenaga kerja yang tidak dapat dimanfaatkan, merupakan bagian dari angkatan kerja, tetapi tidak memiliki pekerjaan (menganggur) dalam jangka waktu tertentu. Sayangnya, Sakernas tidak mengumpulkan informasi mengenai berapa lama seseorang menganggur. Indikator ini tidak dapat disajikan karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan dalam Sakernas.

### **KILM12. Setengah Penganggur (*Underemployment*)**

Mereka yang dikategorikan dalam setengah penganggur adalah mereka yang jumlah jam kerjanya di bawah ambang batas jam kerja normal (bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu yang lalu), dengan kondisi:

1. Mereka yang dengan sukarela mencari pekerjaan tambahan, meliputi:
  - a. Mereka yang menginginkan pekerjaan lain untuk menambah jam kerjanya dari pekerjaannya yang sekarang;
  - b. Mereka yang menginginkan mendapat ganti dari pekerjaannya yang sekarang dengan pekerjaan lain yang mempunyai jam kerja lebih banyak.
2. Mereka yang bersedia menerima pekerjaan tambahan.

### **KILM 13. Tingkat Ketidakaktifan**

Tingkat ketidakaktifan adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja suatu negara yang tidak terlibat aktif dalam pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan (bukan angkatan kerja). Tingkat ketidakaktifan ini jika dijumlahkan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK--lihat KILM 1) maka hasilnya adalah 100 persen, dengan perkataan lain tingkat ketidakaktifan sama dengan 1 (satu) dikurangi dengan TPAK (1-TPAK).

Dalam beberapa situasi, tingkat ketidakaktifan tinggi untuk kelompok populasi tertentu tidak harus selalu dilihat sebagai suatu kondisi "buruk", misalnya tingkat ketidakaktifan yang relatif tinggi untuk wanita umur 25-34 tahun mungkin karena mereka meninggalkan pasar

kerja untuk mengurus keluarga dan melaksanakan tanggung jawab seperti melahirkan dan mengasuh anak. Dengan menggunakan data dalam KILM 13, pengguna dapat melihat sejauh mana ibu berkaitan dengan pola tenaga kerja perempuan. Telah lama diakui bahwa aspek-aspek struktur rumah tangga terkait dengan aktivitas pasar tenaga kerja, misalnya kepala rumah tangga perempuan cenderung memiliki tingkat ketidakaktifan yang relatif rendah. Pada pasangan yang menikah, suami biasanya memiliki tingkat ketidakaktifan yang rendah, terutama jika ada anak-anak dalam keluarga. Tingkat ketidakaktifan yang rendah pada wanita bisa berkorelasi dengan tingginya tingkat ketidakaktifan untuk laki-laki, yaitu suami, jika laki-laki sedang menyelesaikan pendidikan atau secara fisik tidak mampu bekerja, sehingga membuat istri sebagai pencari nafkah utama.

#### **KILM 14. Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf**

Informasi tentang tingkat pencapaian pendidikan saat ini adalah indikator terbaik yang tersedia untuk melihat tingkat keahlian tenaga kerja. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu penting untuk menilai kemampuan suatu negara untuk bersaing dengan sukses di pasar dunia dan membuat efisiensi penggunaan kemajuan teknologi yang cepat. Tabel KILM 14 menyajikan informasi mengenai tingkat pendidikan angkatan kerja dengan lima tingkat pendidikan, yaitu tidak pernah bersekolah, tingkat pra-dasar, tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi (dalam publikasi ini hanya dikategorikan dalam empat tingkat pendidikan, yaitu tidak pernah bersekolah, tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi).

Kategori yang digunakan dalam indikator ini secara konseptual berdasarkan tingkat Standar Internasional Klasifikasi Pendidikan (*International Standard Classification of Education-ISCED-97*). Pengelompokan tingkat pendidikan berdasarkan *ISCED-97* adalah sebagai berikut:

1. Tidak pernah bersekolah adalah mereka yang tidak/belum pernah bersekolah sama sekali;
2. Sekolah dasar, yaitu mereka yang memiliki pendidikan tidak/belum tamat SD, SD/Ibtidaiyah, Paket A, SMP/Tsanawiyah, SMP Kejuruan, dan Paket B;
3. Sekolah menengah, yaitu mereka dengan pendidikan SMA/Aliyah, SMK, dan Paket C;
4. Sekolah tinggi, yaitu mereka yang memiliki ijazah Diploma I/II, Diploma III, Diploma IV/S1, dan S2/S3.

Disamping itu, disajikan pula pencapaian pendidikan angkatan kerja menurut kelompok umur sebagai berikut: umur muda (15-24 tahun), pemuda (16-30 tahun<sup>3)</sup>), dan "dewasa" yang didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas.

### **KILM 15. Indikator Upah dan Biaya Tenaga Kerja**

Indikator ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan penduduk bekerja melalui indeks upah pada sektor ini. Tetapi, terdapat survei khusus (Survei Upah dan Survei Struktur Upah)—yang bukan merupakan bagian dari Sakernas—yang dilakukan

---

<sup>3)</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan

untuk mengumpulkan data terkait dengan indikator ini. Salah satu keterbatasan variabel pada Sakernas adalah hanya menanyakan upah/pendapatan sebulan terakhir pada status pekerjaan tertentu, maka yang dapat disajikan hanya rata-rata upah/pendapatan sebulan terakhir buruh/karyawan/pegawai. Biaya kompensasi tidak dapat disajikan pada publikasi KILM ini.

### **KILM 16. Produktivitas Tenaga Kerja**

Tingkat produktivitas tenaga kerja merupakan ukuran penting untuk melihat sejauh mana faktor produksi L (*Labour*/Tenaga Kerja) berperan dalam proses produksi. Tingkat produktivitas tenaga kerja memberikan gambaran mengenai output yang dihasilkan oleh satu unit tenaga kerja. Semakin tinggi output yang dihasilkan, maka semakin produktif tenaga kerja tersebut, demikian sebaliknya. Indikator ini juga penting untuk melihat sektor mana saja yang memiliki tenaga kerja dengan produktivitas tinggi, dan sektor mana yang tidak. Identifikasi ini memberikan gambaran sektor padat karya (*labour intencive*) dan sektor padat modal (*capital intencive*). Akan tetapi karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan pada Sakernas mengakibatkan indikator ini tidak dapat disajikan pada publikasi kali ini.

### **KILM 17. Indikator Kemiskinan, Penduduk Bekerja yang Miskin, dan Distribusi Pendapatan**

Sebagaimana indikator elastisitas tenaga kerja, indikator kemiskinan, penduduk bekerja yang miskin, dan distribusi pendapatan juga memerlukan beberapa variabel tambahan yang tidak ditanyakan

pada Sakernas. Selain itu, data lintas sektor juga penting untuk melengkapi analisis ini. Indikator ini tidak dapat disajikan karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan dalam Sakernas.

<https://www.bps.go.id>

## LAMPIRAN

<https://www.bps.go.id>



**Lampiran I. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Provinsi  
dan Jenis Kelamin (juta), 2017-2018**

Provinsi	Agustus 2017			Februari 2018			Agustus 2018		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	1,78	1,81	3,59	1,79	1,81	3,62	1,81	1,85	3,66
Sumatera Utara	4,83	4,96	9,79	4,87	4,99	9,85	4,90	5,02	9,92
Sumatera Barat	1,85	1,90	3,75	1,86	1,91	3,77	1,87	1,92	3,79
Riau	2,38	2,25	4,63	2,42	2,29	4,71	2,45	2,32	4,77
Jambi	1,30	1,25	2,55	1,30	1,27	2,59	1,34	1,28	2,62
Sumatera Selatan	3,00	2,93	5,93	3,00	2,95	5,98	3,05	2,98	6,03
Bengkulu	0,71	0,69	1,40	0,72	0,69	1,41	0,73	0,70	1,43
Lampung	3,08	2,92	6,00	3,09	2,92	6,04	3,11	2,96	6,07
Kep. Bangka Belitung	0,55	0,50	1,05	0,56	0,51	1,06	0,56	0,51	1,07
Kepulauan Riau	0,74	0,71	1,45	0,76	0,73	1,48	0,76	0,74	1,50
DKI Jakarta	3,91	3,93	7,84	3,90	3,93	7,84	3,92	3,96	7,88
Jawa Barat	17,85	17,50	35,35	18,00	17,68	35,68	18,15	17,82	35,97
Jawa Tengah	12,78	13,28	26,06	12,85	13,35	26,21	12,92	13,42	26,34
DI Yogyakarta	1,45	1,51	2,96	1,45	1,51	2,97	1,47	1,52	2,99
Jawa Timur	14,88	15,56	30,44	14,94	15,56	30,57	15,01	15,69	30,70
Banten	4,57	4,41	8,98	4,62	4,46	9,08	4,67	4,51	9,18
Bali	1,62	1,62	3,24	1,64	1,63	3,27	1,65	1,64	3,29
Nusa Tenggara Barat	1,66	1,84	3,50	1,67	1,85	3,52	1,61	1,78	3,39
Nusa Tenggara Timur	1,70	1,77	3,47	1,71	1,77	3,51	1,73	1,81	3,54
Kalimantan Barat	1,78	1,73	3,51	1,80	1,74	3,54	1,81	1,76	3,57
Kalimantan Tengah	0,99	0,89	1,88	1,01	0,91	1,91	1,02	0,92	1,94
Kalimantan Selatan	1,50	1,46	2,96	1,51	1,48	2,98	1,52	1,49	3,01
Kalimantan Timur	1,37	1,23	2,60	1,39	1,23	2,64	1,41	1,26	2,67
Kalimantan Utara	0,26	0,23	0,49	0,27	0,23	0,50	0,27	0,23	0,50
Sulawesi Utara	0,94	0,90	1,84	0,95	0,91	1,85	0,96	0,91	1,87
Sulawesi Tengah	1,09	1,04	2,13	1,09	1,05	2,14	1,10	1,06	2,16
Sulawesi Selatan	3,00	3,25	6,25	3,02	3,27	6,29	3,04	3,29	6,33
Sulawesi Tenggara	0,87	0,88	1,75	0,88	0,89	1,77	0,89	0,90	1,79
Gorontalo	0,42	0,43	0,85	0,42	0,43	0,85	0,43	0,43	0,86
Sulawesi Barat	0,46	0,46	0,92	0,46	0,47	0,93	0,46	0,47	0,93
Maluku	0,59	0,59	1,18	0,60	0,59	1,19	0,60	0,60	1,20
Maluku Utara	0,41	0,40	0,81	0,42	0,40	0,82	0,42	0,41	0,83
Papua Barat	0,34	0,30	0,64	0,35	0,30	0,65	0,35	0,31	0,66
Papua	1,22	1,07	2,29	1,24	1,09	2,33	1,24	1,08	2,32
<b>Indonesia</b>	<b>95,88</b>	<b>96,20</b>	<b>192,08</b>	<b>96,62</b>	<b>96,93</b>	<b>193,55</b>	<b>97,23</b>	<b>97,55</b>	<b>194,78</b>

**Lampiran 2. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut  
Kelompok Umur (juta), 2017-2018**

Kelompok Umur	2017		2018	
	(1)	Agustus (2)	Februari (3)	Agustus (4)
<b>15 Tahun ke Atas</b>		<b>192,08</b>	<b>193,55</b>	<b>194,78</b>
Laki-Laki		95,88	96,62	97,23
Perempuan		96,20	96,93	97,55
Perkotaan		105,77	107,77	108,62
Perdesaan		86,31	85,78	86,16
<b>(15-64)</b>		<b>177,19</b>	<b>178,36</b>	<b>179,30</b>
Laki-Laki		89,06	89,64	90,09
Perempuan		88,13	88,72	89,21
Perkotaan		98,22	99,94	100,65
Perdesaan		78,97	78,42	78,66
<b>(15-24)</b>		<b>43,39</b>	<b>44,02</b>	<b>43,97</b>
Laki-Laki		22,67	22,45	22,45
Perempuan		20,72	21,57	21,52
Perkotaan		25,06	24,85	24,91
Perdesaan		18,33	19,17	19,07
<b>(25+)</b>		<b>148,68</b>	<b>148,68</b>	<b>150,81</b>
Laki-Laki		73,21	73,21	74,78
Perempuan		75,47	75,47	76,03
Perkotaan		80,70	80,70	83,72
Perdesaan		67,98	67,98	67,09
<b>(25-54)</b>		<b>112,42</b>	<b>112,96</b>	<b>113,50</b>
Laki-Laki		55,57	56,51	56,77
Perempuan		56,85	56,45	56,73
Perkotaan		61,82	63,63	64,01
Perdesaan		50,60	49,33	49,49
<b>(25-34)</b>		<b>39,62</b>	<b>41,61</b>	<b>41,53</b>
Laki-Laki		19,34	20,87	20,85
Perempuan		20,28	20,74	20,68
Perkotaan		21,86	23,82	23,76
Perdesaan		17,76	17,79	17,77
<b>(35-54)</b>		<b>72,80</b>	<b>71,35</b>	<b>71,97</b>
Laki-Laki		36,23	35,64	35,92
Perempuan		36,57	35,71	36,05
Perkotaan		39,96	39,81	40,25
Perdesaan		32,84	31,54	31,72
<b>(55-64)</b>		<b>21,38</b>	<b>21,38</b>	<b>21,83</b>
Laki-Laki		10,83	10,68	10,87
Perempuan		10,55	10,70	10,96
Perkotaan		11,33	11,47	11,73
Perdesaan		10,05	9,91	10,10
<b>65 Tahun ke Atas</b>		<b>14,89</b>	<b>15,19</b>	<b>15,48</b>
Laki-Laki		6,82	6,98	7,14
Perempuan		8,07	8,21	8,34
Perkotaan		7,55	7,83	7,98
Perdesaan		7,34	7,36	7,50

**Lampiran 3. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (juta), 2017-2018**

Provinsi	Agustus 2017			Februari 2018			Agustus 2018		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	1,42	0,87	2,29	1,39	0,96	2,35	1,45	0,90	2,35
Sumatera Utara	3,99	2,75	6,74	4,07	3,16	7,23	4,11	3,01	7,12
Sumatera Barat	1,48	1,01	2,49	1,54	1,20	2,74	1,50	1,05	2,55
Riau	1,99	0,98	2,97	2,08	1,22	3,30	2,05	1,06	3,11
Jambi	1,10	0,63	1,73	1,17	0,68	1,85	1,13	0,66	1,79
Sumatera Selatan	2,55	1,57	4,12	2,64	1,73	4,37	2,55	1,59	4,14
Bengkulu	0,60	0,37	0,97	0,62	0,41	1,03	0,61	0,39	1,00
Lampung	2,66	1,42	4,08	2,69	1,71	4,40	2,71	1,52	4,23
Kep. Bangka Belitung	0,46	0,24	0,70	0,47	0,29	0,76	0,47	0,26	0,73
Kepulauan Riau	0,61	0,36	0,97	0,64	0,43	1,07	0,63	0,34	0,97
DKI Jakarta	3,07	1,79	4,86	3,25	2,18	5,43	3,12	1,92	5,04
Jawa Barat	14,71	7,68	22,39	14,38	8,39	22,77	15,08	7,55	22,63
Jawa Tengah	10,54	7,47	18,01	10,61	7,62	18,23	10,49	7,57	18,06
DI Yogyakarta	1,17	0,95	2,12	1,18	0,96	2,14	1,21	0,98	2,19
Jawa Timur	12,47	8,46	20,93	12,43	8,57	21,00	12,60	8,70	21,30
Banten	3,71	1,89	5,60	3,89	2,20	6,09	3,80	2,03	5,83
Bali	1,34	1,09	2,43	1,39	1,22	2,61	1,37	1,16	2,53
Nusa Tenggara Barat	1,36	1,03	2,39	1,38	1,08	2,46	1,27	0,97	2,24
Nusa Tenggara Timur	1,36	1,04	2,40	1,41	1,15	2,56	1,40	1,08	2,48
Kalimantan Barat	1,49	0,92	2,41	1,49	1,07	2,56	1,52	0,93	2,45
Kalimantan Tengah	0,84	0,44	1,28	0,88	0,52	1,40	0,88	0,48	1,36
Kalimantan Selatan	1,27	0,80	2,07	1,29	0,90	2,19	1,29	0,83	2,12
Kalimantan Timur	1,14	0,52	1,66	1,17	0,65	1,82	1,16	0,57	1,73
Kalimantan Utara	0,22	0,11	0,33	0,22	0,13	0,35	0,22	0,12	0,34
Sulawesi Utara	0,74	0,38	1,12	0,79	0,46	1,25	0,76	0,41	1,17
Sulawesi Tengah	0,91	0,52	1,43	0,95	0,62	1,57	0,93	0,57	1,50
Sulawesi Selatan	2,39	1,42	3,81	2,49	1,68	4,17	2,44	1,55	3,99
Sulawesi Tenggara	0,72	0,48	1,20	0,75	0,54	1,29	0,75	0,50	1,25
Gorontalo	0,35	0,20	0,55	0,37	0,25	0,62	0,36	0,22	0,58
Sulawesi Barat	0,39	0,23	0,62	0,39	0,27	0,66	0,39	0,25	0,64
Maluku	0,44	0,27	0,71	0,46	0,31	0,77	0,46	0,30	0,76
Maluku Utara	0,33	0,18	0,51	0,36	0,23	0,59	0,34	0,20	0,54
Papua Barat	0,27	0,16	0,43	0,28	0,18	0,46	0,28	0,16	0,44
Papua	1,04	0,72	1,76	1,08	0,77	1,85	1,07	0,77	1,84
<b>Indonesia</b>	<b>79,11</b>	<b>48,95</b>	<b>128,06</b>	<b>80,20</b>	<b>53,74</b>	<b>133,94</b>	<b>80,40</b>	<b>50,60</b>	<b>131,00</b>

#### Lampiran 4. Penduduk yang Bekerja Menurut Kelompok Umur (juta), 2017-2018

Kelompok Umur	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja</b>	<b>121,02</b>	<b>127,07</b>	<b>124,00</b>
Laki-Laki	74,74	75,96	76,06
Perempuan	46,28	51,11	47,95
Perkotaan	63,92	67,46	66,26
Perdesaan	57,10	59,61	57,74
<b>Umur Muda (15-24) yang Bekerja</b>	<b>16,14</b>	<b>18,34</b>	<b>16,73</b>
Laki-Laki	9,95	11,09	10,25
Perempuan	6,19	7,25	6,48
Perkotaan	8,92	9,82	8,92
Perdesaan	7,22	8,52	7,81
<b>Umur Dewasa (25+) yang Bekerja</b>	<b>104,88</b>	<b>108,72</b>	<b>107,28</b>
Laki-Laki	64,79	64,87	65,81
Perempuan	40,09	43,85	41,47
Perkotaan	55,00	57,64	57,35
Perdesaan	49,88	51,08	49,93

**Lampiran 5. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur (juta), 2017-2018**

Kelompok Umur	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>15 Tahun ke Atas</b>	<b>128,06</b>	<b>133,94</b>	<b>131,01</b>
Laki-Laki	79,11	80,20	80,40
Perempuan	48,95	53,74	50,61
Perkotaan	68,57	72,03	70,83
Perdesaan	59,49	61,91	60,17
<b>(15-64)</b>	<b>122,14</b>	<b>127,42</b>	<b>124,54</b>
Laki-Laki	75,36	76,24	76,31
Perempuan	46,78	51,18	48,22
Perkotaan	66,04	69,19	68,04
Perdesaan	56,10	58,23	56,51
<b>(15-24)</b>	<b>20,29</b>	<b>21,94</b>	<b>20,83</b>
Laki-Laki	12,46	13,29	12,72
Perempuan	7,83	8,65	8,11
Perkotaan	11,57	12,06	11,50
Perdesaan	8,72	9,88	9,33
<b>(25-54)</b>	<b>87,15</b>	<b>90,50</b>	<b>88,66</b>
Laki-Laki	53,79	54,00	54,45
Perempuan	33,36	36,50	34,21
Perkotaan	47,38	49,90	49,20
Perdesaan	39,77	40,60	39,47
<b>(25-34)</b>	<b>29,53</b>	<b>32,10</b>	<b>31,40</b>
Laki-Laki	18,63	19,89	19,87
Perempuan	10,90	12,21	11,53
Perkotaan	16,42	18,28	17,97
Perdesaan	13,11	13,82	13,44
<b>(35-54)</b>	<b>57,62</b>	<b>58,40</b>	<b>57,26</b>
Laki-Laki	35,16	34,11	34,58
Perempuan	22,46	24,29	22,68
Perkotaan	30,96	31,62	31,23
Perdesaan	26,66	26,78	26,03
<b>(55-64)</b>	<b>14,70</b>	<b>14,98</b>	<b>15,05</b>
Laki-Laki	9,11	8,95	9,14
Perempuan	5,59	6,03	5,90
Perkotaan	7,10	7,23	7,34
Perdesaan	7,60	7,75	7,71
<b>65 Tahun ke Atas</b>	<b>5,93</b>	<b>6,52</b>	<b>6,47</b>
Laki-Laki	3,75	3,96	4,09
Perempuan	2,18	2,56	2,38
Perkotaan	2,54	2,84	2,80
Perdesaan	3,39	3,68	3,67

**Lampiran 6. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)  
Menurut Kelompok Umur (persen), 2017-2018**

Kelompok Umur	2017		2018	
	Agustus	Februari	Agustus	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	
<b>15 Tahun ke Atas</b>	<b>66,67</b>	<b>69,20</b>	<b>67,26</b>	
Laki-Laki	82,51	83,01	82,69	
Perempuan	50,89	55,44	51,88	
Perkotaan	64,83	66,84	65,21	
Perdesaan	68,93	72,17	69,84	
<b>(15-64)</b>	<b>68,93</b>	<b>71,44</b>	<b>67,26</b>	
Laki-Laki	84,62	85,05	82,69	
Perempuan	53,08	57,69	51,88	
Perkotaan	67,24	69,23	65,21	
Perdesaan	71,04	74,25	69,84	
<b>(15-24)</b>	<b>46,76</b>	<b>49,84</b>	<b>47,37</b>	
Laki-Laki	54,96	59,20	56,66	
Perempuan	37,79	40,10	37,68	
Perkotaan	46,17	48,53	46,16	
Perdesaan	47,57	51,54	48,95	
<b>(25-54)</b>	<b>77,52</b>	<b>80,12</b>	<b>78,12</b>	
Laki-Laki	96,80	95,56	95,92	
Perempuan	58,68	64,66	60,31	
Perkotaan	76,64	78,42	76,87	
Perdesaan	78,60	82,30	79,73	
<b>(25-34)</b>	<b>74,53</b>	<b>77,14</b>	<b>75,62</b>	
Laki-Laki	96,33	95,30	95,33	
Perempuan	53,75	58,87	55,75	
Perkotaan	75,11	76,74	75,64	
Perdesaan	73,82	77,68	75,59	
<b>(35-54)</b>	<b>79,15</b>	<b>81,85</b>	<b>79,56</b>	
Laki-Laki	97,05	95,71	96,26	
Perempuan	61,42	68,02	62,92	
Perkotaan	77,48	79,43	77,60	
Perdesaan	81,18	84,91	82,05	
<b>(55-64)</b>	<b>68,76</b>	<b>70,07</b>	<b>68,92</b>	
Laki-Laki	84,12	83,80	84,11	
Perempuan	52,99	56,36	53,86	
Perkotaan	62,67	63,03	62,57	
Perdesaan	75,62	78,20	76,30	
<b>65 Tahun ke Atas</b>	<b>39,76</b>	<b>42,92</b>	<b>41,78</b>	
Laki-Laki	54,99	56,73	57,23	
Perempuan	26,89	31,18	28,54	
Perkotaan	33,51	36,27	35,04	
Perdesaan	46,19	50,00	48,95	

**Lampiran 7. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)  
Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (persen), 2017-2018**

Provinsi	Agustus 2017			Februari 2018			Agustus 2018		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	79,90	47,92	63,74	77,78	52,45	64,98	80,26	48,56	64,24
Sumatera Utara	82,56	55,55	68,88	83,50	63,47	73,36	83,98	59,97	71,82
Sumatera Barat	80,05	52,93	66,29	83,30	62,59	72,80	80,35	54,53	67,26
Riau	83,45	43,43	64,00	85,94	53,30	70,07	83,77	45,66	65,23
Jambi	84,00	50,28	67,52	87,76	54,03	71,26	84,26	51,95	68,46
Sumatera Selatan	84,94	53,63	69,50	87,09	58,60	73,04	83,41	53,56	68,69
Bengkulu	84,15	53,91	69,30	86,13	59,63	73,12	83,48	56,15	70,06
Lampung	86,28	48,43	67,83	86,77	58,18	72,84	86,96	51,49	69,67
Kep. Bangka Belitung	83,85	47,93	66,72	85,06	56,29	71,34	83,81	50,19	67,79
Kepulauan Riau	82,21	49,96	66,41	84,36	58,85	71,85	82,68	46,18	64,72
DKI Jakarta	78,48	45,56	61,97	83,26	55,39	69,27	79,57	48,47	63,95
Jawa Barat	82,40	43,89	63,34	79,89	47,46	63,82	83,09	42,37	62,92
Jawa Tengah	82,46	56,26	69,11	82,53	57,12	69,58	81,19	56,41	68,56
DI Yogyakarta	80,72	62,69	71,52	80,90	63,87	72,21	82,69	64,42	73,37
Jawa Timur	83,85	54,37	68,78	83,20	54,85	68,71	83,96	55,43	69,37
Banten	81,15	42,80	62,32	84,24	49,25	67,06	81,40	44,93	63,49
Bali	82,76	67,70	75,24	84,99	74,65	79,83	83,13	70,41	76,78
Nusa Tenggara Barat	82,11	56,18	68,49	82,71	58,17	69,83	78,83	54,25	65,91
Nusa Tenggara Timur	80,00	58,65	69,09	82,46	63,94	73,00	80,96	59,86	70,17
Kalimantan Barat	83,38	53,38	68,63	83,10	61,24	72,35	83,74	53,06	68,65
Kalimantan Tengah	84,37	49,19	67,74	87,65	56,60	72,97	86,29	51,94	70,03
Kalimantan Selatan	84,82	54,99	70,06	85,32	61,22	73,41	84,68	55,52	70,27
Kalimantan Timur	82,85	42,33	63,75	84,33	51,54	68,87	82,49	45,35	64,99
Kalimantan Utara	84,73	49,02	68,24	82,15	55,98	70,06	82,87	50,20	67,81
Sulawesi Utara	79,28	41,70	60,85	83,10	51,55	67,63	80,08	45,26	63,01
Sulawesi Tengah	84,10	49,49	67,14	87,28	58,71	73,28	84,52	53,92	69,52
Sulawesi Selatan	79,66	43,76	60,98	82,42	51,53	66,36	80,15	47,19	63,02
Sulawesi Tenggara	82,58	54,93	68,70	84,58	60,96	72,73	83,66	55,97	69,78
Gorontalo	83,07	46,71	64,78	87,95	58,03	72,90	83,53	51,31	67,34
Sulawesi Barat	84,23	49,86	66,96	84,41	58,78	71,53	83,55	53,57	68,46
Maluku	75,19	45,16	60,18	77,68	52,33	65,02	76,16	49,60	62,90
Maluku Utara	80,25	46,36	63,65	85,38	57,03	71,49	80,04	49,79	65,21
Papua Barat	78,69	54,66	67,47	80,52	60,11	70,99	81,51	52,41	67,88
Papua	85,28	67,45	76,94	86,66	71,08	79,38	86,39	70,80	79,11
<b>Indonesia</b>	<b>82,51</b>	<b>50,89</b>	<b>66,67</b>	<b>83,01</b>	<b>55,44</b>	<b>69,20</b>	<b>82,69</b>	<b>51,88</b>	<b>67,26</b>

**Lampiran 8. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (juta), 2017-2018**

Provinsi	Agustus 2017			Februari 2018			Agustus 2018		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	1,34	0,80	2,14	1,32	0,88	2,14	1,37	0,83	2,20
Sumatera Utara	3,78	2,59	6,37	3,85	2,97	6,37	3,89	2,84	6,73
Sumatera Barat	1,40	0,94	2,34	1,46	1,13	2,34	1,43	0,98	2,41
Riau	1,88	0,90	2,78	1,96	1,14	2,78	1,94	0,98	2,92
Jambi	1,06	0,60	1,66	1,12	0,66	1,66	1,09	0,63	1,72
Sumatera Selatan	2,43	1,51	3,94	2,53	1,66	3,94	2,44	1,52	3,96
Bengkulu	0,58	0,35	0,93	0,60	0,40	0,93	0,59	0,38	0,96
Lampung	2,55	1,35	3,90	2,54	1,66	3,90	2,60	1,46	4,06
Kep. Bangka Belitung	0,44	0,23	0,67	0,46	0,27	0,67	0,45	0,25	0,70
Kepulauan Riau	0,57	0,33	0,90	0,60	0,40	0,90	0,58	0,32	0,90
DKI Jakarta	2,85	1,66	4,51	3,06	2,08	4,51	2,91	1,81	4,73
Jawa Barat	13,53	7,02	20,55	13,22	7,70	20,55	13,89	6,89	20,78
Jawa Tengah	10,02	7,17	17,19	10,09	7,37	17,19	9,98	7,26	17,25
DI Yogyakarta	1,13	0,92	2,05	1,14	0,94	2,05	1,17	0,95	2,12
Jawa Timur	11,95	8,15	20,10	11,96	8,24	20,10	12,07	8,38	20,45
Banten	3,36	1,72	5,08	3,54	2,08	5,08	3,47	1,86	5,33
Bali	1,32	1,08	2,40	1,38	1,20	2,40	1,34	1,15	2,49
Nusa Tenggara Barat	1,31	1,00	2,31	1,33	1,05	2,31	1,22	0,94	2,15
Nusa Tenggara Timur	1,31	1,01	2,32	1,37	1,11	2,32	1,36	1,05	2,41
Kalimantan Barat	1,42	0,88	2,30	1,43	1,02	2,30	1,46	0,89	2,35
Kalimantan Tengah	0,81	0,41	1,22	0,86	0,49	1,22	0,85	0,45	1,30
Kalimantan Selatan	1,20	0,77	1,97	1,22	0,89	1,97	1,23	0,80	2,02
Kalimantan Timur	1,06	0,48	1,54	1,10	0,59	1,54	1,09	0,53	1,62
Kalimantan Utara	0,21	0,10	0,31	0,21	0,12	0,31	0,21	0,11	0,32
Sulawesi Utara	0,70	0,34	1,04	0,75	0,43	1,04	0,72	0,38	1,10
Sulawesi Tengah	0,88	0,49	1,37	0,93	0,59	1,37	0,90	0,55	1,45
Sulawesi Selatan	2,27	1,33	3,60	2,37	1,58	3,60	2,31	1,47	3,77
Sulawesi Tenggara	0,70	0,46	1,16	0,73	0,52	1,16	0,73	0,48	1,21
Gorontalo	0,33	0,19	0,52	0,36	0,24	0,52	0,35	0,21	0,56
Sulawesi Barat	0,37	0,22	0,59	0,38	0,27	0,59	0,38	0,24	0,62
Maluku	0,40	0,24	0,64	0,43	0,29	0,64	0,43	0,27	0,70
Maluku Utara	0,32	0,17	0,49	0,35	0,22	0,49	0,33	0,19	0,52
Papua Barat	0,25	0,15	0,40	0,26	0,17	0,40	0,26	0,15	0,42
Papua	1,00	0,70	1,70	1,05	0,75	1,70	1,03	0,75	1,78
<b>Indonesia</b>	<b>74,74</b>	<b>46,28</b>	<b>121,02</b>	<b>75,96</b>	<b>51,11</b>	<b>127,07</b>	<b>76,06</b>	<b>47,95</b>	<b>124,00</b>

**Lampiran 9. Rasio Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk (EPR) Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2017-2018**

Provinsi	Agustus 2017			Februari 2018			Agustus 2018		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	75,28	44,16	59,55	73,52	48,21	60,73	75,53	45,10	60,16
Sumatera Utara	78,22	52,17	65,03	79,14	59,63	69,26	79,39	56,56	67,83
Sumatera Barat	76,08	49,49	62,59	78,74	59,06	68,76	76,40	51,00	63,53
Riau	78,80	40,15	60,01	81,28	49,98	66,06	79,27	42,08	61,18
Jambi	81,20	47,86	64,90	84,79	51,81	68,66	81,41	49,52	65,82
Sumatera Selatan	80,98	51,50	66,44	83,57	56,27	70,11	79,88	51,29	65,78
Bengkulu	81,44	51,43	66,71	84,08	57,72	71,14	80,94	53,77	67,60
Lampung	82,75	46,11	64,90	82,25	56,47	69,68	83,64	49,18	66,84
Kep. Bangka Belitung	80,88	45,91	64,20	82,28	53,93	68,76	80,87	48,24	65,31
Kepulauan Riau	76,34	46,37	61,65	79,04	54,95	67,23	76,08	43,62	60,11
DKI Jakarta	72,85	42,33	57,54	78,39	52,85	65,57	74,27	45,77	59,95
Jawa Barat	75,80	40,11	58,13	73,45	43,52	58,62	76,53	38,68	57,78
Jawa Tengah	78,36	53,99	65,95	78,53	55,20	66,64	77,28	54,11	65,47
DI Yogyakarta	77,92	61,14	69,36	78,57	61,77	70,00	79,90	62,28	70,91
Jawa Timur	80,31	52,36	66,02	79,98	52,75	66,06	80,45	53,36	66,60
Banten	73,38	39,08	56,54	76,43	46,74	61,85	74,21	41,37	58,08
Bali	81,24	66,99	74,12	84,11	74,17	79,15	81,61	69,84	75,74
Nusa Tenggara Barat	79,01	54,66	66,22	79,56	56,52	67,46	75,65	52,45	63,46
Nusa Tenggara Timur	77,27	56,84	66,82	79,66	62,35	70,82	78,47	58,11	68,06
Kalimantan Barat	79,68	51,12	65,64	79,55	58,79	69,34	80,28	50,68	65,72
Kalimantan Tengah	81,37	46,49	64,87	85,20	54,42	70,65	83,35	49,28	67,22
Kalimantan Selatan	80,38	52,77	66,72	81,16	59,75	70,58	80,46	53,44	67,11
Kalimantan Timur	77,32	39,20	59,35	78,71	47,77	64,12	77,32	42,05	60,70
Kalimantan Utara	80,60	45,65	64,46	78,12	53,58	66,78	78,52	47,62	64,28
Sulawesi Utara	74,55	37,71	56,48	78,68	47,74	63,51	75,38	41,34	58,69
Sulawesi Tengah	81,65	46,82	64,58	85,18	56,13	70,94	81,93	51,76	67,14
Sulawesi Selatan	75,70	40,84	57,57	78,58	48,20	62,78	75,91	44,63	59,65
Sulawesi Tenggara	80,39	52,59	66,43	82,79	58,70	70,70	81,32	53,75	67,50
Gorontalo	79,97	44,27	62,01	85,03	55,67	70,26	80,83	48,59	64,63
Sulawesi Barat	81,77	48,02	64,81	83,00	56,69	69,78	81,25	51,53	66,30
Maluku	68,82	40,35	54,59	72,70	47,72	60,22	71,52	45,09	58,33
Maluku Utara	76,89	42,94	60,26	82,25	53,49	68,16	77,04	46,57	62,10
Papua Barat	73,54	51,16	63,09	76,27	56,35	66,97	75,90	49,65	63,60
Papua	81,93	65,31	74,16	84,18	68,97	77,07	83,40	68,79	76,58
<b>Indonesia</b>	<b>77,95</b>	<b>48,12</b>	<b>63,01</b>	<b>78,62</b>	<b>52,73</b>	<b>65,65</b>	<b>78,23</b>	<b>49,15</b>	<b>63,66</b>

## Lampiran 10. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Status Pekerjaan Utama, 2017-2018

Provinsi	Penduduk Bekerja dengan Upah/Gaji			Pengusaha			Berusaha Sendiri dan Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Tak Dibayar		
	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	36,86	33,31	36,54	3,57	4,59	4,23	35,08	37,97	40,59
Sumatera Utara	38,50	34,28	40,04	3,50	3,54	3,24	34,97	35,80	37,44
Sumatera Barat	31,75	31,46	31,45	3,85	4,39	4,03	38,70	40,46	43,11
Riau	41,98	40,94	40,13	5,32	4,84	5,17	33,23	33,56	38,62
Jambi	37,38	36,55	39,51	4,09	5,21	4,62	36,61	35,12	40,91
Sumatera Selatan	35,81	36,76	35,76	1,79	3,52	3,00	37,76	35,03	41,28
Bengkulu	29,77	25,79	28,31	3,84	2,58	3,52	38,84	41,39	43,00
Lampung	26,81	23,84	26,48	2,90	3,04	2,73	37,19	40,75	40,23
Kep. Bangka Belitung	45,06	45,02	43,35	6,56	6,07	6,78	32,74	34,50	39,10
Kepulauan Riau	65,24	58,64	63,77	3,27	4,17	3,37	24,18	28,88	28,36
DKI Jakarta	68,29	63,40	65,66	3,27	3,77	4,16	22,33	23,68	28,51
Jawa Barat	46,68	44,81	48,39	3,55	4,32	3,39	29,56	32,37	35,42
Jawa Tengah	36,77	36,39	35,49	2,94	3,59	3,57	35,31	35,57	39,30
DI Yogyakarta	40,20	44,32	41,34	3,25	4,08	4,24	33,69	31,52	38,41
Jawa Timur	35,21	33,62	34,63	3,44	3,54	3,45	33,90	36,08	38,19
Banten	55,39	52,14	53,75	2,67	3,11	3,17	25,61	26,43	30,94
Bali	46,01	44,12	45,96	4,18	4,00	4,41	30,26	32,64	34,76
Nusa Tenggara Barat	23,91	26,32	25,56	2,47	2,17	2,65	39,05	39,77	44,50
Nusa Tenggara Timur	22,05	21,45	21,98	2,09	1,60	1,97	46,85	42,11	47,42
Kalimantan Barat	35,80	33,83	37,56	2,78	3,09	2,96	36,75	36,42	40,10
Kalimantan Tengah	42,15	40,99	45,08	3,52	3,93	3,53	36,01	35,80	38,14
Kalimantan Selatan	35,64	36,15	37,23	3,35	3,04	3,48	38,98	41,28	42,76
Kalimantan Timur	56,32	53,11	56,04	3,64	4,76	3,87	28,59	27,79	32,62
Kalimantan Utara	53,85	51,38	53,98	3,91	4,62	3,84	28,36	28,94	32,08
Sulawesi Utara	41,21	34,87	41,57	3,33	3,41	3,10	35,40	39,14	38,92
Sulawesi Tengah	28,41	27,56	29,59	3,53	4,57	3,76	42,44	38,65	44,35
Sulawesi Selatan	34,12	31,50	33,44	3,51	3,34	3,55	41,23	40,02	43,89
Sulawesi Tenggara	33,17	30,59	33,08	3,11	3,91	3,93	40,36	40,71	43,06
Gorontalo	36,13	33,58	36,11	3,36	4,08	2,62	39,77	39,45	43,47
Sulawesi Barat	28,17	28,00	24,27	3,41	3,08	1,25	42,99	39,62	45,51
Maluku	35,55	31,96	33,71	1,63	1,43	2,16	43,85	44,85	45,91
Maluku Utara	34,98	31,28	30,53	3,07	3,87	2,71	40,29	40,47	45,64
Papua Barat	38,76	32,09	43,37	2,14	2,65	2,79	38,73	42,35	40,49
Papua	20,86	20,95	21,15	0,95	1,47	1,22	44,63	43,73	45,44
<b>Indonesia</b>	<b>39,71</b>	<b>38,11</b>	<b>39,70</b>	<b>3,26</b>	<b>3,68</b>	<b>3,46</b>	<b>34,02</b>	<b>35,06</b>	<b>38,27</b>

## Lanjutan Lampiran 10

Provinsi	Pekerja Bebas			Pekerja Keluarga		
	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018
(1)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
Aceh	10,69	8,21	9,22	13,80	15,92	13,66
Sumatera Utara	8,37	7,24	7,30	14,66	19,14	15,21
Sumatera Barat	13,25	7,37	12,27	12,45	16,32	13,17
Riau	8,80	8,31	10,36	10,67	12,35	10,90
Jambi	7,57	7,49	6,88	14,35	15,63	12,70
Sumatera Selatan	5,94	5,46	5,70	18,70	19,23	17,26
Bengkulu	9,01	11,00	9,36	18,54	19,24	19,33
Lampung	15,47	12,23	15,81	17,63	20,14	17,48
Kep. Bangka Belitung	6,06	4,49	7,49	9,58	9,92	10,07
Kepulauan Riau	3,54	3,04	3,46	3,77	5,27	4,41
DKI Jakarta	2,76	3,35	1,92	3,35	5,80	3,91
Jawa Barat	13,07	10,52	11,58	7,14	7,98	4,60
Jawa Tengah	13,92	11,19	12,99	11,06	13,26	12,22
DI Yogyakarta	9,21	7,01	7,43	13,65	13,07	12,81
Jawa Timur	13,77	10,31	12,64	13,68	16,45	14,54
Banten	10,76	9,46	9,31	5,57	8,86	5,99
Bali	7,00	5,70	7,51	12,55	13,54	11,78
Nusa Tenggara Barat	20,10	10,76	16,33	14,47	20,98	13,61
Nusa Tenggara Timur	3,83	4,06	4,09	25,18	30,78	26,51
Kalimantan Barat	7,25	5,85	5,12	17,42	20,81	17,23
Kalimantan Tengah	5,69	3,92	4,06	12,63	15,36	12,73
Kalimantan Selatan	6,97	2,99	5,48	15,06	16,54	14,52
Kalimantan Timur	3,89	4,19	3,76	7,56	10,15	7,58
Kalimantan Utara	4,86	3,53	4,55	9,02	11,53	9,39
Sulawesi Utara	12,84	11,93	11,58	7,22	10,65	7,93
Sulawesi Tengah	10,15	11,30	8,88	15,47	17,92	17,18
Sulawesi Selatan	5,31	6,16	6,81	15,83	18,98	15,86
Sulawesi Tenggara	4,60	5,11	4,75	18,76	19,68	19,12
Gorontalo	9,27	10,06	10,42	11,47	12,83	9,99
Sulawesi Barat	5,45	7,04	7,42	19,98	22,26	22,80
Maluku	3,97	4,28	4,85	15,00	17,48	15,53
Maluku Utara	6,84	5,57	4,48	14,82	18,81	19,35
Papua Barat	3,63	3,59	1,52	16,74	19,32	14,61
Papua	1,12	0,82	0,88	32,44	33,03	32,53
<b>Indonesia</b>	<b>10,75</b>	<b>8,59</b>	<b>9,82</b>	<b>12,26</b>	<b>14,56</b>	<b>12,20</b>

**Lampiran II. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin (juta), 2017-2018**

Jenis Pekerjaan	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan</b>	<b>35,92</b>	<b>38,70</b>	<b>35,70</b>
Laki-Laki	23,11	24,19	22,94
Perempuan	12,81	14,51	12,76
<b>B. Pertambangan dan Penggalian</b>	<b>1,39</b>	<b>1,38</b>	<b>1,45</b>
Laki-Laki	1,27	1,27	1,33
Perempuan	0,12	0,11	0,12
<b>C. Industri Pengolahan</b>	<b>17,56</b>	<b>17,92</b>	<b>18,25</b>
Laki-Laki	10,04	9,85	10,36
Perempuan	7,52	8,07	7,89
<b>D. Pengadaan Listrik dan Gas</b>	<b>0,30</b>	<b>0,34</b>	<b>0,34</b>
Laki-Laki	0,26	0,30	0,30
Perempuan	0,04	0,04	0,04
<b>E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang</b>	<b>0,42</b>	<b>0,44</b>	<b>0,47</b>
Laki-Laki	0,33	0,32	0,37
Perempuan	0,09	0,12	0,10
<b>F. Konstruksi</b>	<b>8,14</b>	<b>7,06</b>	<b>8,30</b>
Laki-Laki	7,96	6,90	8,12
Perempuan	0,18	0,16	0,18
<b>G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil</b>	<b>22,48</b>	<b>23,55</b>	<b>23,07</b>
Laki-Laki	11,56	11,95	11,70
Perempuan	10,92	11,60	11,37
<b>H. Transportasi dan Pergudangan</b>	<b>5,06</b>	<b>5,10</b>	<b>5,40</b>
Laki-Laki	4,83	4,90	5,14
Perempuan	0,23	0,20	0,26
<b>I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum</b>	<b>6,90</b>	<b>8,10</b>	<b>7,66</b>
Laki-Laki	3,06	3,33	3,26
Perempuan	3,84	4,77	4,40
<b>J. Informasi dan Komunikasi</b>	<b>0,82</b>	<b>1,00</b>	<b>0,89</b>
Laki-Laki	0,57	0,64	0,60
Perempuan	0,25	0,36	0,30
<b>K. Jasa Keuangan dan Asuransi</b>	<b>1,72</b>	<b>1,69</b>	<b>1,80</b>
Laki-Laki	1,12	1,13	1,17
Perempuan	0,60	0,56	0,62
<b>L. Real Estat</b>	<b>0,31</b>	<b>0,27</b>	<b>0,39</b>
Laki-Laki	0,23	0,20	0,30
Perempuan	0,08	0,07	0,09
<b>M,N. Jasa Perusahaan</b>	<b>1,66</b>	<b>1,58</b>	<b>1,66</b>
Laki-Laki	1,27	1,22	1,28
Perempuan	0,39	0,36	0,38

## Lanjutan Lampiran II

Jenis Pekerjaan	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial</b>	<b>4,58</b>	<b>5,35</b>	<b>4,68</b>
Laki-Laki	3,40	3,82	3,42
Perempuan	1,18	1,53	1,26
<b>P. Jasa Pendidikan</b>	<b>5,98</b>	<b>6,31</b>	<b>6,07</b>
Laki-Laki	2,35	2,49	2,36
Perempuan	3,63	3,82	3,71
<b>Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial</b>	<b>1,78</b>	<b>2,01</b>	<b>1,85</b>
Laki-Laki	0,59	0,67	0,64
Perempuan	1,19	1,34	1,21
<b>R,S,T,U Jasa Lainnya</b>	<b>6,00</b>	<b>6,27</b>	<b>6,01</b>
Laki-Laki	2,78	2,76	2,76
Perempuan	3,22	3,51	3,25
<b>Total</b>	<b>121,02</b>	<b>127,07</b>	<b>124,00</b>
Laki-Laki	74,74	75,96	76,06
Perempuan	46,28	51,11	47,95

**Lampiran 12. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin/Daerah Tempat Tinggal (juta), 2017-2018**

Jenis Pekerjaan	2017	2018	
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>0/1. Tenaga Profesional, Teknisi, dan yang Sejenis</b>	<b>8,31</b>	<b>9,14</b>	<b>8,89</b>
Laki-Laki	3,64	4,06	4,04
Perempuan	4,67	5,08	4,85
Perkotaan	5,53	6,36	6,16
Perdesaan	2,78	2,78	2,73
<b>2. Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan</b>	<b>1,40</b>	<b>1,45</b>	<b>1,56</b>
Laki-Laki	1,16	1,19	1,25
Perempuan	0,24	0,26	0,32
Perkotaan	1,02	1,07	1,19
Perdesaan	0,38	0,38	0,37
<b>3. Tenaga Tata Usaha dan yang Sejenis</b>	<b>8,03</b>	<b>7,50</b>	<b>7,42</b>
Laki-Laki	4,49	4,29	4,18
Perempuan	3,54	3,21	3,24
Perkotaan	6,22	5,94	5,91
Perdesaan	1,81	1,56	1,51
<b>4. Tenaga Usaha Penjualan</b>	<b>21,21</b>	<b>22,14</b>	<b>23,52</b>
Laki-Laki	10,11	10,05	10,80
Perempuan	11,10	12,09	12,73
Perkotaan	14,26	14,95	15,70
Perdesaan	6,95	7,19	7,82
<b>5. Tenaga Usaha Jasa</b>	<b>5,98</b>	<b>7,53</b>	<b>7,68</b>
Laki-Laki	2,31	2,96	3,22
Perempuan	3,67	4,57	4,46
Perkotaan	4,49	5,58	5,71
Perdesaan	1,49	1,95	1,97
<b>6. Tenaga Usaha Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan</b>	<b>37,04</b>	<b>38,85</b>	<b>34,80</b>
Laki-Laki	23,44	24,13	22,26
Perempuan	13,60	14,72	12,54
Perkotaan	7,39	7,03	6,23
Perdesaan	29,65	31,82	28,57
<b>7/8/9. Tenaga Produksi, Operator Alat-Alat Angkutan, dan Pekerja Kasar</b>	<b>34,38</b>	<b>35,79</b>	<b>37,95</b>
Laki-Laki	25,80	26,02	28,19
Perempuan	8,58	9,77	9,75
Perkotaan	21,00	22,44	23,63
Perdesaan	13,38	13,35	14,31
<b>X/00. Lainnya</b>	<b>2,05</b>	<b>2,13</b>	<b>2,19</b>
Laki-Laki	1,98	2,06	2,13
Perempuan	0,07	0,07	0,07
Perkotaan	1,55	1,70	1,74
Perdesaan	0,50	0,43	0,45

### Lampiran 13. Indikator Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Pekerja Paruh Waktu Menurut Provinsi, 2017-2018

Provinsi	Pekerja Paruh Waktu (ribu)			Tingkat Pekerja Paruh Waktu (persen)			Share Perempuan pada Pekerja Paruh Waktu (persen)		
	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	516	611	587	24,11	27,77	26,65	56,95	57,26	55,96
Sumatera Utara	1.349	1 822	1 584	21,18	26,70	23,54	56,39	59,76	57,62
Sumatera Barat	526	692	561	22,42	26,70	23,28	55,31	56,83	56,49
Riau	673	901	790	24,21	28,99	27,08	45,16	50,14	46,60
Jambi	510	575	491	30,78	32,31	28,54	48,33	51,70	51,01
Sumatera Selatan	1.022	1 194	1 134	25,93	28,48	28,60	55,05	54,15	54,56
Bengkulu	227	281	259	24,38	27,95	26,88	53,75	55,00	56,31
Lampung	1.034	1 298	1 103	26,53	30,85	27,15	52,70	56,66	52,07
Kep. Bangka Belitung	132	163	135	19,66	22,31	19,18	55,05	59,46	55,63
Kepulauan Riau	97	173	121	10,78	17,38	13,44	64,92	59,24	61,52
DKI Jakarta	389	659	514	8,63	12,82	10,87	60,99	65,62	61,38
Jawa Barat	3.148	3 865	3 121	15,32	18,48	15,02	57,08	59,95	53,09
Jawa Tengah	3.238	3 840	3 775	18,84	21,99	21,89	61,39	58,99	59,61
DI Yogyakarta	443	502	514	21,59	24,17	24,28	62,44	60,27	58,10
Jawa Timur	4.495	5 312	4 975	22,36	26,31	24,33	59,09	57,06	60,38
Banten	615	906	750	12,10	16,13	14,06	57,41	65,11	60,54
Bali	467	548	525	19,47	21,21	21,07	57,34	58,12	57,95
Nusa Tenggara Barat	455	574	502	19,66	24,17	23,32	61,01	61,07	56,12
Nusa Tenggara Timur	698	781	824	30,06	31,45	34,17	57,70	59,04	58,90
Kalimantan Barat	611	689	613	26,54	28,07	26,14	56,12	57,82	55,38
Kalimantan Tengah	264	323	306	21,61	23,86	23,51	51,73	50,85	54,19
Kalimantan Selatan	528	634	573	26,72	30,09	28,34	59,19	59,21	56,56
Kalimantan Timur	254	320	277	16,46	18,95	17,13	46,86	56,36	53,08
Kalimantan Utara	65	66	75	20,83	19,88	23,07	44,34	57,51	44,37
Sulawesi Utara	182	197	205	17,47	16,76	18,68	46,96	51,33	49,67
Sulawesi Tengah	333	418	394	24,21	27,50	27,14	53,12	54,11	54,33
Sulawesi Selatan	952	1 237	1 062	26,47	31,32	28,14	50,33	53,28	51,72
Sulawesi Tenggara	298	358	306	25,69	28,62	25,36	59,20	56,30	58,04
Gorontalo	113	107	106	21,59	17,81	19,09	55,12	63,20	58,68
Sulawesi Barat	215	273	244	36,19	42,17	39,39	48,14	47,40	48,87
Maluku	118	188	144	18,43	26,27	20,52	60,26	59,19	59,71
Maluku Utara	109	127	117	22,38	22,73	22,78	54,88	61,58	57,66
Papua Barat	90	99	85	22,26	22,69	20,24	55,27	60,59	59,81
Papua	509	553	601	29,95	30,75	33,84	55,04	53,17	53,43
<b>Indonesia</b>	<b>24 675</b>	<b>30 284</b>	<b>27 372</b>	<b>20,39</b>	<b>23,83</b>	<b>22,07</b>	<b>56,74</b>	<b>57,68</b>	<b>56,53</b>

**Lampiran 14. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin, Daerah Tempat Tinggal, dan Jumlah Jam Kerja, 2017-2018**

Kelompok Umur	2017		2018	
	(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Total</b>		<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
0 Jam*		1,84	2,24	1,98
1-14 Jam		6,88	8,72	7,34
15-24 Jam		9,81	10,73	10,01
25-34 Jam		11,25	12,01	11,34
35-39 Jam		9,17	9,21	8,95
40-48 Jam		30,35	28,27	30,04
49-59 Jam		15,81	15,03	15,72
60 Jam ke Atas		14,89	13,79	14,63
<b>Laki-Laki</b>		<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
0 Jam*		1,84	2,21	1,93
1-14 Jam		4,43	5,88	4,65
15-24 Jam		7,40	8,37	7,64
25-34 Jam		9,91	10,73	10,12
35-39 Jam		8,51	8,72	8,29
40-48 Jam		33,86	31,90	33,67
49-59 Jam		18,29	17,53	18,22
60 Jam ke Atas		15,76	14,66	15,49
<b>Perempuan</b>		<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
0 Jam*		1,86	2,29	2,06
1-14 Jam		10,86	12,96	11,62
15-24 Jam		13,69	14,24	13,77
25-34 Jam		13,42	13,91	13,29
35-39 Jam		10,22	9,93	9,99
40-48 Jam		24,69	22,87	24,27
49-59 Jam		11,79	11,29	11,74
60 Jam ke Atas		13,47	12,51	13,27
<b>Perkotaan</b>		<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
0 Jam*		1,76	2,18	1,84
1-14 Jam		5,01	6,63	5,40
15-24 Jam		6,59	7,94	6,87
25-34 Jam		8,01	9,24	8,23
35-39 Jam		8,20	8,65	8,07
40-48 Jam		36,41	33,31	35,92
49-59 Jam		16,14	15,40	16,13
60 Jam ke Atas		17,88	16,65	17,54
<b>Perdesaan</b>		<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
0 Jam*		1,95	2,31	2,13
1-14 Jam		8,98	11,09	9,57
15-24 Jam		13,41	13,89	13,62
25-34 Jam		14,88	15,16	14,92
35-39 Jam		10,24	9,84	9,95
40-48 Jam		23,57	22,55	23,28
49-59 Jam		15,43	14,60	15,24
60 Jam ke Atas		11,54	10,56	11,29

\*) Termasuk sementara tidak bekerja

**Lampiran 15. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Jumlah Jam Kerja, 2017-2018**

Provinsi	<35 Jam			35-39 Jam			40-48 Jam		
	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	39,37	43,38	40,55	10,07	10,51	11,47	22,53	24,00	24,56
Sumatera Utara	31,57	36,82	33,51	10,14	9,63	9,62	27,15	30,50	29,40
Sumatera Barat	36,45	40,80	34,99	9,13	10,04	9,46	23,05	23,83	25,74
Riau	36,33	43,24	37,70	9,69	9,10	8,58	20,23	26,63	25,52
Jambi	40,95	43,12	37,64	11,06	11,85	13,08	23,24	23,85	26,51
Sumatera Selatan	36,05	38,04	38,52	10,96	10,55	10,35	23,83	26,78	25,35
Bengkulu	37,14	40,15	37,71	10,11	11,57	12,12	25,77	24,74	24,96
Lampung	38,78	41,83	38,26	9,10	9,11	9,50	22,31	23,70	24,51
Kep. Bangka Belitung	27,57	31,81	27,49	10,94	10,58	9,16	30,03	31,40	31,60
Kepulauan Riau	16,01	24,76	18,85	7,11	6,46	7,00	36,89	46,13	42,14
DKI Jakarta	11,76	16,28	13,33	5,94	5,13	5,01	42,62	48,28	47,27
Jawa Barat	23,18	27,03	22,19	7,18	7,91	7,52	33,49	35,52	35,64
Jawa Tengah	27,83	30,70	29,63	8,72	9,30	9,21	29,39	30,58	29,87
DI Yogyakarta	27,66	31,85	30,47	9,06	9,08	10,05	30,41	30,78	28,01
Jawa Timur	30,06	35,35	31,67	8,93	8,76	8,47	25,39	27,68	27,54
Banten	18,16	24,28	19,71	8,85	7,52	7,76	41,47	44,55	42,99
Bali	24,60	25,66	25,06	7,33	9,99	7,95	26,81	30,50	31,59
Nusa Tenggara Barat	39,40	43,02	47,79	9,01	8,58	7,25	20,27	21,56	19,24
Nusa Tenggara Timur	44,79	47,58	48,55	12,67	11,21	10,96	25,05	24,05	21,27
Kalimantan Barat	38,62	41,36	37,21	10,68	10,54	10,41	24,83	26,39	27,36
Kalimantan Tengah	32,61	33,31	32,97	11,40	9,26	10,23	25,68	25,86	26,47
Kalimantan Selatan	36,69	41,90	36,59	9,26	10,56	10,79	22,66	23,00	24,70
Kalimantan Timur	23,98	25,54	23,81	9,68	10,72	10,41	25,50	30,18	28,98
Kalimantan Utara	31,10	27,15	33,25	10,01	9,61	10,50	27,70	25,98	24,75
Sulawesi Utara	28,71	32,68	28,62	8,49	9,39	8,54	30,80	36,45	34,45
Sulawesi Tengah	38,57	39,70	40,41	10,18	11,95	10,09	22,14	23,26	24,18
Sulawesi Selatan	38,65	42,53	38,06	9,54	9,61	8,49	20,64	23,23	24,23
Sulawesi Tenggara	38,89	43,27	39,68	9,67	10,26	9,17	21,80	22,00	21,36
Gorontalo	33,30	31,94	30,47	8,10	8,94	8,92	22,83	23,99	22,15
Sulawesi Barat	51,52	55,82	51,00	8,82	9,56	8,85	18,81	17,93	18,42
Maluku	33,20	44,65	33,15	12,40	12,01	10,39	21,74	25,67	26,39
Maluku Utara	35,16	38,96	33,75	10,81	11,29	11,02	25,08	23,41	26,40
Papua Barat	38,62	36,54	32,51	12,64	11,24	11,22	27,31	24,54	26,36
Papua	42,64	41,87	42,94	15,80	18,35	18,78	26,88	26,04	24,60
<b>Indonesia</b>	<b>29,78</b>	<b>33,71</b>	<b>30,67</b>	<b>8,98</b>	<b>9,17</b>	<b>8,95</b>	<b>28,28</b>	<b>30,35</b>	<b>30,04</b>

## Lanjutan Lampiran 15

Provinsi	49–59 Jam			60 Jam ke Atas		
	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018
(1)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
Aceh	14,48	12,94	13,42	11,64	9,45	10,00
Sumatera Utara	13,60	13,89	13,71	14,70	12,18	13,76
Sumatera Barat	15,52	15,05	17,10	14,16	13,21	12,71
Riau	13,82	14,13	13,32	14,12	11,45	14,87
Jambi	13,27	11,18	13,40	10,08	8,68	9,37
Sumatera Selatan	15,43	14,69	14,39	11,19	11,45	11,39
Bengkulu	14,85	15,03	13,98	11,70	7,91	11,23
Lampung	16,91	17,47	16,47	11,50	9,61	11,26
Kep. Bangka Belitung	17,14	16,20	17,81	13,31	12,63	13,94
Kepulauan Riau	13,62	14,37	15,02	17,78	12,39	17,00
DKI Jakarta	14,17	13,10	13,01	20,66	20,01	21,38
Jawa Barat	15,46	14,64	16,55	17,93	16,88	18,10
Jawa Tengah	17,83	16,62	17,22	14,46	13,36	14,07
DI Yogyakarta	18,17	15,71	17,26	14,31	12,90	14,22
Jawa Timur	17,70	16,63	17,38	15,80	14,72	14,94
Banten	15,09	13,54	14,13	14,68	12,80	15,41
Bali	19,23	19,86	19,18	15,68	18,50	16,22
Nusa Tenggara Barat	16,39	14,49	15,10	14,07	13,67	10,62
Nusa Tenggara Timur	11,09	11,27	11,05	8,86	7,64	8,17
Kalimantan Barat	14,13	13,05	14,13	10,32	11,97	10,89
Kalimantan Tengah	16,74	16,16	16,37	15,53	15,68	13,95
Kalimantan Selatan	15,37	13,64	14,68	14,38	11,86	13,25
Kalimantan Timur	15,88	17,75	16,57	19,24	18,03	20,23
Kalimantan Utara	16,77	17,10	15,90	16,54	16,67	15,60
Sulawesi Utara	11,83	13,75	13,00	13,62	16,84	15,38
Sulawesi Tengah	14,74	13,76	14,91	11,48	11,21	10,41
Sulawesi Selatan	14,55	14,42	15,23	13,96	12,52	14,00
Sulawesi Tenggara	16,11	14,81	16,36	12,74	12,88	13,43
Gorontalo	17,71	18,18	19,39	16,06	21,37	19,06
Sulawesi Barat	12,17	12,75	12,45	8,82	6,08	9,28
Maluku	14,51	10,08	14,57	14,61	10,40	15,50
Maluku Utara	15,23	14,10	14,46	14,91	10,89	14,37
Papua Barat	12,25	13,08	13,02	13,35	13,16	16,89
Papua	6,92	7,80	7,33	6,05	6,12	6,34
<b>Indonesia</b>	<b>15,81</b>	<b>15,02</b>	<b>15,72</b>	<b>14,89</b>	<b>13,79</b>	<b>14,63</b>

**Lampiran 16. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Sektor Formal/Informal, 2017-2018**

Provinsi	Formal			Informal		
	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	40,42	37,90	40,77	59,58	62,10	59,23
Sumatera Utara	42,00	37,82	43,28	58,00	62,18	56,72
Sumatera Barat	35,61	35,86	35,48	64,39	64,14	64,52
Riau	47,30	45,78	45,30	52,70	54,22	54,70
Jambi	41,47	41,76	44,13	58,53	58,24	55,87
Sumatera Selatan	37,60	40,28	38,76	62,40	59,72	61,24
Bengkulu	33,61	28,38	31,83	66,39	71,62	68,17
Lampung	29,71	26,88	29,20	70,29	73,12	70,80
Kep. Bangka Belitung	51,62	51,09	50,12	48,38	48,91	49,88
Kepulauan Riau	68,51	62,81	67,14	31,49	37,19	32,86
DKI Jakarta	71,55	67,17	69,82	28,45	32,83	30,18
Jawa Barat	50,22	49,13	51,78	49,78	50,87	48,22
Jawa Tengah	39,71	39,99	39,06	60,29	60,01	60,94
DI Yogyakarta	43,45	48,40	45,59	56,55	51,60	54,41
Jawa Timur	38,65	37,16	38,08	61,35	62,84	61,92
Banten	58,07	55,25	56,92	41,93	44,75	43,08
Bali	50,20	48,12	50,37	49,80	51,88	49,63
Nusa Tenggara Barat	26,38	28,49	28,22	73,62	71,51	71,78
Nusa Tenggara Timur	24,14	23,05	23,96	75,86	76,95	76,04
Kalimantan Barat	38,57	36,92	40,52	61,43	63,08	59,48
Kalimantan Tengah	45,67	44,92	48,61	54,33	55,08	51,39
Kalimantan Selatan	38,98	39,20	40,71	61,02	60,80	59,29
Kalimantan Timur	59,96	57,86	59,91	40,04	42,14	40,09
Kalimantan Utara	57,76	56,00	57,83	42,24	44,00	42,17
Sulawesi Utara	44,54	38,28	44,67	55,46	61,72	55,33
Sulawesi Tengah	31,94	32,13	33,36	68,06	67,87	66,64
Sulawesi Selatan	37,63	34,83	36,99	62,37	65,17	63,01
Sulawesi Tenggara	36,29	34,50	37,01	63,71	65,50	62,99
Gorontalo	39,49	37,66	38,74	60,51	62,34	61,26
Sulawesi Barat	31,58	31,08	25,53	68,42	68,92	74,47
Maluku	37,18	33,39	35,87	62,82	66,61	64,13
Maluku Utara	38,05	35,15	33,24	61,95	64,85	66,76
Papua Barat	40,90	34,74	46,16	59,10	65,26	53,84
Papua	21,81	22,42	22,37	78,19	77,58	77,63
<b>Indonesia</b>	<b>42,97</b>	<b>41,78</b>	<b>43,16</b>	<b>57,03</b>	<b>58,22</b>	<b>56,84</b>

**Lampiran 17. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi  
dan Jenis Kelamin (persen), 2017-2018**

Provinsi	Agustus 2017			Februari 2018			Agustus 2018		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	5,78	7,84	6,57	5,48	8,10	6,55	5,89	7,12	6,36
Sumatera Utara	5,26	6,08	5,60	5,23	6,06	5,59	5,47	5,68	5,56
Sumatera Barat	4,96	6,50	5,58	5,48	5,64	5,55	4,91	6,47	5,55
Riau	5,57	7,54	6,22	5,41	6,24	5,72	5,37	7,82	6,20
Jambi	3,33	4,82	3,87	3,39	4,11	3,65	3,38	4,67	3,86
Sumatera Selatan	4,65	3,97	4,39	4,04	3,98	4,02	4,22	4,24	4,23
Bengkulu	3,21	4,60	3,74	2,38	3,20	2,70	3,04	4,24	3,51
Lampung	4,08	4,79	4,33	5,22	2,94	4,33	3,81	4,49	4,06
Kep. Bangka Belitung	3,55	4,21	3,78	3,26	4,19	3,61	3,52	3,89	3,65
Kepulauan Riau	7,14	7,19	7,16	6,31	6,62	6,43	7,98	5,54	7,12
DKI Jakarta	7,17	7,09	7,14	5,85	4,59	5,34	6,65	5,58	6,24
Jawa Barat	8,00	8,62	8,22	8,07	8,31	8,16	7,90	8,70	8,17
Jawa Tengah	4,97	4,02	4,57	4,85	3,37	4,23	4,82	4,08	4,51
DI Yogyakarta	3,46	2,48	3,02	2,88	3,28	3,06	3,37	3,32	3,35
Jawa Timur	4,21	3,70	4,00	3,87	3,83	3,85	4,18	3,73	3,99
Banten	9,58	8,71	9,28	9,28	5,08	7,77	8,84	7,92	8,52
Bali	1,83	1,06	1,48	1,04	0,65	0,86	1,83	0,82	1,37
Nusa Tenggara Barat	3,77	2,71	3,32	3,82	2,82	3,38	4,03	3,31	3,72
Nusa Tenggara Timur	3,41	3,10	3,27	3,40	2,47	2,98	3,07	2,93	3,01
Kalimantan Barat	4,44	4,25	4,36	4,27	3,99	4,15	4,13	4,48	4,26
Kalimantan Tengah	3,56	5,49	4,23	2,79	3,85	3,18	3,41	5,12	4,01
Kalimantan Selatan	5,24	4,04	4,77	4,88	2,40	3,86	4,98	3,75	4,50
Kalimantan Timur	6,68	7,41	6,91	6,66	7,32	6,90	6,27	7,27	6,60
Kalimantan Utara	4,87	6,89	5,54	4,91	4,29	4,68	5,25	5,14	5,22
Sulawesi Utara	5,96	9,58	7,18	5,32	7,39	6,09	5,88	8,66	6,86
Sulawesi Tengah	2,91	5,39	3,81	2,41	4,39	3,19	3,06	4,02	3,43
Sulawesi Selatan	4,98	6,66	5,61	4,65	6,48	5,39	5,29	5,43	5,34
Sulawesi Tenggara	2,66	4,26	3,30	2,12	3,71	2,79	2,79	3,96	3,26
Gorontalo	3,74	5,24	4,28	3,33	4,07	3,62	3,24	5,31	4,03
Sulawesi Barat	2,92	3,70	3,21	1,67	3,56	2,45	2,74	3,81	3,16
Maluku	8,47	10,64	9,29	6,41	8,81	7,38	6,09	9,08	7,27
Maluku Utara	4,20	7,37	5,33	3,66	6,21	4,65	3,76	6,47	4,77
Papua Barat	6,55	6,40	6,49	5,28	6,25	5,67	6,89	5,27	6,30
Papua	3,93	3,17	3,62	2,86	2,97	2,91	3,46	2,83	3,20
<b>Indonesia</b>	<b>5,53</b>	<b>5,44</b>	<b>5,50</b>	<b>5,29</b>	<b>4,89</b>	<b>5,13</b>	<b>5,40</b>	<b>5,26</b>	<b>5,34</b>

**Lampiran 18. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi  
dan Tingkat Pendidikan (persen), 2017-2018**

Provinsi	Pendidikan Dasar ke Bawah			Pendidikan Menengah			Pendidikan Tinggi		
	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	3,23	4,21	3,30	10,77	8,61	9,96	9,25	7,78	8,32
Sumatera Utara	3,43	4,06	3,32	8,19	7,00	8,06	7,89	5,72	6,44
Sumatera Barat	3,62	3,37	2,85	8,05	8,49	7,88	6,04	8,04	10,52
Riau	4,07	4,47	3,68	9,72	7,13	9,81	7,75	7,22	6,40
Jambi	2,07	2,48	1,70	7,30	5,47	7,48	4,45	6,70	5,69
Sumatera Selatan	1,92	1,99	1,67	10,20	8,12	9,06	2,99	3,47	5,93
Bengkulu	2,27	1,81	1,81	6,12	3,35	5,50	3,09	5,42	6,96
Lampung	2,55	2,98	2,42	8,86	7,55	7,71	4,79	5,38	4,96
Kep. Bangka Belitung	2,22	3,42	2,33	6,38	3,12	5,53	5,61	2,66	5,90
Kepulauan Riau	5,37	4,74	3,44	8,80	9,27	11,84	2,59	6,49	1,25
DKI Jakarta	5,57	3,02	3,86	9,33	7,06	8,80	2,97	5,35	4,81
Jawa Barat	6,01	6,45	5,65	13,08	11,03	13,12	5,66	5,00	6,51
Jawa Tengah	3,05	2,85	2,89	8,99	7,15	8,66	3,96	3,93	5,01
DI Yogyakarta	1,35	0,29	1,25	4,38	4,20	4,07	2,83	3,43	7,36
Jawa Timur	2,41	2,24	2,37	7,71	6,86	7,38	4,68	4,55	5,25
Banten	7,76	7,42	6,59	13,32	10,43	13,13	3,61	5,58	4,35
Bali	0,77	0,37	0,52	2,13	1,46	2,22	4,38	2,32	1,92
Nusa Tenggara Barat	2,09	1,93	2,65	7,09	4,82	6,30	3,96	6,17	3,93
Nusa Tenggara Timur	1,32	1,03	1,02	7,46	6,48	7,01	8,32	8,80	7,58
Kalimantan Barat	2,82	2,70	2,36	7,91	7,46	8,29	5,70	7,43	7,32
Kalimantan Tengah	2,74	1,75	2,24	7,52	6,41	6,85	7,49	3,60	6,21
Kalimantan Selatan	2,96	3,05	2,39	9,22	5,74	8,64	5,43	4,28	6,60
Kalimantan Timur	4,99	4,60	3,72	9,71	10,14	9,68	6,33	6,32	6,70
Kalimantan Utara	4,35	3,00	3,97	7,76	8,60	6,25	7,42	7,77	6,25
Sulawesi Utara	3,20	2,98	3,43	12,00	11,49	11,64	5,49	8,70	6,36
Sulawesi Tengah	2,73	2,12	1,75	6,65	5,47	7,26	5,29	1,26	3,58
Sulawesi Selatan	3,07	2,72	2,24	10,22	9,51	9,44	7,36	5,70	9,34
Sulawesi Tenggara	1,74	1,59	1,51	5,21	3,70	5,42	4,37	6,71	4,89
Gorontalo	1,76	1,79	1,59	11,82	7,54	10,05	3,49	4,23	5,73
Sulawesi Barat	2,02	1,83	1,37	5,92	3,32	7,33	4,36	7,31	5,63
Maluku	4,58	2,33	1,60	15,14	12,79	13,01	6,75	11,63	10,05
Maluku Utara	2,78	1,64	2,30	9,37	8,36	8,57	10,39	8,49	5,97
Papua Barat	3,20	2,19	3,07	10,53	8,96	10,66	6,01	10,16	6,80
Papua	1,54	1,64	1,21	9,05	5,88	8,01	5,99	5,49	6,40
<b>Indonesia</b>	<b>3,51</b>	<b>3,44</b>	<b>3,17</b>	<b>9,48</b>	<b>7,90</b>	<b>9,23</b>	<b>5,15</b>	<b>5,31</b>	<b>5,92</b>

## Lampiran 19. Persentase Pengangguran Menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2017-2018

Provinsi	Pendidikan Dasar ke Bawah			Pendidikan Menengah			Pendidikan Tinggi		
	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	24,38	33,86	25,97	54,32	40,88	52,86	21,30	25,26	21,17
Sumatera Utara	30,57	37,73	28,89	55,00	44,97	56,46	14,43	17,30	14,65
Sumatera Barat	35,35	33,86	27,77	44,26	43,76	44,10	20,39	22,38	28,14
Riau	35,46	42,71	30,75	52,43	40,62	56,25	12,11	16,67	13,00
Jambi	32,17	40,78	25,82	53,05	41,38	55,74	14,78	17,84	18,44
Sumatera Selatan	27,00	30,15	24,03	61,82	58,24	61,30	11,18	11,61	14,67
Bengkulu	35,52	41,61	30,45	47,36	31,85	44,67	17,12	26,54	24,87
Lampung	39,13	45,21	38,47	51,42	43,39	51,10	9,45	11,40	10,44
Kep. Bangka Belitung	35,77	54,74	38,18	48,63	28,70	46,28	15,60	16,56	15,54
Kepulauan Riau	27,68	27,74	16,24	57,54	61,79	80,62	14,78	10,47	3,14
DKI Jakarta	25,14	20,27	19,34	57,89	57,29	61,26	16,97	22,44	19,39
Jawa Barat	42,26	45,18	38,61	48,28	41,84	51,95	9,46	12,98	9,44
Jawa Tengah	44,94	46,01	42,47	47,08	39,72	47,73	7,98	14,27	9,80
DI Yogyakarta	21,13	4,32	16,88	52,85	50,36	46,51	26,02	45,32	36,62
Jawa Timur	38,68	36,80	37,70	49,92	47,00	49,22	11,40	16,20	13,08
Banten	43,80	49,22	40,10	48,17	43,55	52,81	8,03	7,23	7,08
Bali	25,73	21,78	17,92	49,93	58,29	57,76	24,34	19,93	24,32
Nusa Tenggara Barat	41,92	35,66	45,13	49,34	35,68	42,95	8,74	28,66	11,92
Nusa Tenggara Timur	28,14	23,28	23,08	44,72	45,26	49,71	27,14	31,46	27,20
Kalimantan Barat	43,53	44,43	36,64	42,51	42,07	46,88	13,96	13,50	16,48
Kalimantan Tengah	40,78	34,36	33,43	45,23	50,04	47,29	13,99	15,60	19,29
Kalimantan Selatan	39,57	48,91	33,12	48,95	38,76	50,10	11,48	12,33	16,78
Kalimantan Timur	31,25	28,83	24,34	55,80	58,80	58,35	12,95	12,37	17,31
Kalimantan Utara	37,61	29,54	34,54	51,00	65,07	45,90	11,39	5,39	19,56
Sulawesi Utara	21,97	27,08	24,53	60,53	63,65	62,25	17,50	9,27	13,21
Sulawesi Tengah	44,90	40,85	31,31	43,37	46,89	55,33	11,73	12,26	13,36
Sulawesi Selatan	31,75	29,10	23,79	47,61	45,05	48,40	20,64	25,85	27,81
Sulawesi Tenggara	28,49	33,04	24,27	43,32	35,18	48,21	28,19	31,78	27,52
Gorontalo	27,14	31,65	25,59	60,46	50,27	56,97	12,40	18,08	17,44
Sulawesi Barat	42,45	50,27	29,03	38,91	29,57	52,39	18,64	20,16	18,58
Maluku	23,02	15,42	10,12	59,38	58,27	66,82	17,60	26,31	23,06
Maluku Utara	28,53	20,41	25,95	51,82	50,70	54,06	19,65	28,89	20,00
Papua Barat	24,05	20,31	23,51	53,99	48,25	56,89	21,96	31,44	19,60
Papua	29,77	38,91	26,01	52,12	43,49	55,00	18,11	17,60	18,99
<b>Indonesia</b>	<b>37,59</b>	<b>39,39</b>	<b>34,11</b>	<b>50,17</b>	<b>44,75</b>	<b>52,31</b>	<b>12,24</b>	<b>15,86</b>	<b>13,58</b>

**Lampiran 20. Persentase Setengah Penganggur Menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2017-2018**

Provinsi	Pendidikan Dasar ke Bawah			Pendidikan Menengah			Pendidikan Tinggi		
	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	50,50	53,01	58,86	33,57	30,39	27,54	15,93	16,60	13,61
Sumatera Utara	55,75	54,77	59,60	37,23	35,03	30,33	7,02	10,20	10,07
Sumatera Barat	62,72	60,19	66,61	29,15	30,46	24,35	8,13	9,35	9,04
Riau	61,49	53,24	65,26	31,04	36,78	25,26	7,47	9,98	9,49
Jambi	63,46	62,37	70,41	28,55	27,87	21,15	7,99	9,76	8,43
Sumatera Selatan	63,53	56,85	71,15	29,68	30,54	21,72	6,79	12,61	7,13
Bengkulu	58,96	58,15	68,31	30,44	28,58	23,15	10,60	13,27	8,54
Lampung	70,31	70,27	73,20	24,51	24,68	20,34	5,18	5,05	6,46
Kep. Bangka Belitung	60,80	60,66	69,99	32,62	28,31	23,76	6,58	11,03	6,26
Kepulauan Riau	49,69	50,19	47,58	40,03	45,74	39,33	10,28	4,07	13,08
DKI Jakarta	36,55	36,51	44,41	44,99	39,29	34,69	18,46	24,20	20,90
Jawa Barat	72,46	73,64	69,28	20,68	20,99	22,01	6,86	5,37	8,70
Jawa Tengah	74,86	74,99	76,90	19,17	20,44	17,26	5,97	4,57	5,83
DI Yogyakarta	38,93	53,17	56,38	40,15	41,29	29,36	20,92	5,54	14,26
Jawa Timur	71,00	72,28	75,50	22,06	21,57	17,49	6,94	6,15	7,00
Banten	73,21	76,66	69,29	22,07	21,92	20,41	4,72	1,42	10,30
Bali	61,11	58,33	63,70	30,28	24,21	24,80	8,61	17,46	11,50
Nusa Tenggara Barat	69,30	65,63	69,33	22,76	26,65	19,91	7,94	7,72	10,75
Nusa Tenggara Timur	70,39	67,53	77,30	23,44	26,34	16,93	6,17	6,13	5,77
Kalimantan Barat	72,24	70,66	74,09	21,35	21,18	18,64	6,41	8,16	7,27
Kalimantan Tengah	72,59	74,51	65,11	21,75	20,37	22,15	5,66	5,12	12,74
Kalimantan Selatan	67,90	72,66	70,84	26,36	20,34	19,40	5,74	7,00	9,76
Kalimantan Timur	55,47	50,33	53,00	33,25	41,46	31,00	11,28	8,21	16,00
Kalimantan Utara	58,92	67,86	53,49	28,70	11,96	30,72	12,38	20,18	15,79
Sulawesi Utara	59,07	58,76	59,50	32,65	31,86	30,43	8,28	9,38	10,06
Sulawesi Tengah	68,12	58,23	70,03	24,94	34,34	21,14	6,94	7,43	8,83
Sulawesi Selatan	60,56	63,85	67,95	29,13	28,10	21,45	10,31	8,05	10,60
Sulawesi Tenggara	53,76	44,29	59,61	30,63	39,83	25,09	15,61	15,88	15,30
Gorontalo	68,77	71,71	76,98	25,89	24,13	15,68	5,34	4,16	7,34
Sulawesi Barat	64,68	63,42	71,75	26,25	29,66	20,10	9,07	6,92	8,15
Maluku	53,26	51,50	59,55	39,03	35,53	29,90	7,71	12,97	10,55
Maluku Utara	58,81	53,69	61,26	29,91	35,41	25,08	11,28	10,90	13,65
Papua Barat	53,95	53,97	63,80	30,58	28,53	23,34	15,47	17,50	12,87
Papua	77,80	71,65	81,07	18,79	21,80	13,71	3,41	6,55	5,22
<b>Indonesia</b>	<b>66,78</b>	<b>66,39</b>	<b>69,87</b>	<b>25,56</b>	<b>25,98</b>	<b>21,42</b>	<b>7,66</b>	<b>7,63</b>	<b>8,71</b>

**Lampiran 21. Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Bukan Angkatan Kerja  
Menurut Provinsi (juta), 2017-2018**

<b>Provinsi</b>	<b>Agustus 2017</b>	<b>Februari 2018</b>	<b>Agustus 2018</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	1,30	1,27	1,31
Sumatera Utara	3,05	2,62	2,80
Sumatera Barat	1,26	1,03	1,24
Riau	1,67	1,41	1,66
Jambi	0,83	0,75	0,82
Sumatera Selatan	1,81	1,61	1,89
Bengkulu	0,43	0,38	0,43
Lampung	1,93	1,64	1,84
Kep. Bangka Belitung	0,35	0,30	0,35
Kepulauan Riau	0,49	0,42	0,53
DKI Jakarta	2,98	2,41	2,84
Jawa Barat	12,96	12,91	13,34
Jawa Tengah	8,05	7,97	8,28
DI Yogyakarta	0,84	0,82	0,80
Jawa Timur	9,51	9,57	9,40
Banten	3,38	2,99	3,35
Bali	0,80	0,66	0,76
Nusa Tenggara Barat	1,10	1,06	1,16
Nusa Tenggara Timur	1,07	0,95	1,06
Kalimantan Barat	1,10	0,98	1,12
Kalimantan Tengah	0,61	0,52	0,58
Kalimantan Selatan	0,89	0,79	0,90
Kalimantan Timur	0,94	0,82	0,93
Kalimantan Utara	0,15	0,15	0,16
Sulawesi Utara	0,72	0,60	0,69
Sulawesi Tengah	0,70	0,57	0,66
Sulawesi Selatan	2,44	2,12	2,34
Sulawesi Tenggara	0,55	0,48	0,54
Gorontalo	0,30	0,23	0,28
Sulawesi Barat	0,30	0,26	0,29
Maluku	0,47	0,42	0,45
Maluku Utara	0,30	0,23	0,29
Papua Barat	0,21	0,19	0,21
Papua	0,53	0,48	0,48
<b>Indonesia</b>	<b>64,02</b>	<b>59,61</b>	<b>63,77</b>

**Lampiran 22. Tingkat Ketidaktifan Menurut Provinsi  
dan Jenis Kelamin (persen), 2017-2018**

Provinsi	Agustus 2017			Februari 2018			Agustus 2018		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	20,10	52,08	36,26	22,22	47,55	35,02	19,74	51,44	35,76
Sumatera Utara	17,44	44,45	31,12	16,50	36,53	26,64	16,02	40,03	28,18
Sumatera Barat	19,95	47,07	33,71	16,70	37,41	27,20	19,65	45,47	32,74
Riau	16,55	56,57	36,00	14,06	46,70	29,93	16,23	54,34	34,77
Jambi	16,00	49,72	32,48	12,24	45,97	28,74	15,74	48,05	31,54
Sumatera Selatan	15,06	46,37	30,50	12,91	41,40	26,96	16,59	46,44	31,31
Bengkulu	15,85	46,09	30,70	13,87	40,37	26,88	16,52	43,85	29,94
Lampung	13,72	51,57	32,17	13,23	41,82	27,16	13,04	48,51	30,33
Kep. Bangka Belitung	16,15	52,07	33,28	14,94	43,71	28,66	16,19	49,81	32,21
Kepulauan Riau	17,79	50,04	33,59	15,64	41,15	28,15	17,32	53,82	35,28
DKI Jakarta	21,52	54,44	38,03	16,74	44,61	30,73	20,43	51,53	36,05
Jawa Barat	17,60	56,11	36,66	20,11	52,54	36,18	16,91	57,63	37,08
Jawa Tengah	17,54	43,74	30,89	17,47	42,88	30,42	18,81	43,59	31,44
DI Yogyakarta	19,28	37,31	28,48	19,10	36,13	27,79	17,31	35,58	26,63
Jawa Timur	16,15	45,63	31,22	16,80	45,15	31,29	16,04	44,57	30,63
Banten	18,85	57,20	37,68	15,76	50,75	32,94	18,60	55,07	36,51
Bali	17,24	32,30	24,76	15,01	25,35	20,17	16,87	29,59	23,22
Nusa Tenggara Barat	17,89	43,82	31,51	17,29	41,83	30,17	21,17	45,75	34,09
Nusa Tenggara Timur	20,00	41,35	30,91	17,54	36,06	27,00	19,04	40,14	29,83
Kalimantan Barat	16,62	46,62	31,37	16,90	38,76	27,65	16,26	46,94	31,35
Kalimantan Tengah	15,63	50,81	32,26	12,35	43,40	27,03	13,71	48,06	29,97
Kalimantan Selatan	15,18	45,01	29,94	14,68	38,78	26,59	15,32	44,48	29,73
Kalimantan Timur	17,15	57,67	36,25	15,67	48,46	31,13	17,51	54,65	35,01
Kalimantan Utara	15,27	50,98	31,76	17,85	44,02	29,94	17,13	49,80	32,19
Sulawesi Utara	20,72	58,30	39,15	16,90	48,45	32,37	19,92	54,74	36,99
Sulawesi Tengah	15,90	50,51	32,86	12,72	41,29	26,72	15,48	46,08	30,48
Sulawesi Selatan	20,34	56,24	39,02	17,58	48,47	33,64	19,85	52,81	36,98
Sulawesi Tenggara	17,42	45,07	31,30	15,42	39,04	27,27	16,34	44,03	30,22
Gorontalo	16,93	53,29	35,22	12,05	41,97	27,10	16,47	48,69	32,66
Sulawesi Barat	15,77	50,14	33,04	15,59	41,22	28,47	16,45	46,43	31,54
Maluku	24,81	54,84	39,82	22,32	47,67	34,98	23,84	50,40	37,10
Maluku Utara	19,75	53,64	36,35	14,62	42,97	28,51	19,96	50,21	34,79
Papua Barat	21,31	45,34	32,53	19,48	39,89	29,01	18,49	47,59	32,12
Papua	14,72	32,55	23,06	13,34	28,92	20,62	13,61	29,20	20,89
<b>Indonesia</b>	<b>17,49</b>	<b>49,11</b>	<b>33,33</b>	<b>16,99</b>	<b>44,56</b>	<b>30,80</b>	<b>17,31</b>	<b>48,12</b>	<b>32,74</b>

**Lampiran 23. Persentase Angkatan Kerja Menurut Provinsi  
dan Tingkat Pendidikan, 2017-2018**

Provinsi	Pendidikan Dasar ke Bawah			Pendidikan Menengah			Pendidikan Tinggi		
	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	49,61	52,61	50,04	33,12	31,08	33,77	17,27	16,31	16,19
Sumatera Utara	49,87	51,99	48,40	37,59	35,93	38,96	12,54	12,08	12,64
Sumatera Barat	54,49	55,81	54,08	30,71	28,62	31,07	14,80	15,57	14,85
Riau	54,29	54,61	51,82	33,58	32,56	35,58	12,13	12,83	12,60
Jambi	60,25	60,18	58,74	28,15	27,62	28,76	11,60	12,20	12,50
Sumatera Selatan	61,91	60,90	60,91	26,63	28,80	28,63	11,46	10,30	10,46
Bengkulu	58,47	62,13	58,93	28,97	25,72	28,51	12,56	12,15	12,56
Lampung	66,46	65,70	64,58	25,13	24,91	26,89	8,41	9,39	8,53
Kep. Bangka Belitung	60,94	57,83	59,88	28,77	33,23	30,51	10,29	8,94	9,60
Kepulauan Riau	36,91	37,66	33,65	46,79	42,91	48,50	16,30	19,43	17,85
DKI Jakarta	32,24	35,92	31,33	44,32	43,39	43,48	23,44	20,69	25,19
Jawa Barat	57,75	57,17	55,82	30,33	30,93	32,35	11,92	11,90	11,83
Jawa Tengah	67,30	68,20	66,33	23,97	23,50	24,85	8,73	8,30	8,82
DI Yogyakarta	47,48	45,28	45,11	36,46	36,75	38,24	16,06	17,97	16,65
Jawa Timur	64,23	63,28	63,43	25,94	26,40	26,62	9,83	10,32	9,94
Banten	52,39	51,53	51,84	33,56	32,41	34,27	14,05	16,06	13,89
Bali	49,46	50,91	47,19	34,75	34,14	35,53	15,79	14,95	17,28
Nusa Tenggara Barat	66,49	62,65	63,33	23,09	25,05	25,39	10,42	12,30	11,28
Nusa Tenggara Timur	69,81	67,68	67,89	19,62	20,82	21,32	10,57	11,50	10,79
Kalimantan Barat	67,27	68,46	66,28	23,44	23,41	24,12	9,29	8,13	9,60
Kalimantan Tengah	62,90	62,35	59,81	25,43	24,81	27,72	11,67	12,84	12,47
Kalimantan Selatan	63,71	61,91	62,47	25,34	26,06	26,08	10,95	12,03	11,45
Kalimantan Timur	43,27	43,26	43,17	39,70	39,97	39,78	17,03	16,77	17,06
Kalimantan Utara	47,88	46,12	45,40	36,41	35,40	38,28	15,71	18,48	16,31
Sulawesi Utara	49,27	55,31	49,07	36,21	33,75	36,68	14,52	10,94	14,25
Sulawesi Tengah	62,62	61,46	61,12	24,83	27,35	26,10	12,55	11,19	12,78
Sulawesi Selatan	58,02	57,74	56,68	26,11	25,53	27,41	15,87	16,73	15,91
Sulawesi Tenggara	53,92	57,91	52,60	27,44	26,53	29,03	18,64	15,56	18,36
Gorontalo	66,19	63,97	64,88	21,90	24,15	22,86	11,91	11,88	12,26
Sulawesi Barat	67,54	67,32	66,96	21,11	21,83	22,60	11,35	10,85	10,45
Maluku	46,67	48,86	45,98	36,42	33,60	37,34	16,91	17,54	16,67
Maluku Utara	54,77	58,09	53,93	29,49	28,23	30,08	15,74	13,68	15,99
Papua Barat	48,77	52,50	48,22	33,29	30,49	33,62	17,94	17,01	18,16
Papua	69,81	69,17	68,54	20,85	21,50	21,96	9,34	9,33	9,50
<b>Indonesia</b>	<b>58,83</b>	<b>58,76</b>	<b>57,46</b>	<b>29,09</b>	<b>29,07</b>	<b>30,29</b>	<b>12,08</b>	<b>12,17</b>	<b>12,25</b>

**Lampiran 24. Rata-Rata Upah/Gaji Bersih Selama Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai  
Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin (rupiah), 2017-2018**

Lapangan Pekerjaan	Agustus 2017			Februari 2018			Agustus 2018		
	Laki- Laki	Perem- puan	Total	Laki- Laki	Perem- puan	Total	Laki- Laki	Perem- puan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
A	1 916 227	1 245 927	1 772 196	1 919 281	1 173 189	1 761 849	2 029 270	1 327 426	1 887 627
B	4 450 471	3 577 012	4 401 929	4 166 476	3 432 486	4 127 245	4 676 807	3 862 237	4 636 552
C	2 909 899	2 131 136	2 626 907	2 774 160	1 982 102	2 478 868	2 991 517	2 196 332	2 703 981
D	3 793 560	4 415 255	3 853 281	3 418 728	3 389 996	3 416 517	3 493 327	4 424 397	3 574 215
E	2 975 074	1 905 321	2 807 655	3 300 050	1 544 872	2 892 345	2 763 817	1 957 991	2 615 847
F	2 507 315	2 627 178	2 511 610	2 617 644	2 914 710	2 628 165	2 694 199	3 473 879	2 722 451
G	2 412 086	1 992 829	2 263 549	2 288 125	1 898 599	2 160 642	2 541 896	2 111 459	2 390 738
H	3 187 258	3 349 958	3 200 302	3 123 902	3 798 340	3 172 077	3 237 585	3 458 367	3 255 329
I	2 453 407	1 747 104	2 160 203	2 428 468	1 675 318	2 098 481	2 557 652	1 802 238	2 242 968
J	4 320 177	3 927 172	4 220 582	4 095 985	3 971 476	4 059 364	4 223 458	3 666 214	4 070 246
K	4 140 741	4 085 711	4 121 511	4 207 564	3 986 938	4 134 866	4 460 715	4 215 839	4 375 560
L	3 074 920	3 381 210	3 148 210	3 038 086	3 206 435	3 073 709	3 442 513	4 142 789	3 592 501
M, N	3 663 170	3 539 132	3 632 037	3 219 021	2 803 977	3 127 060	3 488 046	3 626 887	3 521 942
O	4 090 536	3 550 154	3 951 337	4 039 256	3 230 805	3 808 741	4 020 050	3 459 434	3 868 641
P	3 199 197	2 441 119	2 738 281	3 014 153	2 510 787	2 710 224	3 223 713	2 564 910	2 821 145
Q	3 629 100	3 077 567	3 253 498	3 252 513	2 841 962	2 968 612	3 690 203	3 186 527	3 354 555
R, S, T, U	2 238 700	1 231 452	1 593 912	1 997 815	1 155 816	1 435 939	2 239 354	1 293 809	1 629 011
<b>Total</b>	<b>2 985 766</b>	<b>2 302 819</b>	<b>2 742 621</b>	<b>2 910 301</b>	<b>2 213 282</b>	<b>2 654 070</b>	<b>3 064 920</b>	<b>2 398 674</b>	<b>2 829 130</b>

Keterangan lapangan pekerjaan:

- A. Pertanian, kehutanan, dan perikanan;
- B. Pertambangan dan penggalian;
- C. Industri pengolahan;
- D. Pengadaan listrik dan gas;
- E. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang;
- F. Konstruksi;
- G. Perdagangan besar dan eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor;
- H. Transportasi dan pergudangan;
- I. Penyediaan akomodasi dan makan minum;
- J. Informasi dan komunikasi;
- K. Jasa keuangan dan asuransi;
- L. Real estat;
- M,N. Jasa perusahaan;
- O. Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib;
- P. Jasa pendidikan;
- Q. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial;
- R,S,T,U. Jasa lainnya

**Lampiran 25. Rata-Rata Upah/Gaji Bersih Selama Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai  
Menurut Lapangan Usaha dan Daerah Tempat Tinggal (rupiah), 2017-2018**

Lapangan Pekerjaan	Agustus 2017			Februari 2018			Agustus 2018		
	Perkota- an	Perdesa- an	Total	Perkota- an	Perdesa- an	Total	Perkota- an	Perdesa- an	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
A	1 936 900	1 713 567	1 772 196	1 928 333	1 696 240	1 761 849	1 951 758	1 865 161	1 887 627
B	5 953 707	3 051 579	4 401 929	5 205 384	3 175 700	4 127 245	6 410 696	3 147 013	4 636 552
C	2 875 733	1 890 969	2 626 907	2 719 618	1 870 353	2 478 868	2 941 844	2 023 957	2 703 981
D	4 271 201	2 594 966	3 853 281	3 620 609	2 796 071	3 416 517	3 919 631	2 651 507	3 574 215
E	3 082 057	1 785 841	2 807 655	3 188 248	1 475 394	2 892 345	2 842 550	1 866 928	2 615 847
F	2 797 096	1 997 766	2 511 610	2 857 639	2 210 623	2 628 165	3 040 458	2 160 917	2 722 451
G	2 425 829	1 641 845	2 263 549	2 320 410	1 613 392	2 160 642	2 562 272	1 731 818	2 390 738
H	3 496 841	2 349 206	3 200 302	3 457 366	2 288 763	3 172 077	3 510 332	2 425 947	3 255 329
I	2 304 312	1 497 432	2 160 203	2 180 681	1 727 583	2 098 481	2 369 174	1 661 945	2 242 968
J	4 462 393	2 067 074	4 220 582	4 315 960	2 137 425	4 059 364	4 340 509	2 039 435	4 070 246
K	4 376 082	2 653 282	4 121 511	4 401 787	2 536 232	4 134 866	4 741 448	2 490 327	4 375 560
L	3 167 854	2 829 520	3 148 210	3 061 099	3 364 859	3 073 709	3 641 820	2 633 414	3 592 501
M, N	3 834 023	2 141 494	3 632 037	3 303 480	1 948 835	3 127 060	3 752 530	2 001 072	3 521 942
O	4 392 436	2 810 542	3 951 337	4 232 549	2 609 207	3 808 741	4 335 400	2 675 500	3 868 641
P	3 003 093	2 284 685	2 738 281	3 025 566	2 155 527	2 710 224	3 125 042	2 292 260	2 821 145
Q	3 614 225	2 169 034	3 253 498	3 256 059	2 131 841	2 968 612	3 791 443	2 038 549	3 354 555
R, S, T, U	1 675 612	1 196 661	1 593 912	1 507 948	1 103 739	1 435 939	1 707 188	1 264 599	1 629 011
<b>Total</b>	<b>3 031 176</b>	<b>2 034 007</b>	<b>2 742 621</b>	<b>2 927 935</b>	<b>1 996 337</b>	<b>2 654 070</b>	<b>3 127 350</b>	<b>2 105 015</b>	<b>2 829 130</b>

Keterangan lapangan pekerjaan:

- A. Pertanian, kehutanan, dan perikanan;
- B. Pertambangan dan penggalian;
- C. Industri pengolahan;
- D. Pengadaan listrik dan gas;
- E. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang;
- F. Konstruksi;
- G. Perdagangan besar dan eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor;
- H. Transportasi dan pergudangan;
- I. Penyediaan akomodasi dan makan minum;
- J. Informasi dan komunikasi;
- K. Jasa keuangan dan asuransi;
- L. Real estat;
- M,N. Jasa perusahaan;
- O. Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib;
- P. Jasa pendidikan;
- Q. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial;
- R,S,T,U. Jasa lainnya

**Lampiran 26. Rata-Rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai  
Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (rupiah), 2017-2018**

Provinsi	Agustus 2017			Februari 2018			Agustus 2018		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	2 603 155	2 072 619	2 406 671	2 505 554	2 066 425	2 312 847	2 442 457	1 859 893	2 232 163
Sumatera Utara	2 533 543	1 992 933	2 339 093	2 438 057	1 816 324	2 202 517	2 511 167	1 911 245	2 282 269
Sumatera Barat	2 673 290	2 349 679	2 543 978	2 677 519	2 180 694	2 465 428	2 740 224	2 412 959	2 614 965
Riau	2 723 560	2 085 771	2 521 571	2 543 372	2 021 997	2 358 662	2 737 275	2 131 631	2 542 584
Jambi	2 393 076	2 034 924	2 274 813	2 197 021	1 862 491	2 081 612	2 375 338	1 925 321	2 223 362
Sumatera Selatan	2 572 742	1 805 378	2 305 834	2 321 253	1 729 899	2 123 387	2 509 630	1 853 838	2 291 648
Bengkulu	2 610 053	2 139 214	2 447 512	2 748 504	1 961 261	2 449 841	2 735 184	2 103 664	2 510 479
Lampung	2 279 026	1 864 746	2 143 167	2 349 422	2 190 251	2 287 798	2 483 567	1 916 659	2 273 248
Kep. Bangka Belitung	2 825 265	2 066 602	2 566 991	2 813 856	2 034 577	2 521 591	2 991 994	2 195 825	2 728 863
Kepulauan Riau	3 694 197	3 074 103	3 477 269	3 923 021	3 140 265	3 604 388	4 704 876	3 313 528	4 254 308
DKI Jakarta	4 324 158	3 699 979	4 089 123	4 536 482	3 569 226	4 156 334	4 754 794	3 863 548	4 415 849
Jawa Barat	3 384 341	2 721 090	3 170 803	3 237 744	2 482 648	2 978 524	3 372 108	2 839 054	3 202 864
Jawa Tengah	2 254 798	1 653 253	2 010 062	2 242 996	1 538 107	1 965 156	2 410 735	1 791 221	2 158 681
DI Yogyakarta	2 451 312	1 806 217	2 186 464	2 402 446	1 669 976	2 092 293	2 328 701	1 794 791	2 114 031
Jawa Timur	2 460 256	1 858 757	2 238 587	2 348 704	1 793 767	2 154 106	2 634 797	1 981 964	2 398 992
Banten	4 033 195	3 155 159	3 732 904	3 946 780	3 110 467	3 655 379	4 026 690	3 554 940	3 873 876
Bali	3 192 541	2 381 660	2 871 519	2 996 442	2 191 154	2 674 719	3 192 996	2 445 032	2 893 139
Nusa Tenggara Barat	2 511 875	1 628 258	2 174 242	2 370 157	1 466 408	1 988 358	2 512 715	1 664 192	2 195 209
Nusa Tenggara Timur	2 198 113	1 933 315	2 098 811	2 317 549	1 939 291	2 164 220	2 153 314	1 933 420	2 069 196
Kalimantan Barat	2 621 000	1 980 028	2 423 523	2 469 760	1 924 629	2 278 899	2 549 838	2 007 271	2 387 336
Kalimantan Tengah	2 892 947	2 405 520	2 751 804	3 067 138	2 416 755	2 871 405	2 939 545	2 353 753	2 771 167
Kalimantan Selatan	2 999 256	2 144 969	2 721 259	2 919 824	2 153 146	2 653 784	2 962 022	2 142 430	2 701 895
Kalimantan Timur	4 273 637	2 885 091	3 898 841	3 995 581	3 314 008	3 792 722	4 123 380	2 963 561	3 800 096
Kalimantan Utara	3 546 104	2 700 696	3 278 255	3 845 633	3 124 126	3 621 808	3 285 766	2 776 079	3 128 636
Sulawesi Utara	3 121 513	3 044 768	3 093 605	2 931 956	2 533 261	2 780 651	3 084 924	2 905 581	3 019 857
Sulawesi Tengah	2 683 077	1 976 693	2 390 924	2 493 672	2 009 974	2 290 761	2 522 294	1 938 762	2 284 210
Sulawesi Selatan	2 918 349	2 303 649	2 692 208	2 996 589	2 183 024	2 670 573	2 998 139	2 384 165	2 764 748
Sulawesi Tenggara	3 022 919	2 218 037	2 720 928	2 801 811	2 096 470	2 528 631	2 834 546	2 206 651	2 604 510
Gorontalo	2 465 209	1 992 898	2 270 502	2 322 222	2 207 084	2 267 350	2 294 012	1 936 050	2 140 943
Sulawesi Barat	2 193 456	1 746 981	2 033 131	2 259 915	1 702 321	2 052 662	2 101 245	1 718 176	1 963 860
Maluku	2 816 698	2 378 782	2 651 338	2 538 390	2 064 315	2 343 210	2 610 635	2 368 059	2 518 027
Maluku Utara	2 892 074	2 243 775	2 664 486	2 903 936	2 274 028	2 703 723	2 868 660	2 226 941	2 624 524
Papua Barat	3 227 403	2 875 768	3 123 975	3 198 075	2 327 936	2 896 118	3 233 246	2 824 018	3 119 374
Papua	4 156 754	3 451 543	3 975 511	3 744 986	3 183 141	3 603 807	4 506 552	3 454 515	4 224 545
<b>Indonesia</b>	<b>2 985 766</b>	<b>2 302 819</b>	<b>2 742 621</b>	<b>2 910 301</b>	<b>2 213 282</b>	<b>2 654 070</b>	<b>3 064 920</b>	<b>2 398 674</b>	<b>2 829 130</b>

**Lampiran 27. Rata-Rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai  
Menurut Provinsi dan Daerah Tempat Tinggal (rupiah), 2017-2018**

Provinsi	Agustus 2017			Februari 2018			Agustus 2018		
	Perkota-an	Perdesa-an	Total	Perkota-an	Perdesa-an	Total	Perkota-an	Perdesa-an	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	2 681 910	2 178 513	2 406 671	2 590 341	2 061 306	2 312 847	2 572 090	1 978 045	2 232 163
Sumatera Utara	2 473 915	2 031 206	2 339 093	2 281 228	2 029 967	2 202 517	2 416 328	1 992 109	2 282 269
Sumatera Barat	2 645 672	2 366 724	2 543 978	2 682 027	2 154 680	2 465 428	2 778 206	2 337 071	2 614 965
Riau	2 892 322	2 084 472	2 521 571	2 748 739	1 875 839	2 358 662	2 900 819	2 137 325	2 542 584
Jambi	2 786 330	1 878 733	2 274 813	2 525 322	1 801 647	2 081 612	2 692 492	1 903 277	2 223 362
Sumatera Selatan	2 848 516	1 620 573	2 305 834	2 724 951	1 583 039	2 123 387	2 753 779	1 779 784	2 291 648
Bengkulu	2 795 663	2 092 936	2 447 512	2 606 715	2 292 113	2 449 841	2 793 383	2 220 747	2 510 479
Lampung	2 498 964	1 837 804	2 143 167	2 679 912	1 893 826	2 287 798	2 628 014	1 928 027	2 273 248
Kep. Bangka Belitung	2 769 197	2 161 828	2 566 991	2 824 763	1 934 583	2 521 591	2 963 573	2 266 885	2 728 863
Kepulauan Riau	3 592 562	2 019 775	3 477 269	3 673 188	2 537 105	3 604 388	4 401 950	2 425 258	4 254 308
DKI Jakarta	4 089 123	-	4 089 123	4 156 334	-	4 156 334	4 415 849	0	4 415 849
Jawa Barat	3 339 721	2 147 761	3 170 803	3 146 725	2 062 275	2 978 524	3 356 760	2 285 376	3 202 864
Jawa Tengah	2 129 508	1 799 602	2 010 062	2 100 006	1 743 756	1 965 156	2 290 613	1 928 234	2 158 681
DI Yogyakarta	2 301 191	1 662 193	2 186 464	2 183 854	1 670 965	2 092 293	2 199 270	1 756 508	2 114 031
Jawa Timur	2 446 558	1 779 476	2 238 587	2 308 801	1 787 445	2 154 106	2 614 458	1 921 636	2 398 992
Banten	3 991 812	2 430 027	3 732 904	3 884 795	2 363 935	3 655 379	4 145 406	2 494 573	3 873 876
Bali	3 086 646	2 133 897	2 871 519	2 814 259	2 213 293	2 674 719	3 080 084	2 252 061	2 893 139
Nusa Tenggara Barat	2 328 991	1 920 734	2 174 242	2 105 689	1 733 956	1 988 358	2 267 266	2 061 285	2 195 209
Nusa Tenggara Timur	2 608 063	1 682 505	2 098 811	2 679 649	1 806 162	2 164 220	2 549 178	1 662 167	2 069 196
Kalimantan Barat	2 724 875	2 147 183	2 423 523	2 562 951	2 012 073	2 278 899	2 685 565	2 112 836	2 387 336
Kalimantan Tengah	3 029 693	2 499 522	2 751 804	3 092 361	2 636 639	2 871 405	3 047 027	2 531 812	2 771 167
Kalimantan Selatan	2 969 800	2 367 776	2 721 259	2 831 854	2 395 013	2 653 784	2 862 149	2 473 404	2 701 895
Kalimantan Timur	4 095 834	3 413 791	3 898 841	3 841 706	3 653 001	3 792 722	3 977 058	3 348 928	3 800 096
Kalimantan Utara	3 365 359	3 074 377	3 278 255	4 104 852	2 671 696	3 621 808	3 143 430	3 094 635	3 128 636
Sulawesi Utara	3 334 451	2 658 547	3 093 605	2 920 441	2 547 598	2 780 651	3 245 766	2 604 730	3 019 857
Sulawesi Tengah	2 699 881	2 085 798	2 390 924	2 596 552	2 005 816	2 290 761	2 563 270	2 029 450	2 284 210
Sulawesi Selatan	3 132 462	1 984 782	2 692 208	2 955 308	2 173 520	2 670 573	3 205 025	2 026 658	2 764 748
Sulawesi Tenggara	3 095 061	2 297 954	2 720 928	2 720 379	2 351 741	2 528 631	3 102 823	2 119 677	2 604 510
Gorontalo	2 531 493	1 949 029	2 270 502	2 424 250	2 109 978	2 267 350	2 316 765	1 932 119	2 140 943
Sulawesi Barat	2 135 333	1 980 683	2 033 131	2 155 810	2 007 642	2 052 662	1 910 639	1 990 887	1 963 860
Maluku	2 927 156	2 229 313	2 651 338	2 661 916	1 933 780	2 343 210	2 810 744	2 074 377	2 518 027
Maluku Utara	3 225 207	2 248 031	2 664 486	3 170 024	2 379 501	2 703 723	3 016 801	2 298 010	2 624 524
Papua Barat	3 214 727	3 024 617	3 123 975	2 940 362	2 854 711	2 896 118	3 357 201	2 879 280	3 119 374
Papua	4 158 723	3 701 905	3 975 511	3 833 790	3 246 233	3 603 807	4 663 729	3 580 506	4 224 545
<b>Indonesia</b>	<b>3 031 176</b>	<b>2 034 007</b>	<b>2 742 621</b>	<b>2 927 935</b>	<b>1 996 337</b>	<b>2 654 070</b>	<b>3 127 350</b>	<b>2 105 015</b>	<b>2 829 130</b>

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK**

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710  
Telp (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: (021) 3857046  
Homepage: <http://www.bps.go.id> E-mail: [bpsHQ@bps.go.id](mailto:bpsHQ@bps.go.id)

ISSN 2088-5679

